

**KONSEP KEBAHAGIAAN MENURUT PEMIKIRAN SURYOMENTARAM**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada  
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri Surakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Agama**



**Oleh:**

**SIDIQ RAHMADI**  
**NIM. 16.11.3.1.010**

**PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SURAKARTA  
2020**

**Dr. Zainul Abas, M.Ag**  
**Dosen Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi**  
**Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta**

**NOTA PEMBIMBING**

**Hal : Skripsi Saudara Sidiq Rahmadi**

**Lamp.**

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
IAIN Surakarta

Assalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat, bersama dengan surat ini kami beritahukan bahwa setelah membaca, menganalisis, membimbing, dan melakukan perbaikan seperlunya, kami mengambil keputusan skripsi saudara:

Nama : Sidiq Rahmadi  
NIM : 161131010  
Judul : Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut sudah dapat dimunaqsyahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) dalam bidang Tasawuf dan Psikoterapi.

Wasalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Surakarta, 05 Oktober 2020

Pembimbing



**Dr. Zainul Abas, M.Ag**  
NIP. 19720505 200112 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Nama : Sidiq Rahmadi  
NIM : 161131010  
Progam Studi : Tasawuf dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Tempat/Tanggal lahir : Ngawi, 21 Desember 1998  
Alamat : Gembol RT 02/RW 10, Karanganyar, Ngawi, Jawa Timur

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: **Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram** adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan yang disebut sumbernya. Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya. Selain apabila terdapat plagiasi yang dapat berakibat gelar kesarjanaannya saya dibatalkan, maka saya siap menanggung resikonya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Surakarta, 21 Desember 2020

Yang bersangkutan



Sidiq Rahmadi

**HALAMAN PENGESAHAN**

**KONSEP KEBAHAGIAN MENURUT PEMIKIRAN SURYOMENTARAM**

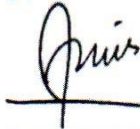
Disusun Oleh  
Sidiq Rahmadi  
NIM. 16.11.31.010

Telah dimunaqsyahkan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Surakarta  
Pada hari/tanggal Kamis, 19 November 2020  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.)  
Surakarta, 21 Desember 2020  
Penguji Utama



**Siti Fathonah, M.A.**  
NIP.19830223 201701 2 167

Penguji I/Ketua Sidang



**Dr. Zainul Abas, M.Ag.**  
NIP. 19720505 200112 1 001

Penguji II/Sekretaris Bidang



**Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog**  
NIP. 19900802 201801 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah



**Dr. Islah, M.Ag.**  
NIP. 19730522 200312 1 001

## **MOTTO**

*Saiki, ing kene, ngene, aku gelem*

(Sekarang, di sini, apapun yang terjadi atau yang dihadapi saya (mau)  
menerima dengan IKHLAS)

(Ki Ageng Suryomentaram)

“Kebahagiaan ada dalam dirimu telitilah dan rasakan”

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Bapak Supono, Ibu Suparni yang telah membesarkan saya sehingga dapat belajar dan mengarungi samudra ilmu pengetahuan. Tak lupa Kakak Dian Nugoho, Adik Titis dan Galih yang selalu memberi semangat dan doa .

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Puji syukur kami haturkan kepada-Nya atas rahmat dan karunia yang diberikan, akhirnya penulis sanggup dan mampu untuk menyelesaikan penulisan skripsi dengan judul *Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram*. Salawat serta salam semoga tetap tercurah kepada baginda Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat, dan juga pada pengikut sunah-sunahnya.

Penulis skripsi ini bertujuan untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.) Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak yang telah berkenan membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan selesainya skripsi ini rasa terima kasih yang tulus dan rasa hormat yang dalam kami sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
2. Dr. Islah Gusmian, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
3. Supriyanto, S.Ud., M.Ud. (Ketua Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi), Ahmad Saifuddin, M.Psi., Psikolog (Sekertaris Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi).

4. Dr. Nurisman M.Ag selaku wali studi, terima kasih atas segala ilmu yang pernah diajarkan selama ini.
5. Dr. Zainul Abbas M.Ag selaku pembimbing yang penuh kesabaran, selalu memberi semangat, bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Tim penguji yang meluangkan waktu dan pikiran untuk menguji skripsi ini.
7. Para Dosen yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu penulis dalam menjalani perkuliahan dari awal hingga sampai menjelang akhir perkuliahan di IAIN Surakarta. Semoga segala ilmu yang telah diberikan dapat bermanfaat bagi penulis dalam menapaki kehidupan yang akan datang.
8. Staf administrasi di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah membantu kelancaran dalam proses penulisan skripsi.
9. Staf perpustakaan di IAIN Surakarta dan perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah yang telah memberikan pelayanan dengan baik.
10. Ayahanda Supono dan Ibu Suparni yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil yang telah memberi semangat untuk terus menuntut ilmu. Kakakku Dian Nugroho dan Adikku yang tercinta Titis Sukmawati dan Galih Widyawan, semoga selalu diberi perlindungan oleh Allah Swt.
11. Sahabat-sahabat dan semua teman di Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi khususnya angkatan 2016, Zarkasi, Fian, Ipan, Lison, Medita, Nurul, Aida, Latifah, Indah, Ica, Suparmi, Silvi, Marisa yang sering berdiskusi bersama dan memberi masukan.



12. Kepada teman-teman organisasi Menwa, Khususnya Yudha 40 yang tidak habis-habisnya memberi semangat dan dukungan, HMJ Tasawuf dan Psikoterapi, teman-teman Kopi Sufi semoga selalu istiqamah dalam belajar dan teman-teman Pondok Pesantren Darul Afkar yang memberikan banyak refrensi.
13. Semua pihak yang telah membantu, memberikan dukungan dan menyemangati saya dalam menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan.

## ABSTRAK

Kebahagiaan di zaman modern jika dilihat lebih mengarah kepada kepuasan duniawi. Sehingga orang-orang saling mengejanya tanpa melihat substansi. Dari pemahaman tersebut maka orang-orang modern mempunyai gaya hidup materialistik dan hedonistik. Pada abad 20 awal di Nusantara ada manusia keturunan raja Yogyakarta yaitu Sultan Hamengku Buwono VII sedang mengalami kejumudan dalam hidup, akhirnya beliau memulai pengembaraannya (mencari kebahagiaan) dengan meninggalkan Keraton. Manusia itu bernama Ki Ageng Suryomentaram. menurutnya kebanyakan orang meraih kebahagiaan dengan tujuan menuruti nafsu mengejar *semat*, *drajat*, dan *kramat* akibatnya perilaku seseorang menjadi *slamuran* (kamufase) sehingga tindakannya tidak membawa kebahagiaan yang sebenarnya tetapi malah membawa penderitaan.

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dll. data yang dikumpulkan dibagi menjadi data primer dan sekunder. data primer diambil dari buku *Kawruh Jiwa* jilid I dan II. *Falsafah Hidup Bahagia (Jalan Menuju Aktualisasi Diri)* Jilid I dan II dan *Maklumat Hidup Bahagia*. Data sekunder diambil dari sejumlah data kepustakaan yang masih berkaitan dengan judul penelitian di ini. Analisis data menggunakan pendekatan Deskriptif dan Hermeneutika Scheiermacher.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa memahami kebahagiaan seseorang harus memiliki Ilmu Pengetahuan, karena ilmu pengetahuan ialah hubungan orang dengan segenap benda di alam semesta beserta periciannya. Hal yang diketahui merupakan keseluruhan dan perincian. Keseluruhan barang ialah tentang barang asal dan perincian barang ialah barang jadi. barang asal dalam diri manusia ada zat, *karep* (keinginan), aku dan barang jadi perincian atau barang yang diadakan oleh barang asal tersebut dalam manusia nantinya melahirkan raga, *kramadangsa*, dan *manungsa tanpa tenger*. *Kramadangsa* bergerakanya menurut catatan-catatan dan didorong *karep*. Oleh karena itu seseorang harus memahami rasa maksudnya selama manusia masih mempunyai *karep* pastilah rasanya apabila *karep* tercapai akan senang dan *mulur* dan jika tidak tercapai akan susah lalu *mungkret*. Rasa senang dan susah itu tidak selamanya dialami oleh manusia karena senang dan susah itu hadirnya silih berganti dengan sifatnya yang *mulur mungkret*. Terakhir ialah *mawas diri* (intropeksi diri) intinya ialah setelah mengetahui bahwa di dalam dirinya terdapat aku melihat *karep* (keinginan) sebagai daya penggerak catatan. Jika yang menjadi penggerak dalam setiap kejadian di dalam diri adalah aku bukan *karep* maka akan sampai pada tahap manungso tanpo tenger (manusia tanpa ciri) dan akan bahagia dimanapun kapanpun dalam kondisi apapun.

Kata kunci: kebahagiaan, rasa, *kramadangsa*.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	x
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I .....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	8
BAB II.....	10
TINJAUAN PUSATAKA DAN LANDASAN TEORI .....	10
A. Tinjauan Pustaka.....	10
B. Landasan Teori.....	16
1. Definisi Kebahagiaan.....	16
2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan.....	18
3. Makna Kebahagiaan .....	21
BAB III.....	33
METODE PENELITIAN.....	33

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Teknik Pengumpulan Data.....	34
C. Analisa Data.....	35
D. Teknik Keabsahan Data .....	38
E. Sistematika Pembahasan.....	39
BAB IV .....	41
PEMBAHASAN .....	41
A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram .....	41
1. Sosio-Kultural Historis .....	41
2. Kehidupan Suryomentaram.....	45
3. Kiprah Ki Ageng Suryomentaram untuk bangsa Indonesia .....	56
4. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram Ceramah-ceramah, Buku-buku atau Tulisan-tulisan Tentang Kawruh jiwa atau Tulisan-tulisan Tentang Kawruh Jiwa Yang Telah Diterbitkan. ....	62
B. Deskripsi Konsep Kebahagiaan Perspektif Suryomentaram .....	67
C. Analisis Hermeneutika terhadap Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram .....	87
1. Interpretasi Psikologis.....	87
2. Interpretasi Gramatikal .....	100
BAB V.....	130
PENUTUP.....	130
A. Kesimpulan .....	130
B. Saran .....	131
DAFTAR PUSTAKA .....	132

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perjalanan hidup manusia di planet bumi dihiasi dengan berbagai harapan dan cita-cita. Salah satu harapan atau cita-cita tersebut adalah bagaimana mencapai kebahagiaan. Konteks bahagia yang diharapkan dan dicita-citakan manusia berbeda-beda, dan nilai kebahagiaan bagi setiap manusia memiliki perbedaan. Hingga saat ini masih terdapat perbedaan pendapat mengenai sumber dan penyebab kebahagiaan (Sarmadi, 2018). Seligman berpandangan bahwa manusia memiliki potensi baik dan potensi buruk. Dimana hal ini menandakan bahwa manusia bisa menjadi baik dan bisa juga buruk. Menurutnya, rasa bahagia akan hadir saat manusia ingin mengembangkan potensi positifnya, dan rasa sakitnya akan berkurang (Jusmiati, 2017).

Sedangkan Al-Farabi berpendapat bahwa kebahagiaan adalah kebahagiaan adalah kebaikan yang selalu diinginkan untuk kebaikan itu sendiri. Artinya seseorang melakukan perbuatan baik, dengan motif karena orang tersebut melakukan kebaikan (Putri, 2018). Menurut A.Carr yang dikutip oleh Sarmadi, (2018) menyatakan bahwa kebahagiaan merupakan suatu kondisi psikologis seseorang, yang dapat diketahui dari kepuasan masa lalu, tingginya tingkat emosi positif, dan tingkat emosi negatif yang rendah. Kebahagiaan ini dijadikan inti dari ajaran tasawuf Hamka yang dikenal dengan Tasawuf Modern. Menurutnya jalan

kebahagiaan, pemenuhan kesehatan mental dan tubuh, citra qana'ah dan pertanggungjawaban diri dan tawakal kepada Allah SWT. Penjelasan tersebut merupakan salah satu bentuk proses perwujudan tasawuf dengan mengutamakan kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan meletakkan aktivitas manusia yaitu amar ma'ruf nahi munkar (Silawati, 2016). Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa kebahagiaan adalah kondisi positif psikologis seseorang, yang dapat diketahui dengan tingginya kepuasan terhadap masa lalu, yang menghadirkan kebaikan serta manfaat pada manusia, dan juga pemenuhan kesehatan jiwa dan badan, bersikap qana'ah dan mempertanggungjawabkan diri seseorang serta tawakal kepada Allah SWT.

Pembahasan tentang kebahagiaan sangat menarik untuk dikaji sampai sekarang, pada zaman Yunani kuno kebahagiaan sudah ada pembahasan diantara tokohnya ialah Aristoteles, yang berpendapat bahwa kebahagiaan adalah pencapaian kebaikan sesuai dengan pandangannya tentang kemanusiaan (kesehatan, kesejahteraan, pengetahuan, persahabatan, dll.). sepanjang waktu kehidupan yang terarahkan pada kesempurnaan sifat kemanusiaan, dan pengayaan kehidupan manusia. Selain Aristoteles tokoh Yunani lainnya ialah Epicurus yang mengatkan bahwa sumber utama kebahagiaan adalah kepuasan (kata Yunani kuno untuk kepuasan adalah hedone). Karena kepuasan adalah kunci utama untuk meraih kebahagiaan, maka haruslah menjadi tujuan paling utama dari semua tindakan, apapun yang dilakukan harus dilakukan demi kepuasan (Saeful RS, 2016). Jadi kebahagiaan dari padangan kedua tokoh di atas dapat diartikan sebagai

pencapaian seseorang melakukan kebaikan sesuai dengan pandangannya tentang kemanusiaan dalam rangka mencapai kepuasan dalam hidup.

Meskipun banyak tokoh yang membahas tentang kebahagiaan tetapi Definisi dari kebahagiaan masih belum “disepakati” dalam perspektif kebanyakan orang. Dinamika kebahagiaan hidup manusia tampak begitu bervariasi, beraneka ragam dan berbeda antara satu kebahagiaan dengan kebahagiaan yang lainnya (Hamim, 2016). Ada yang bahagia ketika kemudahan memperoleh fasilitas yang menyenangkan, ada juga yang beranggapan status sosialnya tinggi dan mendapat kesejahteraan hidup. Hal ini menandakan bahwa dalam ingatan masyarakat, setiap orang yang sukses, sejahtera dan memiliki status sosial yang tinggi dijamin bahagia, padahal pada kenyataannya tidak seperti itu, tergantung dari ukuran kebahagiaan itu sendiri (Rofi'udin, 2013). Maka perlunya penelitian tentang kebahagiaan dilakukan, guna memperkaya ilmu tentangnya, serta teori kebahagiaan tidak berhenti dan selalu mengikuti konteks zaman.

Zaman selalu mengalami perkembangan. secara sadar atau tidak, masyarakat ikut berkembang. Fenomena yang terjadi di masyarakat menunjukkan adanya pergeseran pola pikir, gaya hidup dan paradigma masyarakat tradisional menjadi masyarakat modern (Suharno et al., 2017). Menurut Durkheim masyarakat modern sangat individualis, memiliki pembagian kerja yang tinggi, perbedaan kepentingan dan keyakinan serta memiliki solidaritas yang rendah. Akibat kehidupan modern yang demikian kompetitif, maka manusia harus bekerja keras dengan cara mengerahkan seluruh tenaga, pikiran, dan kemampuan tanpa mengenal batas dan

kepuasan. Manusia modern sangat ambisius, mereka selalu kekurangan, dan tidak pernah mau mensyukuri nikmat Tuhan. Manusia modern pun banyak mengalami stres, frustrasi, depresi berat dan kegilaan (Halimah, 2017). Manusia di era global, dan sebagai gelombang modernisasi seperti yang dijelaskan diatas, mengakibatkan hidup yang tidak bahagia dalam hidup. Akibat persaingan yang begitu ketat dan banyaknya keinginan di dalam hidup.

Harapan hidup bahagia di zaman modern terbentur oleh proses sekularisasi. Manusia modern mulai kehilangan standar moral mereka dan bergantung pada konsep pragmatis dan relatif dari kehidupan mereka. Standar moralnya berangsur-angsur berkurang di bawah tekanan dan gaya hidup, sehingga dimensi transenden kemanusiaan semakin terkikis (Rofi'udin, 2013). Fuad, (2015) mengatakan pada saat materialisme menjadi penguasa, di mana kekayaan, kedudukan, dan ketenaran menjadi pemujaan yang diagungkan. Manusia akan mencapai kebahagiaan dan menjalani hidupnya berdasarkan nafsu, yang akan membuat manusia memikirkan kehidupan dunia semata-mata, dan terlepas dari kehidupan kehidupan ukhrawi. Akibat pola pikir tersebut maka akan terjadi berbagai penyimpangan manusia di segala bidang kehidupan, seperti : korupsi, penindasan terhadap yang lemah, kekuasaan, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, eksploitasi sumber daya alam hingga merusak lingkungan, dekadensi moral, ketidakpedulian terhadap lingkungan dan sebagainya (Silawati, 2016). Secara tidak langsung kita harus memikirkan kembali kebahagiaan yang kita rasakan, jika masih merugikan orang



lain, kita mencapainya karena nafsu. Jika kebahagiaan itu diraih dengan nafsu akan membawa kerugian bagi sesama manusia.

Orientasi kebebasan bertindak ini adalah sikap hedonisme yang lebih mementingkan kesenangan dan kebahagiaan sehingga cenderung mengesampingkan norma dan aturan yang ada (Bakri, Syamsul & Saifuddin, 2019). Kaum hedonis menetapkan kebahagiaan sebagai landasan moral. Baik atau tidaknya suatu perbuatan diukur sejauh mana perbuatan itu membawa orang pada kebahagiaan (Fuad, 2015). Pemahaman seperti diatas akan mengesampingkan norma masyarakat, dan memicu timbulnya ketimpangan.

Pandangan kebahagiaan seperti ini nantinya juga akan berdampak kepada spiritualitas pada manusia. Dikatakan Jung, manusia, merasa bergantung pada sesuatu yang disebut non-material (daya aktual dan potensial dari energi psikis), setelah segala kebutuhan material telah digapai namun tak pernah mampu memberikan kepuasan. Kebutuhan immaterial pada masyarakat sudah beralih fungsi, tidak hanya sebagai pelengkap melainkan telah ditepatkan jauh lebih tinggi dari pada kebutuhan material (Halimah, 2017). Kebutuhan immaterial itu ialah spiritualitas yang merupakan esensi setiap manusia. Oleh karena itu, fenomena kegersangan jiwa, kegundahan hati, dan ketidakbahagiaan hidup sering diidentikkan dengan kekeringan spiritualitas. Fenomena yang muncul dari kekeringan spiritualitas ini yaitu semakin jauhnya manusia dari Tuhan. Penyebabnya dapat dideteksi melalui fenomena kehidupan manusia yang serba materialistik (Masrur, 2017).

Abu al-Wafa al-Taftazani dalam *Role of Sufism* mengklasifikasikan penyebab kecemasan dalam masyarakat modern. Pertama, takut kehilangan sesuatu yang sudah dimiliki. Kedua, ada kekhawatiran dengan masa depan yang tidak sesuai keinginannya. Ketiga, harapan spiritual tidak terpenuhi karena perasaan kecewa dengan hasil pekerjaan. Keempat, banyak melakukan pelanggaran dan dosa. Menurut at-Taftazani semua yang muncul sebagai akibat dari hilangnya keimanan di dalam hati, menghambakan kehidupan selain Allah SWT (Silawati, 2016).

Menengok masyarakat Nusantara yang memiliki khasanah keilmuan yang beragam, di antaranya ialah tentang kebahagiaan. Salah satu tokoh yang menggagas konsep kebahagiaan ialah Suryomentaram, menemukan teori yang dinamakan *kawruh jiwa*. *Kawruh jiwa* adalah ilmu yang membahas tentang jiwa manusia, suatu hal yang ada tetapi tidak dapat ditangkap oleh panca indera, meskipun begitu keberadaan dan sifat-sifatnya dapat dirasakan sehingga harus diakui, untuk mencapai derajat manusia seutuhnya, manusia tanpa ciri (*sampurnaning manungso*). Ilmu *kawruh jiwa* sendiri adalah pengetahuan tentang jiwa. Konsep dasar yang sangat penting dari pemikiran Ki Ageng Suryamentaram adalah rasa. *Kawruh jiwa* adalah konsep pengenalan diri yang merupakan hasil kontemplasinya selama puluhan tahun. Prosesnya dikenal dengan *pangawikan diri* atau filsafat rasa (Izad, 2019).

Sementara ilmu tentang kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram dinamakan *Kawruh Begja*. Jalan untuk memahami kebahagiaan menurut Ki Ageng adalah

dengan menyadari hukum kodrat alam yaitu *bungah susah* yang sifatnya *mulur-mungkret* atau (memanjang memendek). Kesadaran akan keinginan yang memanjang dan memendek merupakan orientasi manusia atas keinginan yang ada dalam dirinya, yang memiliki kecenderungan ke arah semakin kompleks dari pada keinginan yang sederhana (Trinarso, 2015).

Perjalanan Ki Ageng Suryomentaram putra Sultan Hamengku Buwono VII, beliau meninggalkan tempat kediamannya karena tak bertemu apa yang dicarinya yaitu “orang”. Segala kemewahan yang diperoleh Suryomentaram tidak membuat dia bahagia dan kepuasan hati. Justru sempat kabur dari Keraton (Muniroh, 2017). Dia melakukan dirinya sebagai kelinci percobaan untuk menemukan kebahagiaan. Dari sisi pengalaman tokoh, pendidikan, dan lingkungan membentuk kepribadian dari tokoh dan sangat menarik untuk di teliti.

Pemikiran tokoh tentang konsep kebahagiaan ini sangat penting untuk dikaji karena untuk mengatasi problematika masyarakat modern. tidak tenang diakibatkan oleh gaya hidup hedonis dan materialistik. Hasil yang ingin dicapai nantinya ialah mengetahui konsep kebahagiaan menurut pandangan Suryomentaram. Perhatian penulis terhadap tokoh terletak pada teori-teori kebahagiaan yang tertuang dalam ajaran *Kawruh Jiwa (Kawruh Begja)*, serta Implikasinya bagi kehidupan masyarakat.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana konsep kebahagiaan menurut pemikiran Suryomentaram?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan konsep kebahagiaan menurut pemikiran Suryomentaram.

## **D. Manfaat dan Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat yaitu:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemikiran untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya bagi jurusan Tasawuf dan Psikoterapi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan atau referensi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tentang konsep kebahagiaan dalam pemikiran Suryomentaram serta menjadi bahan kajian lebih lanjut.

### **2. Manfaat Praktisi**

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan rumusan pengetahuan terkait konsep kebahagiaan dalam

pemikiran Suryomentaram sebagai salah satu disiplin keilmuan Jawa yang mampu menjadi jalan untuk mengatasi problematika kejiwaan masyarakat dan mengintegrasikannya pada keilmuan lainnya yaitu Tasawuf.

## BAB II

### TINJAUAN PUSATAKA DAN LANDASAN TEORI

#### A. Tinjauan Pustaka

Mengetahui serta memperjelas arah penelitian yang akan dilakukan, maka akan dipaparkan beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan menyangkut objek formal, objek material dan metodologi. Yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Ratnasari Putri Utami dan Koentjoro tahun 2018 dalam Jurnal International yang berjudul *Mindfulness in Relation to the Meaning of Life of Jemparingan (Mataraman traditional Archery) in the Perspective of Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian ini menjelaskan bahwa manusia perlu belajar dari pengalaman hidup mereka sendiri untuk mengenali apa itu kebahagiaan. (Utami& Koentjoro, 2018).
2. Penelitian yang dilakukan oleh Abdul Kholik dan Fathul Himam dalam jurnal yang berjudul *Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Penelitian ini menjelaskan pentingnya ajaran *kawruh jiwa* Suryomentaram menjadi suatu keilmuan yang mapan seperti keilmuan Psikologi lainnya, untuk mengatasi problematika manusia modern. (Kholik & Himam, 2015).
3. Penelitian yang dilakukan oleh Abd. Muid.N, Mulawarman Hannase, dan Abdullah Safei tahun 2019 dalam jurnal yang berjudul *Tasawuf Qurani Jawi*

*Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa*. Penelitian ini menggunakan penelitian literatur. Dalam jurnal ini dijelaskan hubungan teori Suryomentaram dengan teori-teori tasawuf yang merujuk kepada Qur'an Hadist. (Nawawi dkk., 2019).

4. Penelitian yang dilakukan Krisna Sukma Yogiswari dan Siti Murtiningsih tahun 2018 dalam jurnal yang berjudul *Tinjauan Metafisika Anton Bakker Dalam Prinsip Hidup Orang Jawa Kawruh Begja*, studi yang digunakan untuk mengkaji konsep *kawruh begja* dalam paradigma kefilosofan ialah studi metafisika. Pembahasan penelitian ini mengungkap bahwa manusia Jawa dalam konteks ini diandaikan bermetafisika, yakni menempatkan dirinya sebagai subjek sekaligus sebagai objek metafisika, serta menempati posisi sebagai pengada bagi dirinya sendiri sekaligus pengada bagi orang lain. (Yogiswari & Sitti Murtiningsih, 2018).
5. Penelitian yang dilakukan oleh Alimul Muniroh 2017 yang berjudul *Kebahagiaan dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos*. Penelitian ini menggunakan penelitian literatur. Penelitian ini menjelaskan bahwa kebahagiaan menurut Suryomentaram berasal dari keinginan (*karep*) dalam diri manusia yang nantinya sifatnya mengembang dan mengempis. (Muniroh, 2017).
6. Jurnal A. Pratisto Trinarso yang berjudul *Ilmu Kawruh Bejo Ki ageng Suryomentaram (2015)*. Fokus pembahasan yang ada dalam jurnal ini adalah penulis mengungkap biografi tokoh serta pengalaman tokoh baik dari

keluarga, masyarakat , agama dan budaya. Selain itu juga disebutkan proses tokoh mencapai ilmu kebahagiaan yang sebenarnya dan terciptanya teori bahagia atau *begjo*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *kawruh begjo* yang diajarkan Suryomentaram bukan klenik melainkan dari proses empirik yaitu pengalaman beliau dalam menyelami dirinya sendiri atau yang disebut mawas diri. Dalam jurnal ini *kaweruh begjo* dapat dijadikan jalan untuk membentengi diri dari paham hedonis dan materialistik.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Endrika Widdia Putri tahun 2018 yang berjudul *Konsep Kebahagiaan dalam Perspektif Al-Farabi*. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian ini menjelaskan kebahagiaan Al Farabi berlandaskan keilmuan filsafat dan tasawuf. Dapat dilihat bahwa konsep kebahagiaan bukan semata condong bersifat tasawuf spiritual saja, tetapi berlandaskan akal rasio, studi dan analisa serta aspek teoritik dan praktis. (Putri, 2018).
8. Penelitian yang dilakukan oleh Yenni Mutia Husen tahun 2018 dalam skripsi yang berjudul *Metode Pencapaian Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Ghazali*. Penelitian ini menggunakan penelitian kajian pustaka dengan metode deskriptif. Penelitian ini menjelaskan bahwa kebahagiaan yang sesungguhnya menurut Al Ghazali adalah kebahagiaan akhirat, sedangkan kebahagiaan selain itu disebut kebahagiaan majasi (nisbi) atau bisa disebut kebahagiaan dunia yang tidak ada sangkut pautnya dengan akhirat. (Husen, 2018).



9. Penelitian yang di lakukan oleh Muskinul Fuad tahun 2015 dalam jurnal yang berjudul *Psikologi Kebahagiaan Manusia*. Penelitian ini menggunakan Penelitian Kualitatif dengan menggunakan pendekatan filosofis dan psikologis. Jurnal ini menjelaskan tentang komponen dan ukuran kebermaknaan dan kebahagiaan hidup (Fuad, 2015). Penelitian yang di lakukan oleh Neneng Munajah tahun 2018 dalam jurnal yang berjudul *Kebahagiaan dalam Perspektif Filsafat*. Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian ini dibahas beberapa hal yang membuat seseorang bahagia. cara-cara atau tangga menuju bahagia ada tujuh langkah.. (Munajah, 2018).
10. Penelitian yang di lakukan oleh Wiwien Dinar Pratisti dan Nanik Prihartanti tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul *Konsep Mawas Diri Suryomentaram Dengan Regulasi Emosi*. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi komparatif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini membahas tentang perbedaan sekaligus persamaan konsep mawas diri dan regulasi emosi.. (W. D. Pratisti & Prihartanti, 2012).
11. Penelitian yang di lakukan oleh Muskinul Fuad tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul *Psikologi Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kebahagiaan)*. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif literatur. Penelitian ini membahas tentang pengertian, sumber, dan cara meraih kebahagiaan di dalam Al-Qur'an. (Fuad, 2016)

12. Penelitian yang dilakukan oleh Taufik dalam jurnal yang berjudul *Positive Psychology :Psikologi Cara Meraih Kebahagiaan*. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah Kualitatif. Penelitian ini membahas tentang Psikologi Positif yang mencakup tiga ranah dilihat dari definisi operasionalnya. Yaitu kepuasan hidup dan kesejahteraan hidup (menggambarkan positif di masa lampau), mengalir (flow) dan bahagia (kondisi positif masa sekarang), harapan dan optimisme (positif di masa depan) (Taufik, 2012).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada:

1. Tema

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada: Tema penelitian Tema pada penelitian terdahulu yang mengacu pada penelitian Alimul Muniroh 2017 Penelitian yang berjudul *Kebahagiaan dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos*. (Muniroh, 2017). Dalam penelitian ini banyak menyinggung Psikologi Raos sebagai Psikologi *Indegeunes*, sehingga kebahagiaan yang di ungkap dalam penelitian tersebut masih kurang, poin-poin tentang Kebahagiaan yang penting yang seharusnya ada tidak dicantumkan. Lebih dalam membahas Psikologi indegeunes. Jurnal A. Pratisto Trinarso yang berjudul *Ilmu Kawruh Bejo Ki ageng Suryomentaram* (2015). Fokus pembahasan yang ada dalam jurnal ini adalah penulis mengungkapkan biografi tokoh serta pengalaman tokoh baik dari keluarga, masyarakat, agama dan budaya. Selain itu juga disebutkan proses tokoh mencapai ilmu kebahagiaan yang

sebenarnya lalu terciptanya teori bahagia atau *begjo*. Penelitian ini menjelaskan bahwa *kawruh begjo* yang diajarkan Suryomentaram bukan klenik melainkan dari proses empirik yaitu pengalaman beliau dalam menyelami dirinya sendiri atau yang disebut mawas diri. Dalam jurnal ini *kaweruh begjo* dapat dijadikan jalan untuk membentengi diri dari paham hedonis dan materialistik. Perbedaan pada penelitian ini pada Tema yang digunakan yaitu penelitian ini berjudul Konsep Kebahagiaan Perspektif suryomentaram. Dari keduanya tidak menyinggung konsep sedangkan penelitian kali ini adalah mengkonsepkan teori kebahagiaan Suryomentaram.

## 2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian terdahulu adalah library reseach, studi komparatif,kualitatif fenomenologi. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode library research, yang menempatkan data terkait penelitian yang sedang diteliti dan mengumpulkan data yang berasal dari kajian kepustakaan.

## 3. Objek

Objek Material pada penelitian ini adalah konsep kebahagiaan Objek formalnya adalah pemikiran Suryomentaram tentang Kawruh Jiwa. Sedangkan, dalam penelitian terdahulu objek Materialnya sama tetapi objek formalnya yang berbeda ambil contoh Penelitian yang di lakukan oleh Taufik dalam jurnal yang berjudul *Positive Psychology :Psikologi*

*Cara Meraih Kebahagiaan* (Taufik, 2012). Dan Penelitian yang di lakukan oleh Muskinul Fuad tahun 2016 dalam jurnal yang berjudul *Psikologi Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an (Tafsir Tematik atas Ayat-ayat al-Qur'an tentang Kebahagiaan)*. (Fuad, 2016)

## **B. Landasan Teori**

Setiap orang mendefinisikan kebahagiaan pasti berbeda-beda karena dari lingkungan, budaya, agama, rasa dan pikiran yang berbeda. Aristoteles berpendapat bahwa “Bahagia itu datang dari keputusan manusia dan bukanlah suatu pencapaian, tetapi pola bahagia berbeda-beda dan mengambil berbagai bentuk sesuai dengan corak dan variasi orang yang mencarinya. Terkadang sesuatu yang dilihat seseorang, mungkin bukan oleh orang lain. Oleh karena itu, menurut hukum Aristoteles, kebahagiaan adalah kenikmatan yang dirasakan setiap orang sesuai dengan keinginannya sendiri (Hamka, 2016).

### **1. Definisi Kebahagiaan**

Secara etimologis, bahagia dalam bahasa Sansekerta, dinamakan *bagja*, yang artinya menyenangkan, suatu keberuntungan (Munajah, 2018). Sedangkan dalam bahasa yang lain seperti Inggris dinamakan *Happiness*, Jerman *Gluck*, Latin *Felicitas*, Yunani *Eutychia*, *Eudaimonia*, Arab *Falah*, *Sa'adah*, yang memiliki arti sebagai berikut: keberuntungan, peluang baik, dan kejadian yang baik. Dalam bahasa Cina *Xing Fu*, kebahagiaan terdiri dari gabungan kata “beruntung” dan “nasib baik” (Fuad, 2015). jadi kebahagiaan bisa dimaknai

keadaan senang, tentram, memiliki keberuntungan, peluang yang baik serta nasib baik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, bahagia adalah suatu kondisi ataupun perasaan senang dan tenang (tidak terikat oleh semua yang ada, bebas baik di dunia ataupun di akhirat). Sedangkan kebahagiaan adalah kesenangan dan ketenangan di saat kita masih bisa menghirup oksigen (hidup), yang meliputi keberuntungan dan kemujuran yang bersifat lahir batin (Maharani, 2015).

Sedangkan dalam *Websters New International Dictionary* sebagaimana dikutip oleh Ghalib Ahmad Mashri Nadzif Jama Adam bahwa kebahagiaan (*happiness*) adalah “sesuatu keadaan yang sejahtera yang ditandai dengan kelanggengan relatif, dengan perasaan yang sangat disukai secara dominan yang nilai berurut mulai dari hanya kepuasan sampai kepada kesenangan hidup yang mendalam dan intens serta dengan suatu hasrat yang alami agar keadaan ini berlangsung terus (Sholihah, 2016).

Menurut Poespoprodjo, kebahagiaan adalah suatu keadaan yang berlangsung, dan bukanlah suatu perasaan yang berlalu, kebahagiaan juga bukan sikap jiwa yang gembira, meskipun tidak dapat dihindari bahwa sikap gembira dapat menolong ke arah kebahagiaan (Haris, 2010). Adapun menurut Seligman kebahagiaan adalah mengetahui kekuatan atau kelebihan tertinggi yang dimiliki kemudian mengembangkannya dan menerapkannya untuk melayani sesuatu yang diyakini lebih besar dari kita (Jumiati, 2017).

Berdasarkan definisi kebahagiaan di atas dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan berarti suatu kondisi sejahtera dalam keadaan berlangsung yang ditandai dengan keadaan yang relatif tetap, dibarengi keadaan emosi yang gembira, mulai dari sekedar rasa suka sampai dengan kegembiraan untuk menjalani kehidupan, berdasarkan keinginan secara alamiah.

## 2. Faktor Yang Mempengaruhi Kebahagiaan

Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kebahagiaan menurut A. Carr dan Martin E.P. Seligman yang dikutip oleh Sarmadi, (2018) yakni:

### a. Budaya

Faktor budaya dan sosial-politik tertentu memainkan peran besar dalam tingkat kebahagiaan seseorang. Hasil penelitian lintas budaya menyatakan bahwa hidup dalam suasana demokrasi yang sehat dan stabil lebih bahagia daripada suasana pemerintahan dengan konflik militer. Budaya dengan kesamaan sosial memiliki tingkat kebahagiaan yang lebih tinggi. Kebahagiaan juga lebih tinggi dalam kebudayaan individualitas dibandingkan dengan kebudayaan kolektivistis. Kebahagiaan lebih terasa di negara makmur yang berjalan efisien dan terdapat hubungan yang saling memuaskan antara warga negara dengan birokrasi pemerintahan.

### b. Sosial

Seligman dan Diener melakukan penelitian yang menjelaskan hampir semua orang dari 10% orang yang paling bahagia yaitu yang sedang terlibat

hubungan romantis. Menurut Seligman, orang yang sangat bahagia ketika mengalami kehidupan sosial yang kaya dan memuaskan, menghabiskan sedikit waktu sendirian dan bersosialisasi.

c. Agama atau religiusitas

Orang yang religius lebih bahagia dan puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Selain itu keterlibatan dalam aktivitas keagamaan atau komunitas agama dapat memberikan dukungan sosial bagi seseorang. A. Carr juga menambahkan keterlibatan dalam suatu agama juga diasosiasikan dengan kesehatan fisik dan psikologis yang lebih baik yang dapat dilihat dari kesetiaan dalam perkawinan, perilaku sosial, tidak berlebihan dalam makanan dan minuman, dan bekerja keras.

d. Pernikahan

Seligman mengatakan bahwa pernikahan memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebahagiaan. Menurut A. Carr, hubungan kebahagiaan dengan pernikahan ada dua penjelasan, yaitu orang yang lebih bahagia lebih atraktif sebagai pasangan daripada orang yang tidak bahagia. Penjelasan kedua, yaitu; pernikahan memberikan banyak manfaat yang dapat membahagiakan seseorang, di antaranya keintiman psikologis dan fisik, memiliki anak, membangun keluarga, menjalankan peran sebagai orang tua, menguatkan jati diri dan menciptakan keturunan.

e. Usia

Wilson melakukan penelitian yang mengungkapkan kemudaan dianggap menggambarkan keadaan yang lebih bahagia. Namun setelah diteliti lebih dalam ternyata usia tidak memiliki hubungan dengan kebahagiaan. Sebuah penelitian otomotif atas 60.000 orang dewasa dari 40 bangsa mengklasifikasikan kebahagiaan dalam tiga komponen, yaitu kepuasan hidup, afek positif dan afek negatif. Kepuasan hidup sedikit meningkat sejalan dengan bertambahnya usia, afek positif sedikit melemah dan afek negatif tidak berubah. Seligman menjelaskan ketika seseorang menua akan mengalami perubahan dalam hal tertentu, diantaranya adalah intensitas emosi di mana perasaan “mencapai puncak dunia” dan “terpuruk dalam keputusasaan” berkurang seiring dengan bertambahnya umur dan pengalaman.

f. Uang

Seligman menjelaskan bahwa di negara yang sangat miskin, kaya berarti bisa lebih bahagia. Namun di negara yang lebih makmur di mana hampir semua orang memperoleh kebutuhan dasar, peningkatan kekayaan tidak begitu berdampak pada kebahagiaan. Seligman menyimpulkan penilaian seseorang terhadap uang akan mempengaruhi kebahagiaannya lebih daripada uang itu sendiri.

g. Kesehatan.

Kesehatan objektif yang baik tidak begitu ada kaitannya dengan kebahagiaan. Menurut Seligman yang penting adalah persepsi subjektif kita



terhadap seberapa sehat diri kita. Akibat kemampuan beradaptasi terhadap penderitaan, seseorang bisa menilai kesehatannya secara positif bahkan ketika sedang sakit. Seligman juga menjelaskan orang yang memiliki lima atau lebih masalah kesehatan, kebahagiaan mereka berkurang sejalan dengan waktu.

#### h. Jenis kelamin.

Jenis kelamin memiliki hubungan yang tidak konsisten dengan kebahagiaan. Wanita memiliki kehidupan emosional yang lebih ekstrim dari pada pria. Wanita lebih banyak mengalami emosi positif dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan pria. Tingkat emosi rata-rata pria dan wanita tidak berbeda namun wanita lebih bahagia dan lebih sedih dari pada pria.

### 3. Makna Kebahagiaan

Setiap manusia selalu menginginkan kebahagiaan dalam hidupnya. Akan tetapi, kebahagiaan ini tidak akan terjadi begitu saja, namun merupakan akibat dari keberhasilannya dalam memenuhi keinginan untuk hidup bermakna (*will to meaning*). Artinya, makna hidup adalah pintu menuju kebahagiaan. Mereka yang mencapainya akan mengalami hidup yang bermakna dan dirinya akan mendapatkan kebahagiaan. Sebaliknya mereka yang tidak berhasil memenuhi motivasi ini akan mengalami kekecewaan, kehampaan hidup, merasakan hidup yang tidak bermakna, dan akhirnya tidak bahagia (Bakar, 2018). Maka perlunya

dalam hidup untuk mencari makna dan perbanyak motivasi baik dalam luar maupun dalam diri.

Menemukan makna dalam keseharian merupakan usaha memperoleh sesuatu yang bernilai. Sementara aspek optimis namun tetap realistis artinya tetap menjalani hidup dengan penuh harapan namun tetap berbaik sangka dengan apa yang diperoleh, sedangkan menjadi pribadi yang gembira artinya menjadi pribadi yang senantiasa dapat bangkit ketika tertimpa persoalan (Muniroh, 2017). Setiap orang pernah menderita, tetapi jika menghadapi penderitaan itu dengan sabar dan tabah akan membuat seseorang hidup dengan rasa bahagia.

a. Kebahagiaan Menurut Psikologi

Abraham Maslow (1908-1970), psikolog yang sangat terkenal, mengkonsepkan kebahagiaan dalam sebuah piramida kebutuhan. Manusia dalam perjalanan hidupnya selalu diuntut untuk memenuhi kebutuhan dirinya. Dimulai dari kebutuhan fisik, rasa nyaman, cinta dan rasa dimiliki, penghargaan diri, pemerolehan keindahan, aktualisasi diri, dan transendensi diri. Kesimpulan beliau, bahwa kebahagiaan itu untuk di raih dengan perjuangan yang gigih seperti mendaki gunung. Bukan dengan bersantai-santai (Munajah, 2018). Jadi definisi ini menerangkan bahwa kebahagiaan dapat tercapai apabila seseorang mempunyai kemauan untuk mewujudkannya, dengan melewati beberapa tahap pencapaian dengan segala daya dan upaya.

Menurut Diener, Scollon dan Lucas, istilah *subjective well being* (SWB) merupakan istilah ilmiah dari happiness (kebahagiaan) yang terdiri dari dua komponen didalamnya. Komponen tersebut ialah komponen afektif yang terdiri dari Afek positif dan afek negatif. komponen kognitif yang terdiri dari kepuasan hidup dan domain kepuasan. Istilah Afektif dan Kognitif ini lebih dipilih karena istilah happiness telah diperdebatkan definisinya selama berabad-abad (Sholihah, 2016).

Pada abad 20 tepatnya tahun 1988, Martin Seligman yang juga merupakan Presiden APA (*American Psychological Association*), seorang psikolog yang ahli di bidang studi optimisme, memelopori revolusi dalam bidang psikologi melalui gerakan psikologi positif. Psikologi positif berakar dari psikologi humanisme yang kajiannya fokus pada kebermaknaan dan kebahagiaan (Taufiq, 2012). Psikologi positif mengkaji tentang kekuatan dan kebajikan yang dapat membuat individu atau kelompok dalam hidup dapat meraih tujuan hidupnya, dan juga perilaku positif dan sifat-sifat manusia yang secara historis telah digunakan untuk menjelaskan “kekuatan karakter” atau kebajikan. Hal ini juga dapat mencakup kemampuan untuk mengembangkan estetika sensibilitas menjadi kreatif potensi dan dorongan untuk mengejar keunggulan sehingga ia menjadi bahagia (Sarmadi, 2018.).

Menurut Seligman, ada tiga cara untuk bahagia. Pertama, *have a pleasant life (life of enjoyment)* (Jalanilah hidup yang menyenangkan)

dapatkan kenikmatan sebanyak mungkin. Ini mungkin cara yang ditempuh oleh kaum hedonis. jika cara ini yang kita lakukan, harus hati-hati jebakan *hedonic treadmill* (semakin kita mencari kenikmatan, semakin kita sulit dipuaskan) dan jebakan *habituation* (kebosanan karena terlalu banyak). Kedua, *have a good life (life of engagement)*. Dalam bahasa Aristoteles disebut eudaimonia, yakni terlibatlah dalam kegiatan yang membuat kita mengalami “*flow*”. Kita akan merasa terserap dalam kegiatan itu, seakan-akan waktu berhenti bergerak, kita bahkan tidak merasakan apapun, karena sangat menikmatinya. Ketiga, *have a meaningful life (life of contribution)*. Mempunyai semangat melayani, berperan aktif dan bermanfaat untuk sesama makhluk. Menjadi bagian dari organisasi atau kelompok, tradisi atau gerakan tertentu. Merasa hidup yang di jalani memiliki makna yang lebih tinggi dan lebih kekal dibanding diri kita sendiri (Sarmadi, 2018.).

Konsep kebahagiaan yang dibangun oleh Seligman sangat menitik beratkan pada aspek nilai positif. Kebaikan yang dimaksud oleh Seligman bukan menyangkut pada nilai normative agama, tapi lebih pada kebaikan yang disepakati dalam sebuah masyarakat.(Jusmiati, 2017). menurut Seligman yang dikutip Sarmadi, (2018), sumber kebahagiaan sejati terdiri lima aspek utama yaitu:

1. Menjalani hubungan positif dengan orang lain

Perlu diingat bahwa hubungan, dapat membuat kita berhasil atau tidak. kualitas suatu hubungan, misalnya, dalam keluarga atau pasangan hidup, menentukan bagaimana hubungan kita dengan anak-anak dan anggota keluarga yang lain. Hubungan keluarga kita juga turut menentukan bentuk hubungan kita dengan orang lain. Demikian pula kualitas hubungan kita dengan sesama rekan, atasan dan pegawai, sebagian besar akan menentukan kesuksesan ataupun kegagalan dalam dunia usaha. John Maxwell menulis : semua keberhasilan hidup berasal dari memulai hubungan dengan orang yang tepat dan kemudian memperkuat hubungan-hubungan itu dengan menggunakan keterampilan yang baik dalam berhubungan.

## 2. Keterlibatan penuh

Pada prinsipnya, pekerjaan yang menghasilkan uang banyak tidak menyebabkan orang menjadi bahagia. Melainkan bagaimana membuat diri mereka sepenuhnya terlibat dalam pekerjaan yang mereka tekuni. Keterlibatan penuh bukan hanya pada karir saja, tetapi juga dalam aktivitas yang lain seperti hobi dan aktivitas bersama keluarga. Keterlibatan penuh memerlukan peran aktif dari orang yang bersangkutan. Bukan hanya fisik yang beraktivitas, tetapi hati dan pikiran juga ikut serta jika, melibatkan diri secara penuh. Tidak heran kita akan lebih bahagia

### 3. Menemukan makna dalam keseharian

Sebelum Seligman, Abraham Maslow sudah mengemukakan salah satu resep berbahagia. Maslow menyebutnya sebagai pengalaman puncak. Ketika mengalami, kita merasakan luapan emosi penuh haru, syukur, kekaguman, ketergugahan, ataupun kepuasan yang tak terlukiskan. Pengalaman puncak dapat dirasakan sehari-hari, tidak perlu menunggu waktu yang istimewa. Kita dapat merasakannya saat menikmati hangatnya mentari pagi, atau ketika menggenggam tangan pasangan yang menemani kita selama belasan tahun. Sering-seringlah mengalami kenikmatan semacam ini. Temukan makna dalam hal-hal kecil, Indahnya dapat tetap terasa sepanjang hidup.

### 4. Optimis, namun tetap realistis

Orang yang optimis ditemukan lebih berbahagia. Mereka tidak mudah mengalami cemas, karena menjalani hidup penuh harapan. Karena harapan selalu menguatkan. Namun menurut Sandra Schneider, optimisme yang kita miliki tetap harus realistis. Optimisme dapat membuat langkah kita menjadi lebih ringan. Namun untuk mewujudkan keyakinan itu, tetap dibutuhkan tindakan nyata yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan kita.

### 5. Menjadi pribadi yang gembira

Orang yang berbahagia bukan berarti tidak pernah menderita. Karena kebahagiaan tidak bergantung pada seberapa banyak peristiwa menyenangkan yang kita alami. Melainkan sejauh mana kita memiliki *resiliensi*, yakni kemampuan untuk bangkit dari peristiwa yang terpuruk sekalipun. Tiap orang memiliki kapasitas *resilien* lebih dari yang mereka sadari. Sayangnya terkadang kita cenderung terpuruk dalam kegagalan dan larut dalam kesedihan. Padahal kita perlu yakin peristiwa buruk tidak hanya akan berlalu, tetapi juga dapat membawa kebaikan dan hidup tidak hanya berisikan hal-hal menyenangkan.

#### 6. Kebahagiaan dalam Kacamata Tasawuf

Menurut ilmu Tasawuf, bahwa jalan untuk menuju kebahagiaan dapat dilalui dengan usaha lahiriyah dan batiniyah. Secara lahiriyah, kebahagiaan, dapat ditempuh melalui penginderaan dan pemanfaatan anggota badan, misalnya mulut untuk berdzikir, mata untuk melihat hal-hal yang positif, telinga untuk mendengarkan ayat-ayat Tuhan dan lain sebagainya. Sedangkan secara batiniyah, kebahagiaan dapat dicapai dengan perasaan hati, karena batin adalah langkah untuk menuju spirit, yaitu shalat, berdzikir yang membuat jiwa tenang (Sholihah, 2016). Kebahagiaan yang dimaksud ketika seorang hamba dekat dengan Tuhan, dengan mengoptimalkan jasmani dan rohani untuk melakukan aktivitas yang diperintah Tuhan.

Mengenai sumber kebahagiaan disini Thomas Aquinas dan Hamka, memiliki pendapat yang sama. Menekankan bahwa, kebahagiaan yang hakiki

itu bersumber dari Tuhan. Menurut Thomas Aquinas, kebahagiaan yang sebenarnya yang dirasakan oleh seseorang atau masyarakat tidaklah terletak pada benda, nilai atau materi tertentu, tetapi kebahagiaan terjadi ketika manusia memandang kemuliaan Allah. Begitu juga dengan Hamka, menurut Hamka, puncak kebahagiaan penghabisan ialah kenal dengan Allah, baik ma'rifat kepada-Nya, baik taat kepada-Nya, dan baik sabar atas ketentuan-Nya (Rahmadon, 2020).

Menurut al-Ghazali, kebahagiaan (*sa'adah*) itu merupakan suatu tingkat keadaan tertentu yang muncul bersama dengan kepercayaan seseorang terhadap Allah dalam usahanya pemenuhan hati, yaitu pengetahuannya tentang Allah swt. melalui pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki terhadap hukum-hukum Allah di dalam ciptaan-Nya. Al-Ghazali berpendapat bahwa akhlak mulia memiliki tujuan untuk menggapai kebahagiaan di akhirat (Dewi, 2017).

Mengaitkan akhlak dengan kebahagiaan merupakan hal yang penting, al-Farabi mengatakan setiap orang ingin menikmati kebahagiaan, dan akhlak bisa membawanya menuju kebahagiaan. Akhlak ada kaitanya dengan masalah baik dan buruk, benar dan salah. Dengan demikian, jika manusia ingin bahagia, manusia terlebih dahulu memperbaiki akhlaknya. Dengan memperbaiki akhlak, maka manusia akan menjadi manusia yang baik (akhlak al-karimah), dan semakin baik akhlak manusia semakin mudahnya jalannya untuk mencapai kebahagiaan (Putri, 2018).



Al-Ghazali menyebutkan bahwa kebahagiaan yang sebenar-benarnya adalah kebahagiaan di akhirat. Kebahagiaan selain itu ialah menipu (Dewi, 2017). Ibn Sina dan Ibn Tufayl memiliki pendapat yang sama dengan al-Ghazali. Menurut Ibn Sina, kebahagiaan yang hakiki akan diperoleh pada hari akhirat kelak. Sedangkan Ibn Tufayl menyatakan kebahagiaan yang hakiki ialah kebahagiaan di akhirat saat bertemu dengan Allah SWT dan melihat wajah-Nya (Hanapi, 2017). Walaupun begitu terkadang manusia membuat pembenaran bahwa di dunia manusia bisa merasakan bahagia, tetapi menurut pendapat diatas kebahagiaan yang hakiki akhiratlah yang menjadi tujuan.

Tujuan kebahagiaan akhirat ialah kembali kepada empat hal, yakni : kekal tidak fana, gembira, ilmu yang tidak ada keburukannya, kaya yang tidak ada kemiskinan sesudahnya dan itulah nikmat yang sebenarnya. Adapun sarana untuk mencapainya sebagaimana yang dikatakannya dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* yang diterjemahkan Isma'il Ya'kub yang dikutip Sarmadi (2018). sebagai berikut :

- a. Keutamaan Akal Budi : Keutamaan dari akal budi adalah sempurna akal dengan ilmu, dapat menjaga kehormatan diri, tidak menaruh dunia di hatinya, berani karena benar dan takut karena salah, dan *al-adil* (keadilan) sempurna adil dengan insyaf.
- b. Keutamaan yang ada pada tubuh. : Adapun keutamaan yang ada pada tubuh, yaitu sehat, kuat, gagah dan diberi umur panjang.

- c. Keutamaan dari luar badan : Adapun keutamaan dari luar badan, yaitu kaya dengan harta benda, kaya dengan keluarga, terpandang dan terhormat, dan memiliki turunan yang mulia.
- d. Keutamaan lantaran taufiq dan hidayah Allah SWT: Adapun keutamaan lantaran taufiq dan hidayah Allah yakni: hidayah Allah (petunjuk Allah), *irsyad* (pimpinan) Allah, *ta'jid* (sokongan) Allah, *ta'yid* (bantuan) Allah.

Selain Al Ghazali tokoh yang membahas kebahagiaan adalah Ibnu Miskawaih. Ibnu Miskawaih memberikan pendapatnya tentang kebahagiaan. Ibnu Miskawaih membuat perbedaan antara kebaikan dengan kebahagiaan, jika kebaikan itu memiliki sifatnya umum dan merupakan tujuan dari sesuatu. Sedangkan kebahagiaan sendiri ialah ujung dari kebaikan, dan merupakan kesempurnaan bagi pemiliknya. Sehingga ia bersifat relatif menurut orang yang melakukannya dan maknanya tidak pasti. Sedangkan kebahagiaan sempurna, dapat diraih ketika manusia dapat menyatukan antara kebutuhan jasmani dan ruhani (Munajah, 2018).

Dengan demikian, menurut Ibnu Miskawaih, kebahagiaan adalah kebaikan yang paling sempurna di antara seluruh kebaikan, serta menjadi tujuan akhir dari kebaikan (Fuadi, 2018). Tanda-tanda orang yang berbahagia menurut Ibnu Miskawaih yaitu sebagai berikut: penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela (*qanâ'ah*). Pengklasifikasian ini tidak melihat dari dimensi instrumental (*bendawi*), tetapi

lebih mengacu pada dimensi etis yang awal mulanya dari nilai-nilai dan akhlak Islam (Nawawi dkk, 2019).

Kebahagiaan menurut Ibn Miskawaih dapat dilihat dari tiga Sudut pandang. Pertama, secara objektif, yaitu melihat tingkat pemenuhan kebutuhan fisik, psikis, sosial, maupun spiritual pada diri seseorang secara seimbang. Kedua, secara preskriptif (eksternal), yaitu melihat apakah secara etis seseorang memiliki sifat, standar, atau ciri-ciri, sebagaimana diungkapkan oleh Ibn Miskawaih di atas dengan merujuk pada nilai-nilai agama, seperti adanya sifat pribadi yang penuh energi, optimis, penuh keyakinan, tabah dan ulet, murah hati, memiliki sikap istiqamah, dan rela (*qana'ah*). Ketiga, secara subjektif (internal), yaitu dengan menanyakan kepada seseorang tentang perasaan subjektifnya terhadap kehidupannya. Misalnya, ketika seseorang mengatakan: “Saya merasa bahagia”, tentu memiliki perbedaan dengan orang yang mengatakan: “Saya sedih” (Fuad, 2015).

Menurut Ibn Miskawaih, dalam Kitab *Tahdhib al-Akhlak fi al- Tarbiyah*, membagi kebahagiaan menjadi lima tingkatan, yaitu;

- a. Kebahagiaan yang terjadi pada kondisi fisik, yaitu sehat badan dan kelembutan inderawi. Dalam hal ini perilaku manusia dalam keadaan inderawi tidak berlebihan, bisa dikatakan kondisi ini manusia dipengaruhi oleh hawa nafsu tetapi dalam batas yang wajar. Maka yang terjadi dalam berbuat, mendengar, melihat, mencium, merasa adalah perkara yang baik-baik.

- b. Kebahagiaan yang terdapat pada seseorang yang punya keberuntungan, sahabat dan yang sejenis. Dengan itu hingga orang dapat membelanjakan hartanya di manapun bila mau, dan dengan harta itu pula ia dapat melakukan kebaikan-kebaikan, menolong orang-orang yang patut umumnya, dan dapat pula melakukan kegiatan yang menambah kemuliaan, dengan semua yang dilakukan itu agar memperoleh pujian dan sanjungan.
- c. Kebahagiaan karena memiliki nama baik dan dikenal oleh orang-orang yang memiliki keutamaan, dan karenanya dia dipuji-puji dan disanjung-sanjung oleh mereka, karena sikapnya yang senantiasa berbuat kebajikan.
- d. Sukses dalam segala hal. Itu bisa terjadi ketika dia mampu mewujudkan apa yang dicita-citakan dengan sempurna.
- e. Hanya bisa diperoleh ketika pendapatnya cermat, pola pikirnya benar, lurus keyakinannya, baik keyakinan dalam agama maupun di luar masalah agama, hampir tidak pernah salah dan terjebak kekeliruan dan mampu memberikan petunjuk yang tepat. (Sarmadi, 2018).

Dari kedua tokoh dapat diambil kesimpulan bahwa hakikat kebahagiaan adalah kebahagiaan akhirat. Kebahagiaan dunia pada dasarnya adalah sarana awal untuk mencapai kebahagiaan akhirat. Karena kebahagiaan terakhir adalah kebahagiaan akhirat.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*), Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya (Harahap, 2014). Maka data yang dikumpulkan kemudian dibagi menjadi data primer dan sekunder :

##### **1. Sumber Data**

Data primer yaitu data-data yang biasa diperoleh dari tangan pertama. Data primer langsung diambil dari karya Ki Ageng Suryomentaram yang berupa tulisan-tulisan dan ceramah-ceramah beliau yang dibukukan antara lain:

- a. *Kawruh Jiwa*. Jilid I dan II Buku ini merupakan kumpulan dari karya-karya maupun wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram yang dihimpun oleh anaknya yaitu Grangsang Suryomentaram kemudian dicetak kembali agar wejangan-wejangan Ki Ageng Suryomentaram mudah dibaca dan dipahami oleh masyarakat.
- b. *Falsafah Hidup Bahagia (Jalan Menuju Aktualisasi Diri)* yang terdiri dari jilid I dan II. Dan buku yang berjudul

c. *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Surryomentaram* buku ini cetakan ketiga, cetakan pertama terdiri dari 14 jilid cetakan kedua terdiri dari 4 jilid , dan buku ini 4 jilid dari cetakan kedua dibundel menjadi satu buku.

d. *Maklumat Hidup Bahagia* buku ini terjemahan dari “*De Inwijding Tot Het Eeuwigdurende Geluk*” Wejangan Ki Ageng Suryomentaram ketika dihadapan orang Belanda

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data-data yang digunakan untuk mendukung penelitian ini baik berupa buku, jurnal, majalah, koran, bulletin atau juga situs internet yang masih mempunyai keterkaitan dengan pemikiran Ki Ageng Suryomentaram dan terutama konsep bahagia.

## **B. Teknik Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Siyoto, 2015). Dengan menelaah dokumen–dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder. Melalui metode dokumentasi ini, peneliti dapat menelaah dan mengkaji konsep kebahagiaan menurut pemikiran Suryomentaram.

### C. Analisa Data

Peneliti menganalisa data yang terkumpul dengan menggunakan metode deskripsi dan hermeneutika.

#### 1. Metode Deskripsi

Dalam metode ini, peneliti menguraikan secara teratur konsepsi pemikiran dari tokoh, termasuk di dalamnya adalah biografi dari tokoh tersebut. Jika kajiannya berupa teks, maka diberikan gambaran yang jelas dan teratur tentang teks atau naskah tersebut (Laili dkk, 2016). Bagi Husserl suatu deskripsi merupakan salah satu unsur hakiki untuk menemukan *eidós* pada suatu fenomena tertentu (Bakker dan Zubair1990). Metode ini digunakan untuk menjabarkan makna pada teks dengan mendeskripsikannya secara jelas dan terperinci.

#### 2. Metode Hermeneutika

Kata hermeneutika merujuk pada kata Hermes, Dewa penafsir. Dewa Hermes mempunyai kemampuan untuk membawa pesan suci para Dewa dan Dewi kepada para manusia agar dapat memahaminya. Maka Hermes harus mempunyai kemampuan untuk membahasakan, menerangkan dan menerjemahkan secara tepat pesan-pesan tersebut. (Adian dan Abdurrahman, 2007). Dengan demikian, yang hendak ingin dijelaskan melalui hermeneutika adalah bagaimana menyelami isi, menangkap arti, menginterpretasikan dan menjelaskan teks secara spesifik.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah Hermeneutika Schleiermacher yaitu hermeneutika universal, karena pertama, ia tidak membatasi dirinya pada teks tertentu, misalnya teks sastra, kitab suci atau sejarah, tetapi teks secara umum dan, kedua, mengandaikan adanya kesamaan hakikat berbagi hermeneutik atas teks-teks khusus tersebut. Dilema persoalan hermeneutik Schleiermacher adalah bagaimana memecahkan kesenjangan ruang dan waktu antar teks penulis, pembaca untuk menemukan maksud asli penulis teks tersebut tanpa prasangka pembaca. Schleiermacher menggunakan istilah "lingkup" untuk konteks kehidupan penulis (Hardiman, 2015).

Menurut Schleiermacher, ada dua tugas hermeneutik yang pada hakikatnya identik satu sama dengan yang lain, yaitu interpretasi gramatikal dan interpretasi psikologis. Bahasa gramatikal adalah merupakan syarat berpikir setiap orang. Sedangkan aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap "setitik cahaya" pribadi penulis. Oleh karenanya, untuk memahami pernyataan-pernyataan pembicara orang harus mampu memahami bahasanya sebaik memahami kejiwaannya. Semakin lengkap pemahaman seseorang atas suatu bahasa dan psikologi pengarang, akan semakin lengkap interpretasinya.

Kompetensi linguistik dan kemampuan mengetahui seseorang akan menentukan keberhasilan dalam bidang seni interpretasi. Namun, pengetahuan yang lengkap tentang kedua hal tersebut kiranya tidak mungkin, sebab tidak ada hukum-hukum yang dapat mengatur bagaimana memenuhi kedua syarat tersebut. Schleiermacher sendiri menyatakan bahwa tugas hermeneutika adalah



memahami teks “sebaik atau lebih baik dari pengarangnya sendiri” dan “memahami pengarang teks lebih baik dari pada memahami diri sendiri” (Alhana, 2014).

Interprestasi psikologis merupakan salah satu analisis dalam teori hermeneutika Schleiermacher, peneliti dituntut untuk menafsirkan identitas suatu tokoh, situasi yang berkembang di sekitar situasi dan era dimana pengarang atau penulis hidup. Schleiermacher lebih menekankan aspek psikologi karena pendekatan intuitif lebih dapat menangkap maksud dan teks sesuai dengan kehendak pengarang dan penulis. Penafsiran linguistik dilakukan agar mendapatkan pemahaman awal melalui kajian sintaksis teks. Posisi peneliti sebagai penafsir teks dituntut memahami kesejahteraan dari pengarang. Untuk itu supaya peneliti dapat melihat gambaran corak serta gaya bahasa suatu teks dari masa yang sangat lampau, maka peneliti harus menjelajahi serta merekonstruksi zaman di mana penulis atau pengarang dahulu. aspek psikologis interpretasi memungkinkan seseorang menangkap “setitik cahaya” pribadi penulis (Alhana, 2014).

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai dengan Interpretasi Psikologis Schleiermacher ini, peneliti menelusuri historisitas Ki Ageng Suryomentaram yang pertama analisis biografi dan kepribadian Ki Ageng Suryomentaram untuk mendapatkan gambaran jelas tentang kehidupan tokoh serta bagaimana tokoh mengembangkan ajarannya dan sikap konsistensi pribadi terhadap ajarannya tentang *kawruh begja*. Kedua analisis terhadap kondisi sosial

dan kultural yang melingkupi pengarang, masyarakat Keraton jogja dan kebudayaan. Hal tersebut dilakukan agar dapat memahami kondisi yang terjadi saat itu sehingga tergambar psikologis tokoh dan mengetahui ideologi yang berkembang sehingga membentuk paradigma tokoh Ki Ageng Suryomentaram. dan juga analisis konteks sosial-kultural dan historisnya diharapkan dapat memperjelas biografi dan kepribadian tokoh dalam mengembangkan *kawruh begja* (Ilmu Kebahagiaan), dan ini sekaligus menjadi pijakan dalam menjabarkan dan memaknai karakter buah pikiran penulis. Alasan peneliti menggunakan Hermeneutika Schleiermacher ialah ingin menghadirkan kembali pikiran pengarang (Ki Ageng Suryomentaram) dari awal pengarang menemukan ide hingga lahirnya pengetahuan, dengan tujuan agar pemikiran pengarang dapat dipahami sesuai dengan konteks saat ini.

#### **D. Teknik Keabsahan Data**

Dalam penelitian kualitatif uji keabsahan data meliputi uji *credibility* (validitas internal). Caranya adalah dengan menarik kesimpulan atas permasalahan yang luas. Langkah selanjutnya adalah dengan melakukan *transferability* (validitas eksternal), yaitu melihat keberlanjutan atas penemuan penelitian yang dapat digeneralisasikan melampaui kasus yang digunakan dalam penelitian. Selanjutnya, dilakukan *dependability* (reliabilitas) di mana kita harus melihat sejauh mana temuan penelitian kualitatif memperlihatkan konsistensi hasil temuan dengan waktu yang berbeda. Terakhir dilakukan dengan *confirmability* (obyektivitas) yaitu melakukan transparansi. Dalam hal ini peneliti mengungkap secara terbuka

tentang proses dan elemen-elemen penelitiannya sehingga memungkinkan pihak lain memberi penilaian atas temuannya. Uji keabsahan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber. Kegunaan triangulasi sumber yaitu untuk menguji kredibilitas data yang di lakukan dengan cara mengecek data yang pernah di peroleh melalui beberapa sumber (Sugiyono, 2019)

#### **E. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini menggunakan sistem bab per bab, antara satu dengan bab yang lain merupakan kesinambungan dan saling terkait. Bab pertama berisikan pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian.

Bab kedua berisikan tinjauan pustaka dan landasan teori di dalam landasan teori akan menguraikan tentang pengertian kebahagiaan, faktor-faktor kebahagiaan, makna kebahagiaan, dan juga kebahagiaan dalam pandangan Psikologi dan Tasawuf. Bab ini penting karena bab ini menjadi kerangka dalam membaca gagasan konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram.

Bab ketiga berisikan tentang metode penelitian yang di dalamnya mencakup jenis penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, serta sistematika penulisan.

Bab keempat akan mendeskripsikan biografi, karya dan konsep kebahagiaan menurut pemikiran Ki Ageng Suryomentaram lalu menganalisanya dengan Hermeneutika Schleiermacher yaitu Interpretasi Psikologi dan Interpretasi Gramatikal

Bab kelima penutup. Kesimpulan, sebagai jawaban dari seluruh masalah penelitian. Beberapa saran disampaikan yang sekiranya bermanfaat untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Biografi Ki Ageng Suryomentaram**

Kajian teks yang berisi ide pemikiran tokoh tidak dapat pisahkan dari sejarah hidup dan konteks yang melingkupi munculnya teks tersebut, karena tokoh, ide, dan peristiwa serta latar belakang yang melingkupinya selalu muncul dalam interelasi dialektis. Maka dari itu mengkaji tokoh seperti Suryomentaram sangat penting untuk mempelajari lingkungan sosio-kultural Yogyakarta dan pada khususnya Keraton kasultanan karena dalam lingkungan tersebut tokoh dibesarkan.

##### **1. Sosio-Kultural Historis**

Berdasarkan catatan sejarah, nama Ngayogyakarta berasal dari kata jogja yang artinya baik, sedangkan *karta* artinya aman dan sejahtera. Kota Yogyakarta yang menyangkut masalah mobilitas geografis, pertumbuhan penduduk, sejarah singkat pemerintahan pada masa Belanda, Jepang, masa Republik. Berdirinya “kota benteng” Keraton Yogyakarta dilambangkan dengan gambar dua ekor naga yang ekornya saling melilit, yang menandakan tahun didirikannya kota benteng tersebut yaitu pada tahun 1682 di Jawa atau 1756 Masehi. banyak pula peristiwa baik besar maupun kecil yang terjadi dalam sejarahnya (Gunawan & Harnoko, 1993, hal. 13). Diantara banyak melahirkan tokoh-tokoh seperti Diponegoro, Suryomentaram, Hamengku

Buwono IX yang rela mengorbankan waktu, tenaga bahkan nyawanya untuk menentang sistem imperialisme Belanda.

Keraton Kasultanan Yogyakarta adalah sebuah kerajaan Islam di pulau Jawa. Awalnya Keraton ini merupakan kelanjutan dari Kerajaan Pajang yaitu Ki Ageng Panembahan yang berhasil membantu Sultan Pajang mendapatkan hadiah tanah Mataram yang akhirnya berkembang menjadi kerajaan Mataram Islam. Kerajaan Mataram Islam mengalami puncak kekayaannya pada masa kepemimpinan Raden Mas Rangsang atau yang dikenal dengan Sultan Agung Hanyakrakusuma (1613-1645). Sultan Agung sangat anti Belanda, terbukti saat itu ia mengirimkan pasukannya ke Batavia untuk menyerang Belanda (Sa'adi, 2010, hal. 157).

Runtuhnya Kerajaan Mataram karena konflik keluarga. Setelah runtuh akhirnya Pangeran Puger meminta VOC mengangkat dirinya menjadi raja, akhirnya Pangeran Puger diangkat menjadi raja Surakarta atau yang dikenal dengan Paku Buwono I (Ricklefs, 2007, hal. 194). Konflik tampaknya biasa terjadi di dinasti kerajaan, begitu juga di Keraton Surakarta. Pada masa Paku Buwono III terjadi pemberontakan oleh Pangeran Mangku Bumi selama delapan tahun. Belanda ikut campur dalam hal ini, sehingga tercapai kesepakatan Giyanti yang membagi kerajaan Mataram menjadi dua, yaitu berpusat di Surakarta dengan gelar raja Paku Buwono dan di Yogyakarta dengan gelar Hamengku Buwono. Peristiwa ini terjadi pada tahun 1755,

Mangku Bumilah menjadi Sultan Hamengkubuwono I (Sa'adi, 2010, hal. 157). Sejak kedatangan VOC ke Tanah Mataram, disusul Inggris, kemudian oleh Pemerintah Kolonial Belanda, situasi Keraton semakin rumit. Campur tangan pihak asing selalu menjadi pemicu perpecahan dan permusuhan antar kerabat istana (Safitri, 2019, hal. 47). Konflik keluarga didalam suatu kerajaan adalah hal yang biasa terjadi, karena setiap kepala memiliki isinya sendiri-sendiri dan ingin memenuhi keinginannya.

Kerajaan Surakarta dan Yogyakarta dalam sejarah, perannya secara politik lemah tak berdaya karena mereka selalu di bawah kendali Belanda. Dalam konteks budaya Jawa, berbagai ajaran filsafat kehidupan, etika, kesenian, busana, upacara dan lain sebagainya lahir dari Keraton. Kehidupan yang bercorak mistis seperti berbagai amalan tirakat, seperti meditasi mencari *wangsit* (wahyu) , serta ritual adat dan "agama", ada pula yang menjadi "agenda" populer, seperti *suronan*, *muludan*, *maleman*, dan berbagai upacara *selamatan*. Kehidupan etis, mistis, estetik, magis dan religius.

Keraton sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Dalam kehidupan istana, mereka yang lebih tinggi atau dekat dengan keturunan raja menerima perlakuan khusus dalam bahasa, sikap, dan gaya pakaian. Ranah kehidupan istana saat itu sangat feodal, dan orang-orang yang lebih dikenal dengan gelarnya, meskipun terkadang intelektual dan akhlak tidak pantas memilikinya. orang dihormati bukan karena hal di atas, tetapi karena derajat

kebangsawanan (Sa'adi, 2010). Terdapat kontestasi yang tidak seimbang, jika semacam ini yang hidup enak adalah orang-orang yang dekat dengan raja dan yang disengsarakan di sini adalah rayat kecil karena tidak mendapat keadilan.

Belanda juga mengendalikan Kepala Kepolisian, Pengadilan, Pekerjaan Umum dan juga jalan dan jembatan. Pengaturan tenaga kerja bidang pertanian juga mereka kendalikan. Untuk itu Sultan mencari celah dan peluang untuk melepaskan rakyat dari ketentuan kerja paksa yang dilakukan Belanda. Dengan kepintaran dan kepiawaiannya Sri Sultan Hamengku Buwono VII dengan dibantu adiknya Adipati Mangkubumi berupaya mencari jalan yang sebaik-baiknya, khususnya perihal peningkatan kesejahteraan, pendidikan dan budaya. Secara nyata beliau memimpin pemberantasan kemiskinan rakyatnya dengan menerapkan strategi ekonomi dengan upaya yang bermacam-macam yang tujuannya agar rakyat hidup berkecukupan (Retnowati et al., 2013).

Kehidupan Keraton sangat feodal, Keraton sebagai pusat pemerintahan di Jawa pada waktu itu, tidak bisa berlutut akibat tunduk pada aturan Belanda. Pada saat itu juga orang-orang lebih bangga dan dikenal dengan gelar kehormatannya, meskipun terkadang secara intelektual dan akhlak tidak pantas memilikinya. Kehidupan Keraton juga kaya akan hal mistik, etis, estetik, magis, religius Keraton dan bentuk laku ritual. Masyarakat diluar maupun didalam melihat Keraton sebagai simbol dan sumber kedamaian. Dengan demikian



peran Keraton dalam aspek sosial budaya pada saat itu tampak dominan dalam membentuk pola pikir orang Jawa.

## 2. Kehidupan Suryomentaram

Nama asli sekaligus nama kecil Ki Ageng Suryomentaram adalah Kudiarmaji, sebab anak seorang raja, maka di depan nama itu diberi gelar Bendoro Raden Mas (BRM). Ki Ageng Suryomentaram merupakan anak ke 55 dari total 79 putra dan putri Sultan Hamengku Buwono VII. serta anak kedua dari Sri Sultan Hamengku Buwono VII dari *garwa ampeyan* (Selir) B.R.A. Retnomandoyo. Ibu Suryomentaram adalah putri dari Patih Danurejo VI yang kemudian diberi nama Pangeran Cakraningrat. Dari semua saudaranya yang lain, menurut Saputri (2017) Suryomentaram dekat dengan dua orang saudaranya yaitu G.P.H Notoprojo, ia selalu berdiskusi tentang kebatinan dan B.P.H. Suryadiningrat ia selalu berdiskusi dan belajar tentang ilmu politik

Suryomentaram lahir di Keraton Yogyakarta pada tanggal 20 Mei 1892 (Muniroh, 2017). Suryomentaram kecil hidup dan dibesarkannya dalam suasana dan kondisi kehidupan tradisi Keraton yang bersifat feudalis, suatu tata cara hidup kolektif yang menghargai orang berdasarkan keturunan darah raja dan bukan karena prestasinya bersifat mistis, magis dan okultis serta penuh dengan etika khas Keraton (Nawawi et al., 2019). orang tidak dapat hidup secara bebas mengemukakan ide, pendapat, sikap dan pandangan karena adanya batasan berbagai aturan-aturan, yang di terapkan Keraton. Ki Ageng merasa tidak

cocok dengan kehidupan sosial maupun keluarga Keraton. Ia sering meninggalkan Keraton pergi ke tempat-tempat yang dianggap keramat untuk menghilangkan kegundahannya, seperti gua Langse, Pantai Parangtritis, Lawet, Kadilangu, dan lain-lain. Di samping itu ia makin rajin melakukan shalat dan mengaji, serta belajar ilmu kepada guru atau kiai yang terkenal. Bahkan, ia mempelajari agama Kristen dan Teosofi, tetapi semua yang dilakukan itu tidak dapat menghilangkan rasa tidak puasnyanya

Ketika dewasa, usia 18 tahun, BRM Kudiarmaji dilantik menjadi Pangeran dengan gelar Bendoro Pangeran Haryo Suryomentaram namun, meminta Ayahnya untuk membatalkan pelantikan tersebut. Tetapi oleh ayahnya permintaan tersebut ditolak. Setelah ayahnya wafat gelar kepangeranya dicopot atas permintaan Ki Ageng Suryomentaram sendiri kepada Sultan Hamengku Buwono VIII, lalu Ki Ageng Suryomentaram memilih hidup di Bringin Salatiga dan mulai mendalami ilmu *Begja* (bahagia) (Bonneff, 2012).

Kondisi Keraton Yogyakarta di masa Suryomentaram muda, sebagai kondisi puncak kemakmuran Keraton. Ki Ageng Suryomentaram memperoleh pendidikan dari kompeni Belanda, dan merupakan generasi pertama yang mengenyam pendidikan modern. Setelah menamatkan pendidikannya, Kudiarmaji kecil belajar di sekolah Srimanganti yang berada di dalam lingkungan Keraton, yang ilmu pendidikannya kurang lebih sama dengan pendidikan sekolah dasar, salah satu gurunya ialah Ki Pronowidigdo. (K. A.

Suryomentaram, 2017). Ki prawirodigdo adalah salah satu anggota budi utomo yang kelak juga menjadi rekan Ki Ageng dalam memperjuangkan bangsa indonesia.

Setelah lulus, kemudian dilanjut dengan mengikuti kursus *Klein Ambtenaar* (pegawai sipil junior), dan ia diangkat menjadi tenaga administrative di Residen Yogyakarta. Ki Ageng Suryomentaram menjalani profesi itu selama 2 tahun dan selama itu pula ia juga belajar bahasa Belanda, bahasa Arab untuk mendalami pelajaran agama dan bahasa Inggris untuk menguatkan kemampuannya di pendidikan formal (Muniroh, 2017). Selain alasan tersebut Suryomentaram, (2008) mempunyai maksud yang lain belajar bahasa Belanda, Arab, dan Inggris tujuannya agar dapat membaca buku-buku dalam bahasa Asing. B.R.M. Kudiarmaji sangat suka membaca, belajar, terutama tentang sejarah, filsafat, ilmu jiwa, dan tentang agama.

Beliau juga belajar kepada K.H. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah dan menjadi murid kesayangannya. Selain pandai di bidang ilmu pengetahuan Raden Mas Kudiarmaji remaja juga sangat pandai menari, bahkan menjadi penari di Keraton. Pernah memerankan Puteri Madiun atau Retno dumilah karena pandainya gerak dalam menari melebihi lenturnya gerak tari seorang wanita. Raden Mas Kudiarmaji memiliki perawakan rambut panjang, wajah lonjong, bermata lebar, hidung mancung, dan mempunyai daun telinga besar dan ia memelihara kumis tebal di usia dewasa (Nawawi et al., 2019). Ki Ageng

Suryomentaram memiliki kelebihan sudah kelihatan di usia muda, beliau suka berfikir terhadap suatu hal dan membaca semua keadaan yang ada di sekitarnya.

Suryomentaram mengalami kejumudan terhadap kehidupan Keraton yang dialaminya. Aktivitas Keraton yang ditemuinya hingga memasuki masa remaja adalah interaksi *ndoro abdi*, yang nampak darinya hanyalah “ yang disembah”, yang dihibah-hiba”, “yang diperintah”, sehingga yang ditemuinya hanyalah memerintah, marah, dan memohon. Sebagai pangeran ia tidak merasakan kebahagiaan dalam hidup. Ia belum bertemu dengan orang-orang dalam arti yang sesungguhnya, ia hanya bertemu dengan para “topeng” di lingkungan Keraton (Nurhadi, 2002). Jika topeng itu dilepas terlihatlah wujud yang aslinya, topeng menganalogikan menutupi pribadi jelek dari orang-orang Keraton.

Kegelisahannya tentang kebahagiaan dimulai ketika pada suatu hari Pangeran Suryomentaram terkesima ketika menyaksikan petani- petani yang bekerja di sawah. Dari jendela kereta api yang mengantarnya ke pesta perkawinan di Keraton Surakarta, ia menilai bahwa jenis pekerjaan itu menyebabkan sakit punggung. Ia menganggap di saat orang mengalami penderitaan yang berat, *mbungkak mbungkuk tandur*. sementara orang-orang dilingkungan Keraton yang sering dilihatnya malah menikmati kehidupan yang mewah tanpa perlu bersusah payah mendapatkannya. Namun demikian, sebagaimana diungkapkan oleh Prawirawiwara, teman dekat sang pangeran,

apakah para petani tidak lebih bahagia tinimbang sang pangeran, yang hanya bisa meratapi dirinya sendiri mengasihi mereka, karena para petani tersebut sudah puas dengan hasil sawah . (Nikmaturrohmah, 2016).

Rasa tidak puasnya bertambah manakala Ki Ageng Suryomentaram juga mengalami beberapa peristiwa yang membuat hatinya sedih dan makin membuat tidak betah tinggal di Keraton. Pertama adalah kakeknya yakni Patih Danurejo VI, yang bergelar Pangeran Cakraningrat, diberhentikan dari jabatan Patih dan tidak lama kemudian meninggal dunia. Kedua, Ibunya diceraikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII dan diminta tinggal di luar lingkungan istana, dan selanjutnya diserahkan kepada Suryomentaram untuk dirawat sebagai tanggung jawabnya. Terakhir, istri yang dicintainya, meninggal dunia dan meninggalkan putra yang berusia 40 hari.

Beberapa peristiwa yang dialaminya mendorong Ki Ageng untuk berani memohon mengajukan untuk mengundurkan diri, dari jabatan sebagai Pangeran. Namun permintaannya di tolak oleh Sultan Hamengkubuwono VII. Selain permohonanya untuk mengundurkan diri Ki Ageng Suryomentaram juga meminta untuk diijinkan naik haji ke Mekkah, namun hal itupun juga tidak dikabulkan oleh ayahnya (Trinarso, 2015).

Rasa tidak puas dan tidak betah makin menjadi-jadi sampai pada puncaknya, tidak tahan lagi, diam-diam ia meninggalkan Keraton dan pergi ke

Cilacap menjadi pedagang kain batik dan setagen (ikat pinggang). Di sana ia mengganti namanya menjadi Notodongso. Ketika berita perginya Pangeran Suryomentaram ini didengar oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VII, maka Sultan mengutus KRT WiryoDirjo (Bupati Kota) dan R.L. Mangkudigoyo, untuk mencari Pangeran Suryomentaram dan membawa kembali ke Yogyakarta. Setelah mencari-cari sekian lama, akhirnya ia ditemukan di Kroya (Banyumas) sedang mengerjakan sumur (K.A. Suryomentaram, 1892). Diceritakan dalam pengembaraannya, Ki Ageng melepas segala atribut kebangsawanannya dan hidup seperti rakyat biasa, dengan bercelana pendek, menggunakan sarung yang diselempangkan di pundak dan berkaos oblong, rambutnya dicukur hampir habis dan bertelanjang kaki.

Keberaniannya untuk pergi secara sembunyi-sembunyi dari Keraton, karena merasa sudah tidak kuat lagi hidup di Keraton, karena Ki Ageng Suryomentaram berpendapat bahwa yang menyebabkan perasaan susah, di karenakan kungkungan dalam Keraton. Pemerintah Belanda pun khawatir yang saat itu masih menjajah Indonesia, bahwa Ki Ageng Suryomentaram membuat konspirasi untuk melakukan perlawanan seperti yang di lakukan pangeran Diponegoro yang sangat menyusahkan dan merugikan pemerintah Hindia Belanda (Kholik, 2017).

Keraton membuat hidup Ki Ageng Suryomentaram resah. Ki Ageng merasakan kebosanan yang amat sangat dan keresahannya atas arti hidup

mendorongnya mencari – cari sumber penyebabnya. Ki Ageng Suryomentaram mengira gelar dan harta adalah penyebabnya. . Ki Ageng Suryomentaram memutuskan untuk menjual semua harta dan membagikannya kepada para pelayan. Ternyata hal itu tidak mampu menjawab keresahannya (Trinarso, 2015). Suryomentaram juga makin rajin shalat dan mengaji. Setiap ada guru atau kiai yang terkenal pandai di datangi untuk belajar ilmunya. Namun rasa tidak puas tetap tidak hilang. (K. A. Suryomentaram, 2008)

Pada tahun 1921 ketika Pangeran Suryomentaram berusia 29 tahun, Sri Sultan Hamengku Buwono VII wafat. Dia membantu mengantarkan jenazah ayahnya ke makam Imogiri dengan pakaian lain. Sedangkan pangeran lain memakai baju kebesaran kerajaan, para abdi dalem merawat pakaian kebesaran mereka sesuai dengan pangkatnya, Pangeran Suryomentaram membawa jenazah sampai ke makam Imogiri sambil mengenakan pakaian kebesarannya sendiri yaitu ikat kepala Begelen, juga kain Begelen, jas topi putih. yang punggungnya ditambal dengan kain bekas. biru sambil menyelipkan payung Cina. Perjalanan pulang dari imogiri ia berhenti di Pos Barongan membeli nasi pecel yang dipincuk dengan daun pisang, makan sambil duduk di lantai dan minum segelas cao (cincau) (Nikmaturrohmah, 2016). Para pangeran, pembesar, maupun abdi dalem yang lewat tidak berani mendekat karena takut atau malu, mereka mengira seorang wali (K. A. Suryomentaram, 2008). Ini adalah sebuah kejadian dimana . Ki Ageng Suryomentaram mulai meneliti

dirinya sendiri, perilaku yang melampau batas atau zaman sekarang menyebutnya keluar dari zona nyaman.

Selepas kejadian itu kakak kandungnya yakni Raden Mas Sujadi diangkat sebagai Sultan dengan gelar Sri Sultan Hamengkubuwono VIII, . Ki Ageng Suryomentaram kembali mengajukan diri lagi untuk mengundurkan diri dan berhenti dari kedudukannya sebagai pangeran dan permohonannya dikabulkan. . Ki Ageng Suryomentaram mendapat uang pensiunan dari Pemerintah Hindia Belanda sebesar f 333,50 per bulan, tetapi ditolaknya karena . Ki Ageng Suryomentaram tidak merasa berjasa kepada pemerintah Hindia Belanda dan tidak mau ada ikatan dengan pemerintah Hindia Belanda. Kemudian Sri Sultan Hamengku Buwono VIII memberikan uang f 75 per bulan sebagai tanda masih keluarga Keraton. Pemberian ini diterimanya dengan senang hati.(K. A. Suryomentaram, 2008)

Namun yang perlu di pahami bahwa tindakan Ki Ageng Suryomentaram bukanlah bentuk perlawanan terhadap Keraton. bukan pula membangkang aturan dan titah Keraton. Tindakan yang di lakukanya ialah semata-mata pemberontakan terhadap dirinya sendiri yang tidak merasa puas dengan dirinya. Oleh sebab itu ia melepaskan gelar kepangeranannya sebagai bentuk perlawanan terhadap dirinya sendiri, bukan pada siapapun, apalagi Keraton. Maka kurang tepat jika ada anggapan jika Ki Ageng Suryomentaram memberontak terhadap Keraton (Sugiarto, 2015). Setelah Suryomentaram



melepaskan gelar pangerannya itu, kemudian membeli sebidang tanah di desa Bringin, sebuah desa kecil di sebelah utara Salatiga. Di sana ia tinggal dan hidup sebagai petani. Ia lalu dikenal sebagai Ki Gede Suryomentaram atau Ki Gede Bringin. Kehidupannya yang baru ini menjadikan Ki Gede lebih bebas bereksplorasi mencari jawaban atas keresahan hidupnya (Trinarso, 2015). Dari sinilah mulai melakukan mawas diri yang nantinya menemukan teori-teori kehidupan yang menyangkut tentang jiwa.

Pada tanggal 1925 dia menikah lagi dengan Sri Suhartati, setelah menduda kurang lebih 10 tahun dan reputasinya mulai tumbuh. Ki Ageng Suryomentaram adalah pribadi yang eksentrik. Beberapa orang menganggap bahwa ia adalah seorang dukun, dan banyak pula yang minta nasihat atau bantuan. Di Bringin Pada suatu malam di tahun 1927, . Ki Ageng Suryomentaram membangunkan isterinya, Nyi Ageng Suryomentaram, lalu ia berkata ;

*“Bu, sudah ketemu yang kucari. Aku tidak bisa mati!” Ki Ageng melanjutkan, “Ternyata yang merasa belum pernah bertemu orang, yang merasa kecewa dan tidak puas selama ini, adalah orang juga, wujudnya adalah si Suryomentaram. Diperintah kecewa, dimarahi kecewa, disembah kecewa, dimintai berkah kecewa, dianggap dukun kecewa, dianggap sakit ingatan kecewa, jadi pangeran kecewa, menjadi pedagang kecewa, menjadi petani kecewa, itulah orang yang namanya Suryomentaram, tukang kecewa, tukang tidak puas, tukang tidak kerasan, tukang bingung. Sekarang sudah ketahuan. Aku sudah dapat dan selalu bertemu orang, namanya adalah si Suryomentaram, lalu mau apa lagi? Sekarang tinggal diawasi dan dijajagi.” (Suryomentaram, 2012)*

Setelah dirasa menemukan jawaban atas pengertian tentang manusia, Ki Ageng semakin memperdalam kebatinannya dengan melakukan banyak perjalanan, tetapi bukan untuk bertirakat seperti dahulu, melainkan untuk menjajaki rasanya sendiri. Ia mendatangi teman-temannya untuk menyampaikan hasilnya bertemu “orang”, yakni bertemu dirinya sendiri. Setiap berdiskusi dengan teman-temannya, hasil yang di dapat selalu berujung pada kesadaran makna tentang manusia atau ”bertemu orang”. Dari pengalaman yang dilalui, Ki Ageng menyimpulkan setiap kali “bertemu orang” ternyata menimbulkan rasa senang. Rasa senang tersebut dinamakan oleh Ki Ageng sebagai “rasa bahagia” atau *Beja*. Rasa bahagia itu sebagai sesuatu kondisi yang bebas tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan. (Trinarso, 2015).

Kisah-kisah tentang laku (*askese*) . Ki Ageng Suryomentaram dalam menjajagi rasa diri sendiri tersebut banyak sekali. Salah satu kisah yang unik ketika Ki Ageng Suryomentaram ada saat ia berada di pantai Parangtritis. Suatu hari Ki Ageng pergi ke pantai Parang Tritis yang terletak di pantai selatan Yogyakarta. Sesampainya di Kali Opak perjalanannya terhalang oleh banjir besar. Para tukang perahu sudah memberitahu . Ki Ageng Suryomentaram agar tidak menyeberang, tetapi karena merasa pandai berenang, Ki Ageng nekad menceburkan diri ke dalam sungai. Akhirnya ia megap-megap hampir tenggelam dan kemudian ditolong oleh para tukang perahu. Setelah pulang ia

berkata kepada Ki Prawirowiworo sebagai berikut (K. A. Suryomentaram, 2008)

*“Aku mendapat pengalaman. Pada waktu aku akan terjun ke dalam sungai, tidak ada rasa takut sama sekali. Sampai gelagapan pun rasa takut itu tetap tidak ada. Bahkan aku dapat melihat si Suryomentaram yang megap-megap hampir tenggelam.”* Ki Prawirowiworo menjawab, *“Tidak takut apa-apa itu memang benar, sebab Ki Ageng adalah orang yang putus asa. Orang yang putus asa itu biasanya nekad ingin mati saja.”* Ki Ageng menjawab, *“Kau benar Rupanya si Suryomentaram yang putus asa karena ditinggal mati kakek yang menyayanginya, dan istri yang dicintainya, nekad ingin bunuh diri. Tetapi pada pengalaman ini ada yang baik sekali, pada waktu kejadian tenggelam megap-megap, ada rasa yang tidak ikut megap-megap, tetapi malah dapat melihat si Suryomentaram yang megap-megap gelagapan itu.”*

Pengalaman hampir mati tersebut menjadikan Ki Ageng makin menyadari hakekat kehidupan dan makna tentang siapakah manusia. Kesadaran berada di ambang kematian juga telah menyingkap kesadaran Ki Ageng atas pengenalan diri pribadi manusia yang memiliki dimensi kritis atas dirinya sendiri. Ki Ageng sekitar 40 tahun dengan menggunakan dirinya sebagai kelinci percobaan. Suatu hari saat mengadakan ceramah di desa Sajen, di daerah Salatiga, Ki Ageng jatuh sakit dan dibawa kembali ke Yogya, Ki Ageng Suryomentaram dirawat di rumah sakit beberapa hari namun karena penyakitnya semakin parah, ia dirawat di rumah sakit. Selama di rumah sakit, Ki Ageng masih sempat menemukan kawruh yaitu bahwa “puncak belajar kawruh jiwa ialah mengetahui gagasannya sendiri” (Rohman, 2016).

Sugiarto (2015), mengatakan Ki Ageng sempat dirawat di rumah sakit beberapa lama, namun karena sakitnya tidak kunjung sembuh, ia pun pulang kerumahnya di Jl. Rotowijayan no. 22 Yogyakarta. Penyakitnya semakin parah, dan pada tanggal 18 Maret 1962, di usia 70 tahun, . Ki Ageng Suryomentaram meninggal dunia di rumahnya sendiri dan dimakamkan di makam keluarga di desa Kanggotan, sebelah selatan kota Yogyakarta. Inilah perjalanan Ki Ageng Suryomentaram yang menemukan pengetahuan dan membawa pencerahan bagi manusia yang lainnya.

### 3. Kiprah Ki Ageng Suryomentaram untuk bangsa Indonesia

#### a. Perkumpulan Selasa Kliwon

Pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia. tahun 1921-1922, waktu itu Perang Dunia I baru selesai. Ki Gede Suryomentaram dan Ki Hadjar Dewantara beserta beberapa orang mengadakan sarasehan setiap malam Selasa Kliwon dan dikenal dengan nama Sarasehan Selasa Kliwon. Yang hadir dalam Sarasehan Selasa Kliwon itu ada 9 orang, yaitu: Ki Gede Suryomentaram, Ki Hadjar Dewantara, Ki Sutopo Wonoboyo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, BRM Subono (adik Ki Gede Suryomentaram), Ki Suryodirjo, Ki Sutatmo, dan Ki Suryoputro (Afif, 2012). Ki Ageng Suryomentaram sempat menjabat sebagai ketua Paguyuban Selasa Kliwon (Sarasehan Selasa Kliwon) selama 2 tahun (Hadiwijaya, 2010).

Masalah yang dibahas dalam sarasehan yang dilakukan itu ialah tentang keadaan sosial politik di Indonesia. Waktu Perang Dunia I baru saja selesai sebagai akibatnya, negara-negara Eropa, baik yang kalah maupun yang menang perang, termasuk Negeri Belanda, mengalami krisis ekonomi dan militer. Saat-saat seperti itu dirasa merupakan saat yang sangat baik dan kesempatan bagi Indonesia untuk melepaskan diri dari penjajahan Belanda.

Pada awalnya muncul ide untuk mengadakan gerakan fisik melawan Belanda, tetapi setelah dirundingkan dan di pertimbangkan dengan seksama dalam sarasehan, diambil kesimpulan bahwa hal itu belum mungkin dilakukan karena ternyata Belanda masih cukup kuat, sedangkan kita tidak mempunyai kekuatan. Kalau kita bergerak tentu akan dengan cepat ditumpas. Sekalipun ide perlawanan fisik tersebut tidak dapat terwujud, namun semangat perlawanan dan keinginan merdeka tetap menggelora.

Sarasehan yang di lakukan setiap Selasa Kliwon itu akhirnya disepakati untuk membuat suatu gerakan moral dengan tujuan memberikan landasan dan menanamkan semangat kebangsaan bagi para pemuda melalui suatu pendidikan kebangsaan. Pada tahun 1922 didirikanlah pendidikan kebangsaan dengan nama Taman Siswa. Ki Hadjar Dewantara dipilih menjadi pimpinannya, dalam sarasehan inilah Ki Gede Suryomentaram diberi tugas mendidik orang-orang tua (Bonneff, 2012). Disinilah Ki Ageng Suryomentaram diberi ruang berbicara dan membagi pengetahuannya yang

di dapat. Dalam organisasi inilah nama Gede di ganti Ageng oleh Ki Hadjar Dewantara dan akhirnya disebut dengan Ki Ageng Suryomentaram.

Belanda mengalami kecurigaan atas gerak-gerik Ki Ageng Suryomentaram, setiap mengadakan ceramah ataupun pertemuan-pertemuan selalu ada PID (*Politzeke Inlichtingen Dienst*) atau reserse yang ikut hadir. Sekitar tahun 1926, ketika aksi bangsa kita menentang bangsa Belanda semakin marak, banyak perintis kemerdekaan yang ditangkap dan dibuang ke Digul dengan tuduhan sebagai agen atau anggota komunis. Suatu ketika Ki Ageng bepergian dari Bringin ke Yogya, sesampainya di desa Gondangwinangun ia ditahan oleh polisi kemudian dibawa ke Yogya dan dimasukkan ke dalam sel tahanan. Setelah ditanggung oleh Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, Ki Ageng kemudian dibebaskan (Nikmaturrohmah, 2016).

Perkumpulan ini mendapat kesempatan untuk mengumumkan nasionalisme, misalnya melalui partisipasi mereka dalam Budi Utomo. Namun Paguyuban berjalan di jalur “masyarakat kebatinan”, namun tujuan mereka jelas dan terdefiniskan yakni pembebasan dalam pengertian memenangkan Kemerdekaan RI. Pada tahun 1922 kelompok ini dibubarkan setelah dicapai kesepakatan pembebasan dapat diraih melalui pendidikan dan kesadaran nasional (Woodward, 2012)

#### b. Pakempalan Kawula Ngayogyakarta

Perkumpulan ini merupakan gerakan yang kepentingan sosial, pendidikan dan kemanusiaan lebih diutamakan daripada tujuan-tujuan politiknya. Khususnya untuk penderitaan rakyat kecil dan petani. Tahun 1930 Ki Ageng Suryomentaram bergabung dalam Pakempalan Kawula Ngayogyakarta (Perkumpulan Kerabat Istana Yogyakarta). diketuai oleh Pangeran Suryodiningrat dan sejumlah priyayi terpelajar dan sudah mendapat izin dari Sultan Hamengku Buwono VIII (Woodward, 2012). Mereka menaikkan taraf hidup kaum tani di Kasultanan dengan mendirikan koperasi pertanian, pabrik-pabrik kain lurik, meninjau kembali perpajakan dan pemberantasan buta huruf (Rohman, 2016).

Pada tahun 1931 Pakempalan Kawula Ngayogyakarta bergabung dengan organisasi Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Perserikatan Perhimpunan Istri Indonesia untuk melawan praktik-praktik kekerasan dan perdagangan terhadap perempuan dan anak. Pada Tahun 1932 bersama sejumlah kelompok, seperti Budi Utomo, Taman Siswa, dan Muhammadiyah, Pakempalan Kawula Ngayogyakarta memprotes kebijakan *Wilde Scholen Ordonnantie* (Izin Sekolah liar) (Bonneff, 1975). Pada waktu itu pemerintah kolonial Belanda khawatir terhadap sekolah-sekolah yang bukan dikelola pemerintah, maka kebijakan ini dikeluarkan untuk membatasi gerak kelompok yang membangkang kepada pemerintah.

#### c. Pembentukan PETA

Pada pertemuan-pertemuan "Manggala Tiga Belas" persoalan yang dibicarakan berkisar pada bagaimana cara menolak peperangan bila Indonesia menjadi gelanggang perang antara Belanda dan Jepang. Ki Ageng mengutarakan bahwa bangsa Indonesia dalam peperangan itu mempunyai tiga pilihan, ialah:

- 1) Membela majikan lama yaitu Belanda.
- 2) Ganti majikan baru yaitu Jepang.
- 3) Menjadi majikan sendiri yaitu merdeka.

Perang itu sendiri adalah bukan masalah Indonesia, masalah antara Belanda dan Jepang. Masalah yang terjadi disini adalah kita hidup di negara kita sendiri, tetapi negara kita dijadikan sebagai medan pertempuran. Pertemuan "Manggala Tiga Belas" pertama dilaksanakan di Pendapa Taman Siswa, pertemuan kedua di rumah Pangeran Suryodiningrat. Pertemuan ini baru dilakukan dua kali saat Jepang sudah mendarat di Jawa. Pada masa pendudukan Jepang, Ki Ageng berusaha keras membentuk tentara, karena menurutnya tentara adalah tulang punggung negara. Hal tersebut dikemukakan Ki Ageng dalam pertemuannya dengan Empat Serangkai (Bung Karno, Bung Hatta, Kiai Haji Mas Mansoer, Ki Hadjar Dewantara (Bonneff, 2012)..

Dalam usaha mewujudkan gagasannya, Ki Ageng mengajukan permohonan kepada gubernur Yogya yang pada waktu itu dijabat oleh



Kolonel Yamauchi, untuk membentuk tentara sukarela, akan tetapi permohonan tersebut ditolak. Kemudian seorang anggota dinas rahasia Jepang yang bernama Asano menyanggupi akan membawa permohonan itu langsung ke Tokyo. Untuk membuat surat permohonan tersebut Ki Ageng membentuk panitia 9 yang disebut "Manggala Sembilan", masing-masing adalah: Ki Suwarjono, Ki Sakirdanarli, Ki Atmosutidjo, Ki Pronowidigdo, Ki Prawirowiworo, Ki Darnosugito, Ki Asrar, Ki Atmokusumo, Ageng Suryomentaram (K. A. Suryomentaram, 2017). Setelah ditandatangani dengan darah masing-masing oleh kesembilan orang di atas, surat tersebut diserahkan kepada Asano yang membawanya sendiri langsung ke Tokyo.

Pemerintah Jepang yang ada di Indonesia tidak tau perihal permohonan tersebut. Tidak lama ada berita bahwa permohonan tersebut dikabulkan. Pemerintah Jepang yang ada di Indonesia terkejut, tetapi karena itu adalah izin langsung dari Tokyo maka Tentara Sukarela tetap harus dibentuk (K. A. Suryomentaram, 1892). Setelah terbentuk akhirnya Tentara Sukarela diambil alih oleh pemerintah dan diubah namanya menjadi Tentara Pembela Tanah Air, yang sering disebut PETA. Setelah Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945, tentara PETA inilah yang merupakan modal kekuatan untuk mempertahankan kemerdekaan dan selanjutnya menjadi inti Tentara Nasional Indonesia (TNI). Ki Ageng juga menyusun suatu tulisan tentang dasar-dasar ketentaraan yang diberinya nama "*Jimat Perang*", yaitu pandai perang dan

berani mati dalam perang. Jimat Perang ini diceramahkan oleh Ki Ageng ke mana-mana. Pada suatu kesempatan bertemu Bung Karno, Ki Ageng memberikan Jimat Perang ini, yang kemudian dipopulerkan oleh Bung Karno dalam pidato-pidatonya di radio.

Ki Ageng dengan semangat dan ilmu berani matinya memimpin pasukan gerilya yang pada waktu itu dinamakan Pasukan Jelata. Waktu perang kemerdekaan, ibu kota RI yang kala itu bertempat di Yogyakarta diduduki Belanda kembali, Ki Ageng dan keluarga memutuskan meninggalkan kota, mengungsi ke daerah Gunung Kidul. Menurut Nikmaturrohmah, (2016) Setelah penyerahan kedaulatan Ki Ageng mulai kembali mengadakan ceramah-ceramah *kawruh bejo* ke berbagai tempat, ikut aktif mengisi kemerdekaan dengan pembangunan jiwa warga negara, melalui ceramah-ceramahnya. Pada tahun 1957 pernah diundang oleh Bung Karno ke Istana Merdeka untuk dimintai wawasan tentang berbagai macam problematika negara.

4. Karya-karya Ki Ageng Suryomentaram Ceramah-ceramah, Buku-buku atau Tulisan-tulisan Tentang Kawruh jiwa atau Tulisan-tulisan Tentang Kawruh Jiwa Yang Telah Diterbitkan.

Ki Ageng Suryomentaram memiliki banyak karya baik berupa buku dan melalui ceramah-ceramahnya. Dalam sumber-sumber bacaan berikut ini, yang jauh dari lengkap, buku-buku yang tidak dapat penulis dapatkan tetap penulis

cantumkan dalam daftar buku-buku tentang “ *kawruh begdja*” di belakang buku-buku yang sudah penulis pastikan keberadaanya (Bonneff, 1975)

- a. M. Soedi. *Ngelmi kawruh Pitedah Sedjatining Gesang* (Wedjangan KAS), 1929 (?); Magelang, 1965 (Edisi keempat), 20 halaman. Dicitak stensilan
- b. R. Imam Moehni, *Inwijding tot het eeuwigdurende geluk van B.R.M. Soerjomentaram*, Djokjakarta, 71 halaman. (Pengantar ditulis pada 1930).
- c. KAS, *Uran-uran Bedja*, (1930 ?); Surakarta, Windu Kentana, 1955 (Edisi keenam), 17 halaman.
- d. (KAS), *Pangawikan pribadi*, (1930?).
- e. KAS. *Wedjangan Kawruh Bedja Sawetah*, 1930, Pertemuan di Surakarta; 1957 (Edisi ketujuh), 37 halaman, Dicitak Stensilan (diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia oleh Ki Oto Suastika Wejangan Pokok Ilmu Bahagia, Jakarta, Yayasan Idayu, 1975, 33 halaman)
- f. Ki Sangoebrangta (Ki Pronowidigdo), “*Pendidikan Oentoek ketentraman doenia wedjangan Toeanku Pangeran Soerjamataram* (Kiai Ageng Bringin),” *Poesara* 1, 10 (13 Januari, 1932), hal 79-81 (dalam bahasa Jawa).
- g. KAS, *Kawruh pamomong*
- h. KAS, *Djiwa persatuan*
- i. KAS, *Djiwa buruh*
- j. KAS, *Ilmu djiwa*

- k. KAS, *Seni Suara*, 1951, Pertemuan di Magelang; 1956 (Edisi kedua) 10 halaman (dalam bahasa Indonesia)
- l. KAS, *Perang dunia kaping III*, 1951, Pertemuan di Pati; 1956 (Edisi Keempat), 30 Halaman.
- m. KAS, *Pandangan keadaan dunia*.
- n. KAS, *Pembanguanan Djiwa warga negara*, 1951, Pertemuan di Surakarta, Windu Kentjana, 1955 (Edisi kedua), 28 halaman (dalam bahasa Jawa)
- o. KAS, *Aku iki wong apa?* 1952, Pertemuan di Yogyakarta; 1956 (Edisi keempat), 30 halaman.
- p. KAS, *Ukuran kaping sakawan*, 1953, Pertemuan di Magelang Surakarta, Windu Kentjana, 1953 (Edisi pertama), 39 halaman (Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ki Oto Suastika: *Ukuran Keempat*, Jakarta, Yayasan Idayu, 1974, 32 halaman)
- q. KAS, *Sendon Djunggringan Salaka Agung VII*, 1953 (di Magelang)
- r. KAS, Tandesan: *Wedjangan Kawruh Bedja sawetah (djilid I)*; Surakarta, Windu Kentjana, 1954 (Edisi pertama), 43 halaman.
- s. KAS, *Mawas diri*, 1954, Pertemuan di Surabaya; 1956 (Edisi pertama), 54 halaman.
- t. KAS, *Kawruh laki-rabi*, Surakarta, Windu Kentjana, 1955 (Edisi ketiga), 60 halaman

- u. KAS, *Piageming gesang*; Surakarta, Windu Kentjana, 1955 (Edisi kedua), 22 halaman. (Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia *Idjazah hidup*; Yogyakarta, “Soejadi,” 12 halaman, dicetak stensilan)
- v. KAS, *Raos Pantja-Sila*; Surakarta, Windu Kentjana, 1955 (Edisi ketiga), 24 halaman.
- w. KAS, *Uran-uran raos Pantja Sila*
- x. KAS, *Tata negara*
- y. KAS, *Djiwa Ngajogjakarta*
- z. KAS, *Hal Kesempurnaan* (Naskah berbahasa Indoneisa oleh Ki pronowidigdo); Magelang, Harapan, 1956, 20 halaman.
- aa. KAS, *Sandiwara Raos Mlenet*; Surakarta, Windu Kentjana, 1956 (Edisi Pertama), 56 halaman.
- bb. KAS, *Pilsapat raos gesang*, 1956, Pertemuan di Semarang; Magelang, Harapan, 1959 (Edisi kedua), 17 halaman. Diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia:
- cc. Oleh Kjai Pronowidigdo, *Pilsapat Rasa Hidup*, Yogyakarta, 1957 (Edisi pertama), 30 halaman;
- dd. Oleh Ki Oto Suastika, *FilsafatRasaHidup*, Jakarta, Yayasan Idayu,1974, 28 halaman.
- ee. *Buku Peringatan Djunggringan Salaka Agung ke XI*, tgl. 21-23 Maret 1959, di Purwokerto, Panitya Dj. S.A.ke XI, Purwokerto.

- ff. Ki Djojodinomo, *Ular-ular djiwa Bangsa Indonesia*, Ngajogjakarta, 18 halaman.
- gg. Ki Atmosutidjo, *Gandulan kangge kantja-kantja peladjar Kawruh Djiwa*, Yogyakarta, 1962, 18 halamn. Dicitak stensilan.
- hh. Ki Suwardi Partosardjono, *Sadjimpit hatsil Njumerepi gagasan (pasinaon Kawruh Djiwa babon saking Suwargi Ki Ageng Surjomentaram)*, Magelang, "P. K. D.," 1970, 31 halaman. Dicitak stensilan.
- ii. Moh. Said Reksohadiprodo, "Ki Ageng Suryomentaram, 20 Mei 1892-18 Maret 1962," *Pusara* 44:4 (April 1957), hal. 137-39

Karya lainnya :

- jj. Suryomentaram, K.A. (1983). *Rasa Takut, Ilmu Jiwa dan Pembangunan Jiwa Warga Negara Seri XIV*. Jakarta: Inti Idayu Pers
- kk. Suryomentaram, K.A. (1985) *Ajaran-Ajaran Ki Ageng Suryomentaram*. Jakarta: Idayu Pers
- ll. Suryomentaram, K.A. 1954, "Raribed Ingkang Dumunung Ing Tiyang" dalam *Tjandrawati Dudu Kowe*, Tahun II No.2 Pebruari 1954
- mm. Suryomentaram, K.A. 1954, "Notulen Sesorahipun K.K.A. Soerjomentaram," dalam *Tjandrawati Dudu Kowe*, Tahun II No 5 Mei 1954. DII.
- nn. Suryomentaram, K.A.1954, "Tendesan Wedjangan Kawruh Bedja Sawetah", dalam *Tjandrawati Dudu Kowe*, Tahun II No 4 April 1954

## **B. Deskripsi Konsep Kebahagiaan Perspektif Suryomentaram**

Ki Ageng Suryomentaram adalah sosok tersohor dalam kehidupan pemikiran dan religius Jawa akhir abad 19 dan awal abad 20. Akibat pemikirannya tersebut seorang ahli sejarah dari Universitas Paris bernama Marcel Bonneff dalam tulisannya menyebut Ki Ageng Suryomentaram adalah seorang Pangeran dan Filsuf dari Jawa. Sementara Woodward, (2012) dalam tulisannya menyebutkan pada masa itu adalah Renaisans Jawa yang ditandai dengan munculnya para pemikiran yang menggerakkan kehidupan intelektual di Jawa berasal dari perspektif yang beragam dan memiliki agenda intelektual, religius, dan politik yang berbeda-beda, hal ini tak lepas dari apa yang disebut dua kutub peradaban Jawa yaitu Keraton dan masjid.

Jatman, (2000) Wejangan Ki Ageng Suryomentaram oleh para pengamat maupun para pelajarnya sering disebut *kawruh begja*, *kawruh jiwa*, "*pengawikan pribadi*". Tetapi wejangan Ki Ageng Suryomentaram mendapatkan wujud lebih nyata dalam "*kawruh jiwa*", sehingga para pelajarnya kemudian menyebut diri sebagai "*Pelajar Kawruh Jiwa*". Teori yang ditemukan Ki Ageng Suryomentaram oleh para pengamat maupun pelajarnya disebut wejangan bukan ajaran karena ia tidak berupa pitutur atau nasihat moral. Wejangan itu menjadi aktual dalam proses dialog yang terjadi dalam pertemuan-pertemuan para pelajar *kawruh jiwa* baik dalam latihan maupun apa yang mereka sebut dengan *udan kawruh* atau hujan pengetahuan. Para pelajar tidak memperoleh pengetahuan dari mulut sang guru

karena istilah hubungan guru-murid ditolak Ki Ageng Suryomentaram, tetapi ,memperoleh pengetahuan dari pengalaman rasa para pelajar itu sendiri.

Pikiran Suryomentaram lahir dari kegelisahan yang dialaminya karena tidak menemukan hakikat manusia. Suryomentaram menjadikan dirinya sebagai objek untuk penelitiannya. Ilmu *kawruh bejo* pertama kali disajikan oleh Ki Ageng di Surakarta pada tahun 1931 dengan judul lengkap: Ilmu *Kawruh Bejo Sawetah*. Pengetahuan *kawruh bejo* Merupakan hasil perenungan hidup manusia yang pada hakikatnya, proses rasa hidup manusia sesuai dengan hukum alam dan perbuatan yang mengikuti hukum harus berkembang dan berbuah secara alamiah (Trinarso, 2015, hal. 72). Pembahasan Ilmu *Kawruh Bejo Sawetah* menurut Ki Ageng Suryomentaram ialah sebagai berikut :

a. *Bungah-Susah Yang Bersifat Mulur Mungkret*

Rasa itu menurut Ki Ageng selalu bergerak menyesuaikan keadaan diri manusia, tetapi dalam ritme yang sama, yaitu sebentar senang sebentar susah , sebentar senang sebentar susah, dimana saja dan kapan saja orang hidup tetap sebentar senang sebentar susah. Tidak ada rasa yang tidak berganti dan merasakan senang terus atau susah terus Inilah hukum abadi rasa. Dalam menjelaskan tentang *bungah susah* Ki Ageng Suryomentaram berkata dalam *wejangannya*

*”Salumahing bumi, sakurebing langit, punika boten wonten barang ingkang pantes dipun aya-aya dipun padosi,*



*utawi dipun ceri-ceri dipun tampik. Dene yen tiyang inggih ngaya-aya pados punapa-punapa, utawi nyeri-nyeri nampik punapa-punapa. Nanging barangipun punika boten pantes, boten patut. Jalaran punapa-punapa ingkang dipun aya-aya dipun padosi, utawi dipun ceri-ceri dipun tampik, boten murugaken beja, boten murugaken bungah sajege utawi boten murugaken cilaka, boten murugaken susah sajege. Nanging nalika tiyang punika karep punapa-punapa, mesti gadhah panginten, gadhah pamanggih : “Nek karepku ki kelakon, mesti beja, bungah sajege, nek karepku iki orakelakon, mesti cilaka, susah sajege.” Pemanggih kados makaten wau tetela klintu. ” (G. Suryomentaram, 1989, hal. 7).*

Artinya :

”Di atas bumi dan di kolong langit ini tidak ada sesuatu yang pantas dicari, dihindari, atau ditolak secara mati-matian. Meskipun demikian, manusia tentu berusaha mati-matian untuk mencari, menghindari atau menolak sesuatu, walaupun itu tidak sepantasnya dicari, ditolak dan dihindarinya. Bukankah apa yang dicari atau ditolaknya tersebut tidak menyebabkan orang bahagia dan senang selamanya, atau celaka dan susah selamanya. Tetapi pada waktu orang menginginkan sesuatu pasti dia mengira atau berpendapat bahwa ; “jika keinginanku tercapai, tentulah aku bahagia dan senang selamanya, dan jika tidak tercapai tentulah aku celaka dan susah selamanya”. Pendapat tersebut teranglah kliru.” (K. A. Suryomentaram, 2002, hal. 1).

Ki Ageng ingin memberitahu bahwa untuk meraih Kebahagiaan dalam kehidupan tak perlu bersusah payah mencarinya, sebaliknya Penderitaan tidak perlu dihindari dan ditolak. Kata dicari, dihindari, dan ditolak itu mengacu kepada keinginan manusia. Dengan begitu manusia harus mampu untuk menyikapi atau mengatur perasaannya dalam memenuhi keinginannya. Kata mengira dan berpendapat seolah memberi pesan akan kesadaran bahwa menyakini hal yang salah. Karena orang mengira dan berpendapat itu belum

tentu tahu yang sebenarnya dalam bahasa Suryomentaram *ngiro weruh* (mengira tahu). Kesadaran yang di maksud ialah kesadaran akan rasa *bungah-susah* (Senang-susah) di dalam diri manusia. Rasa senang tidak selamanya kita rasakan begitupun rasa susah juga tidak selamanya kita rasakan. Jika orang mempunyai pemikiran begitu teranglah dia tidak akan merasakan kebahagiaan. Perlunya kita memahami *karep* (keinginan) dalam diri kita karena keinginanlah yang menganggap rasa senang ataupun susah itu selamanya atau tidak. Ki Ageng mengatakan :

*”Dados, yen karep kalempahan, murugaken beja, yen karep boten kalempahan, murugaken cilaka, punika rak terang yen boten, la tiyang bungah lan susah punika boten saaged ajeg. Lelampahan ing tiyang awit alit dumugi sepuh, dereng nate bungah jangkep tigang dinten tanpa susah, kados mekaten susah jangkep tigang dinten tanpa bungah, inggih dereng nate, tur boten badhe kalampahan, boten saget kalampahan.”*(Suryomentaram, G., 1989: 8).

#### *Artinya*

”Jadi teranglah bahwa jika keinginan itu tercapai maka hal itu tidak menyebabkan bahagia dan jika tidak tercapai tidak pula menyebabkan celaka. Kenyataannya ialah bahwa senang dan susah itu tidak berlangsung terus menerus. Sepanjang hidup manusia sejak masa kanak-kanak sampai tua, ia belum pernah mengalami senang selama tiga hari tanpa susah, atau mengalami susah selama tiga hari tanpa senang. Pengalaman semacam itu tidak akan terjadi dan tidak mungkin dapat dialami.”(K. A. Suryomentaram, 2002, hal. 2–3)

Senang dan susah ini sifatnya saling mengisi Ki Ageng menyebut *tiga hari*. Rasa senang dan susah akan cepat silih berganti tidak membutuhkan waktu lama. Jadi jika kita mengerti bahwa akibat dari tercapainya maupun

tidak tercapainya keinginan. dalam hidup ini tidak ada yang perlu terlalu di khawatirkan. Sugiarto, (2015, hal. 60) dalam bukunya mengatakan Mustahil jika rasa senang dan susah akan kita rasakan selamanya. *raos bungah* dan *raos susah* yang kerjanya saling bergantian. Maksudnya terkadang pada kondisi *bungah* (bahagia) kadang-kadang pada kondisi *susah* (sedih). Akibat pergantian itu, mempunyai sifat yang di sebut dengan *mulur-mungkret*: mengembang-mengempis. Penyebabnya dari Sifat itu adalah *karep* (Keinginan).

*”La tiyang ingkang murugaken bingah punika karep kalampahan. Karep kalampahan punika bingah, inggih punika raosing manah sakeca, lega, marem, ayem, gembira, bingar. Minangka karep punika yen kalampahan, mesti lajeng mulur, lajeng menek, tegesipun, ingkang dipun karepaken, lajeng mindhak, inggih lajeng boten kalampahan, la susah, mila bungah punika boten saged ajeg.”* (Suryomentaram, G., 1989: 9).

Artinya :

Penyebab timbulnya rasa senang ialah tercapainya keinginan. Keinginan tercapai menimbulkan rasa senang, enak, lega, puas, tenang, gembira. Padahal keinginan ini bila tercapai pasti *mulur*, memanjang, dalam arti meningkat. Ini berarti bahwa hal yang diinginkan itu meningkat sehingga tidak dapat tercapai dan hal ini akan menimbulkan susah. Jadi senang itu tidak dapat berlangsung terus-menerus (Suryomentaram, K. A., 2002: 3).

*Karep* atau keinginan yang ada dalam diri manusia adalah penyebab timbulnya rasa senang dan susah. Watak dari *karep* adalah *mulur-mungkret* (mengembang-menyusut) bila keinginan tercapai akan *mulur* sebaliknya jika tidak tercapai akan *mungkret* (Afif, 2012). Seseorang akan merasa senang jika keinginannya dapat tercapai selain senang juga akan merasakan lega, puas,

tenang, gembira. setelah keinginan tercapai nanti akan mengembang maksudnya muncul keinginan baru yang belum ada pada dirinya, tanpa ada pertimbangan keadaan, kemampuan diri serta tingkat kebutuhan yang sewajarnya dan semestinya (Sa'adi, 2010).

Keinginan yang mengembang ini tidak akan berhenti mengembang kecuali jika keinginannya tidak tercapai dan ketika itu menyusutlah keinginan. bisa dikatakan bahwa keinginan ini mempunyai sifat manja dan untuk mendidik keinginan yang *mulur* yaitu dengan tidak tercapainya keinginan munculah rasa susah.

*"Mangka lairing karep punika wonten nggen pados semat, drajat, kramat. Pados semat punika pados sugih, pados eca, pados sekeca. Pados drajat punika pados luhur, pados mulyo, pados moncer, pados utama. Pados kramat punika pados kuwasa, pados dipun gega, pados dipun eringi, pados dipun pepundhi."* (Suryomentaram, G., 1989: 10).

*Artinya*

*"Keinginan itu terwujud dalam usaha mencari semat, derajat dan kramat. Mencari semat ialah mencari kekayaan, keenakan, kesenangan. Mencari derajat ialah mencari keluhuran, kemuliaan, kebanggaan, keutamaan. Mencari kramat ialah mencari kekuasaan, kepercayaan, agar disegani, agar dipuja-puji."* (Suryomentaram, K. A., 2002: 4).

Didalam diri manusia itu ada yang dinamakan *karep* yang artinya keinginan. Keinginan ini mempunyai pekerjaan untuk mencari *semat, drajat, dan kramat*. *semat* berarti mencari kekayaan, keenakan, dan kesenangan. Mencari *drajat* sama halnya mencari keluhuran dan kemuliaan. Mencari *kramat* sama halnya mencari kekuasaan, kepercayaan dengan tujuan agar

dihormat dan dipuji. Menurut Ki Ageng semat, drajat, dan kramat. Penting untuk kelangsungan hidup, namun bukan yang paling penting. Menjadikan semat, drajat, dan kramat menjadi tujuan hidup akan terjerumus kepada Penderitaan atau *Celaka* dan kalau tidak ada kesadaran dalam diri seseorang dapat mengejar ketiganya dengan mati-matian, misalnya sampai kepada tindakan yang melampaui batas.

Sementara watak *mungkret* menurut wejangan Suryomentaram untuk mengatasi “penyakit” *mulur*. Maksudnya dengan cara ini dimaksudkan agar orang menurunkan standar keinginannya ke yang lebih rendah, bila keinginan yang lebih tinggi tidak terpenuhi dengan menurunkan standar tuntutan keinginannya maka kemungkinan keberhasilan akan lebih besar sehingga akan merasakan bahagia atau *bungah* meskipun sementara. (Sa’adi, 2010)

*”La tiyang ingkang murugaken susahpunika karep boten kalampahan. Karep boten kalampahan punika susah, inggih punika raosing manah boten sekeca, gela, cuwa, kagol, muring, wirang, sakit, risi. Mangka karep punika yen boten kalampahan, mesti lajeng mungkret, lajeng mlorot, tegesipun ingkang dipun karepaken lajeng suda, inggih lajeng kalampahan, la bingah, mila susah punika boten saged ajeg. Mangke yen mungkret punika boten kalampahan, inggih lajeng mungkret malih. Ungkreting karep punika mesthi dumugi ingkang dipun karepaken apa anane, sa anane. ”*  
(Suryomentaram, G., 1989: 12).

*Artinya :*

”Demikian pula rasa susah pun tidak tetap. Karena susah itu disebabkan tidak tercapainya keinginan yang berwujud rasa tidak enak, menyesal, kecewa, tersinggung, marah, malu, sakit, terganggu. Padahal keinginan itu bila tidak tercapai pasti menyusut, menurun, artinya bahwa apa yang diinginkan itu berkurang, sehingga dapat tercapai, maka

timbullah rasa senang. Jadi rasa susah itu tidak tetap. Bila keinginan yang menyusut ini masih tidak terpenuhi, pasti ia akan menyusut lagi. Menyusutnya keinginan ini baru berhenti bila dapat terpenuhi keinginan yang apa adanya, seadanya. Tentunya apa yang diinginkan itu memang ada atau mudah diperoleh. ”(Suryomentaram, K. A., 2002: 6).

Rasa susah jika kita menganggapnya berasal dari luar diri kita itu salah. Rasa susah disebabkan oleh diri sendiri. Akibatnya disebabkan oleh keinginan yang belum dapat tercapai. Rasa susah dalam diri manusia akan mewujudkan tidak enak, menyesal, kecewa, tersinggung, marah, malu, sakit, tersinggung, dll. *Karep* atau keinginan yang tidak tercapai akan menyusut (*mungkret*). *Karep* akan menyusut sampai suatu keadaan yang diinginkan manusia dapat tercapai. Jika keinginan tercapai dan merasa senang/bahagia dan keinginan akan *mulur*. Maka sifat *mungkret* ini adalah campuk bagi Keinginan yang selalu tercapai. Bagi yang mengerti hakikat keinginan, akan mengerti dan menyadari terhadap rasa yang menyertai.

Maksudnya apabila keinginannya tidak tercapai dan menimbulkan susah, manusia kemudian mereposisi atau mengoreksi keinginannya dengan menurunkan kadarnya dan kemudian memaknainya, dari susah sebentar lalu senang kembali. Manusia mampu mengoreksi perasaan susah dengan menghibur diri. Menurut Ki Ageng, hal-hal yang sifatnya lebih buruk dapat terjadi karena bertemunya orang-orang yang saling memenuhi keinginannya yang sudah *mungkret* beberapa kali (Trinarso, 2015)

Ketika sadar keinginan itu manja dan menimbulkan rasa senang dan

susah yang silih berganti dengan waktu tak lama dan mempunyai sifat memanjang dan memendeknya. Ketenangan akan kita rasakan, secara otomatis kita mempunyai imun dalam tubuh untuk menyikapi keinginan yang selalu ingin dipenuhi.

#### b. Rasa Sama

*Dados raosing gesang tiyang sajagat punika sami mawon, inggih punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Sanajan tiyang sugih, sanajan tiyang mlarat, sanajan ratu, sanajan kuli, sanajan wali, sanajan bajingan, raosing gesang inggih sami mawon, inggih mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Raosing bungah susah, dangu sakedhaping bungah susah, sangeting bungah susah, punika ingkang sami mawon, dene ingkang dipun bungahi, ingkang dipun susahi, punika ingkang beda-beda.” (Suryomentaram, G., 1989: 14).*

#### Artinya

”Jadi rasa hidup manusia sedunia ini sama saja, yakni pasti sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah. Sekalipun orang kaya, miskin, raja, kuli, wali (aulia), bajingan, rasa hidupnya sama saja, ialah sebentar senang, sebentar susah. Yang sama adalah rasanya senang-susah, lama-cepatnya, berat-ringannya. Sedang yang berbeda adalah halnya yang disenangi/disusah” (Suryomentaram, K. A., 2002: 9).

Jika seseorang paham rasa semua orang sama, maka akan mudah menghadapi orang lain. Memiliki pemahaman, bahwa rasa sama pada setiap manusia ini penting, kita akan senantiasa mengolah rasa, menata ati dan intropeksi diri. Rasa sama ini juga dapat memberi semangat pada manusia, karena kesenangan dan kesusahan itu bukan miliknya sendiri. Jika kesadaran rasa sama sudah tertanam dalam diri, maka berbagai keinginan akan

dipandang sebagai suatu hal yang biasa terjadi, tidak terlalu istimewa (Sa'adi, 2010). Rasa sama akan memunculkan sikap peduli sesama, meyakini bahwa manusia tidak ada yang lebih baik dan yang lebih buruk, Mudah memahami rasa diri sendiri dan orang lain. Jika kita tidak mampu menyadari rasa sama pada diri setiap diri manusia akan masuk ke jurang neraka *meri* dan *pambegan*.

*Meri punika rumaos kawon tinimbang tiyang liya lan pambegan punika rumaos menang tinimbang tiyang liya. Meri lan pambegan punika, ingkang murugaken dhateng tiyang lajeng ngaya-ngaya, jengkelitan, . Anggenipun pados semat, drajat, kramat, . (Suryomentaram, G., 1989: 15).*

#### *Artinya*

"Iri adalah merasa kalah terhadap orang lain, dan sombong adalah merasa menang terhadap orang lain. Iri dan sombong inilah yang menyebabkan orang berusaha keras mati-matian, berjungkir balik, untuk memperoleh semat (kekayaan), derajat (kedudukan) dan kramat (kekuasaan)"(Suryomentaram, K. A., 2002: 10).

Rasa *meri* (iri) dan *pambegan* (sombong) muncul ketika melihat orang lain, lalu timbul rasa menang dan kalah dalam mengejar kekayaan, kedudukan, dan kekuasaan. Jika merasa menang merasa lebih dari orang lain, menghina, meremehkan orang yang dibawahnya, yang muncul lahirlah rasa sombong, sebaliknya jika merasa kalah lahirlah rasa iri hati. Rasa iri dan sombong ini selalu beriringan dan kedua memiliki dampak yang negatif bagi diri sendiri. Bila rasa iri dan sombong melekat dalam diri kita secara



berlebihan, orang tidak akan memperdulikan rasa enak dan kenyang, melainkan hanya berusaha melebihi orang lain (Endraswara, 2013). ketika masih memiliki rasa itu tidak akan merasakan kebahagiaan. Jika seseorang terlepas dari belenggu iri atau sombong, maka ia akan memasuki perasaan tentram (Atmosutidjo, 2012).

*”Yen mangertos, yen raosing gesang tiyang sajagat punika sami mawon, tiyang lajeng luwar saking naraka meri pambegan lan manjing swarga tentrem, tegesipun: apa-apa sakepenake, sabutuhe, saperlune, sacukupe, samesthine, sabenere. Tiyang lajeng saged ngraosaken raosing gesang ingkang sayektos, inggih punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Jalaran nalika kabrongot meri pambegaan tiyang punika boten saged ngraosaken raosing gesang ingkang sayektos”* (Suryomentaram, G., 1989: 16).

#### *Artinya*

”Apabila orang mengerti bahwa rasa orang sedunia sama saja, bebaslah ia dari penderitaan neraka iri hati-sombong, kemudian bisa masuk surga ketenteraman. Artinya dalam segala hal bertindak seenaknya, sebutuhnya, seperlunya, secukupnya, semestinya dan sebenarnya. Ia akan dapat merasakan rasa hidup yang benar-benarnya, yaitu mesti sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah Sebab ketika dihindangi iri sombong, orang tidak dapat merasakan rasa hidup yang sebenarnya” (Suryomentaram, K. A., 2002: 15)

Mengelola rasa iri dan sombong sangatlah penting guna meraih kebahagiaan, Ki Ageng memakai kata neraka sebagai analogi bahwa rasa iri dan sombong ini rasanya tidak enak seperti di neraka. Cara agar terhindar dari neraka iri dan sombong dan merasakan Surga ketenteraman yaitu dengan mengamalkan Nemo dalam menjalani kehidupan yaitu sebutuhnya,

secukupnya, seperlunya, sebenarnya, samestinya, dan seenaknya. Ia akan merasakan rasa hidup yang sebenarnya ”sebentar senang, sebentar susah” hidup tak perlu mengada- adakan hal yang tak mungkin, hidup yang sebenarnya adalah penting dan lebih menentramkan jiwa (Endraswara, 2016).

Tentram adalah kondisi hati yang sulit dilukiskan, namun tentram ialah ketika jiwa damai, tidak merasa terancam, jiwa bebas, segala keinginan terpenuhi, dan dapat menasehati dirinya sendiri (Endraswara, 2013) Dengan menerima hidup ini kita akan merasakan hidup yang sebenarnya, hidup yang apa adanya yang dimiliki sekarang, dan tidak bersusah payah memenuhi keinginan yang tidak ada habisnya akan menghadirkan rasa tentram.

#### 4. Rasa Abadi

Selama manusia masih hidup maka ia pasti memiliki keinginan, karena itu adalah nalurinya. Keinginan manusia memiliki watak *mulur-mungret* yang selalu merasakan *bungah-susah*. Oleh karena itu *karep* adalah *langgeng* yang berarti *bien wis ono, saiki ono, besuk ana*.(Sa’adi, 2010) Ki Ageng mengatakan bahwa :

*Kados makaten sampun boten wonten wiwitanipun, lan nalika bumi langit dereng wonten, karep sampun wonten. Kados makaten ugi wekasanipun inggih mboten wonten, lan benjing yen manungsa punika pejah, lan raga punika risak, bosok, karep inggih taksih wonten, lan benjing yen bumi langit punika sampun boten wonten, karep inggih taksih wonten. Dados karep punika tanpa wiwitan lan tanpa wekasan.*(Suryomentaram, G., 1989: 22).

### *Artinya*

”Demikian keinginan itu tidak berawal, ketika bumi dan langit belum ada, keinginan sudah ada. Demikian pula keinginan tidak berakhir, bila nanti orang sudah mati, badannya rusak, busuk, keinginan masih ada saja. Bila nanti bumi dan langit tidak ada, keinginan masih tetap ada. Jadi keinginan itu tanpa awal dan tanpa akhir”(Suryomentaram, K. A., 2002: 15).

Keinginan atau *karep* adalah barang asal, barang asal tanpa cacah, tidak bisa dilihat, dan tak terikat waktu. Sebelum itu di dalam wejangan Ki Ageng membahas tentang ilmu pengetahuan. Menurut objek dikajinya dibedakan menjadi dua yaitu pengetahuan tentang barang asal dan barang jadi, barang asal ialah ilmu murni, ilmu pokok yang melahirkan barang jadi (Sugiarto, 2015). Barang asal dalam diri manusia yaitu ada tiga yaitu zat, keinginan, Aku (Afif, 2012a). Untuk menentang karep yang abadi, cukup menyadari bahwa” aku mau sekarang, di sini, begini” (*saiki kene ngene yo gelem*). Dengan begitu maka Rasa abadi berarti kebahagiaan (Widyarini, 2008)

Keinginan itu abadi karena barang asal, keinginan ini sudah ada sebelum bumi dan langit diciptakan, keinginan ini sudah ada juga ketika manusia belum lahir. keinginan juga masih ada jika orang sudah mati, keinginan akan tetap ada ketika bumi, langit sudah tidak ada. Maka barang asal itu abadi, tanpa cacah, tidak bisa dilihat, dan tak terikat waktu. Barang asal itu dulu ada, sekarang ada, dan besuk ada. Rasa ini akan selalu ada. Keinginan itu sifatnya mengembang mengempis dan rasanya sebentar susah

sebentar senang, kehadirannya silih berganti. Hal ini perlu disadari karena untuk menyikapi keinginan dengan benar dan tepat.

*“Getun punika ajrih dhateng lelampahan ingkang sampun kalempahan. Sumelang punika ajrih dhateng lelampahan ingkang dereng kalampahan. Getun lan sumelang punika ingkang murugaken dhateng tiyang ngenes, prihatin, lan cilaka”* (Suryomentaram, G., 1989: 23)

#### *Artinya*

“Menyesal ialah takut akan pengalaman yang telah dialami. Khawatir ialah takut akan pengalaman yang belum dialami. Menyesal dan khawatir ini yang menyebabkan orang bersedih hati, prihatin, hingga merasa celaka” (Suryomentaram, K. A., 2002: 20).

Perasaan Menyesal dan khawatir membuat seseorang tidak bisa merasakan kebahagiaan. Rasa Menyesal karena tidak tercapainya keinginan dalam hal *semat*, *drajat*, dan *kramat*. Yang sangat didambakan pada masa lalu dan tidak tercapai. Sedangkan khawatir adalah pesimisme, apatisme, ketakutan yang tidak wajar menghadapi masa depan apabila tidak berhasil memenuhi keinginannya (Sa’adi, 2010). Bayangan masa lalu berupa penyesalan yang muncul kembali akibat keinginan yang tidak terpenuhi pada masa lampau serta khayalan masa depan yang berbentuk kekhawatiran jika keinginannya tidak tercapai. perasaan yang membuat seseorang menderita dan cemas jika terjadi dapat mendorong seseorang putus asa. Padahal menyadari dan mengerti bahwa manusia itu abadi, bebaslah ia dari neraka sesal dan khawatir masuk surga *tatag*.

*“Yen mangertos, yen tiyang punika langgeng, tiyang lajeng luwar saking neraka getun sumelang lan manjing swarga tatag, tgesipun “apa-apa ya wani”, dados tiyang sugih, tatag lan dados tiyang mlarat, tatag: dados ratu, tatag lan dadoskuli, tatag: dados wali, lan dados bajingan, tatag, jalaran ngertos, yen sedaya=sadaya punika mesthi gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Yen luwar saking naraka getun sumelng lan manjing swarga tatag, tiyang lajeng padhang paningalipun lan lajeng mangertos, yen sadaya lelampahan punika mboten wonten ingkangnguwatosi, nanging inggih boten wonten ingkang menginaken”* (Suryomentaram, G., 1989: 25).

#### Artinya

“Apabila kita mengerti bahwa manusia itu abadi, bebaslah ia dari neraka sesal- khawatir masuk surga tatag. Dengan memiliki perasaan tatag kita berani menghadapi segala hal, berani menjadi orang kaya atau miskin, menjadi raja atau kuli, menjadi wali atau penjahat. Karna jika kita menerti bahwa kesemuanya itu rasanya pasti sebentar senang, sebentar susah. Teranglah pandangan kita dan mengerti bahwa semua pengalaman itu tidak ada yang mengkhawatirkan atau yang sangat menarik hati” (Suryomentaram, K. A., 2002: 25)

Manusia dapat mencapai bahagia bila ia tabah dalam hidupnya.

Dengan adanya rasa tatag akan kuat menghadapi dan menjadi apapun. tatag akan mendorong kita untuk berani, tidak memiliki rasa takut atau khawatir yang berlebihan, bersedia menerima kenyataan apapun wujudnya saat ini, di sini dan begini (menerima kenyataan apa adanya). Individu yang memiliki sikap tabah akan menerima kenyataan, akan merasa bahagia. yang kemudian mewujudkan dalam suatu pola perilaku yang berfungsi sebagai sumber daya tahan saat individu menghadapi kejadian apapun.

## 5. Mengawasi Keinginan (*Nyawang Karep*)

Salah satu tanda jiwa manusia yang masih hidup adalah memiliki *karep*. Manusia tidak akan bisa terlepas dari *karep itu*. Rangkaian dari *karep* adalah *bungah susah* bergantian secara langgeng. Kesadaran seperti itu, sebagaimana diajarkan oleh Suryomentaram, akan menanamkan *raos sami* yang akan membebaskan manusia dari penyakit *meri pambegan*, yang pada gilirannya akan menimbulkan *tatag* dan *raos sugih*.(Sa'adi, 2010)Menyadari *karep* , hendaknya seseorang ”meneliti” berbagai *karep* yang ada dalam dirinya sendiri atau yang bisa di sebut *nyawag karep* atau *pengawikan pribadi*.

“*Tiyang punika sami, langgeng. Raosipun gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah, punika sami, langgeng. Yen mangertos, yen tiyang punika raosipun gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah, sami langgeng, tiyang lajeng prihatin, cilaka, lan lajeng manjing swarga tentrem, tatag, ing kang murugaken dhateng tiyang seneng, beja*” (Suryomentaram, G., 1989: 30)

### *Artinya*

”Manusia itu semua sama yakni abadi, rasanya sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah, demikian seterusnya. Bila kebenaran itu dimengerti, keluarlah orang dari penderitaan neraka iri-sombong, sesal-khawatir yang menyebabkan prihatin, celaka, dan masuklah ia dalam surga tenteram dan tabah yang menyebabkan orang bersuka-cita dan bahagia”(Suryomentaram, K. A., 2002: 29).

Manusia adalah keinginan maka abadi, komposisi keinginan itu ada rasa senang dan rasa susah yang silih berganti dan sirkulasinya sebentar. Senang jika keinginannya tercapai dan akan mengembang keinginannya,

susah ketika keinginannya tidak dapat dicapai dan akan mengempis. Maka perlu ketelitian untuk memilah-milah karep mana yang sekiranya pantas dan layak untuk dipenuhi. Ini adalah proses *nyawang karep* , proses menemui Aku yang melihat keinginan kita. Ialah Aku tukang nyawang ini bisa berperan sebagai rem terhadap keinginan kita, ketika keinginan kita menuntut untuk dipenuhi Aku cukup menasehati

*“lho karep kowe nak kelakon, ya ora bejo ora apa, ya mung bungah-bungah sedhela, mengko yo banjur susah maneh. Lan kowenek ora kelakon, yo ora cilaka ya ora apa, ya mung susah sedhela , mengko yo banjur bungah maneh”*  
(Suryomentaram, G., 1989: 30)

Artinya

”Keinginan itu jika tercapai tidak menimbulkan bahagia, melainkan senang sebentar yang kemudian akan susah lagi. Dan bila tidak tercapai pun tidak menyebabkan celaka, hanyalah susah sebentar yang kemudian akan senang lagi”  
(Suryomentaram, K. A., 2002: 29).

Jika sudah mampu menyadari demikian derajat kebahagiaan akan meningkat karena sudah mengerti *karep* (keinginan) dan sifat-sifatnya. jika sudah menantang itu ada yang di tantang. yang di tantang itu karep dan yang menantang itu Aku. Jika sudah mampu membedakan Aku dan *karep*. Maka akan menemui Kebahagiaan yang sebenarnya , karena jika keinginannya tidak dapat di penuhi pastinya dapat berkata Jika sudah demikian justru diri mampu menantang karep “*karep* kamu mati-matian mencari bahagia selamanya , kalau bisa, mati-matian menghindar dari susah, kalau bisa. Sudah kamu tidak

membuatku khawatir “, jika sudah demikian maka hilanglah raos prihatin. Hilangnya *raos prihatin* memunculkan “*Tukang Nyawang Karep*”. (Sugiarto, 2015). *Nyawang karep* sama halnya introspeksi diri menemukan kelebihan dan kekurangan di dalam diri untuk diperbaiki, dan menimbun keinginan-keinginan yang membawa kepada kesedihan, kekhawatiran, penyesalan, iri, sombong, malu. Jika Aku sudah muncul maka semua itu akan diatasi dan akan merasakan tentram dan tabah. Setelah dapat mengawasi keinginan maka benih pengetahuan atau yang disebut Aku muncul.

*“Inkang tukang nyawang karepipun piyambak punika raos aku, raos ana. Tiyang punika rak kraos aku, lan tiyang kok boten kraos aku punika boten saged. Saben kraos aku punika mesthi kraos ana, lan kraosaku, kok kraos ora ana, punika boten saged. Inkang tukang nyawang punika langgeng: jalaran punika barang asal. Barang asalpunika boten wonten asalipun inkang dipun damel, nanging malah dados asal.inggih punika asaling raos aku bungah, aku susah. Inkang tukang nyawang punika langgeng nyawang karepipun piyambak, inkang waecipun langgeng gek mulur, gek mungkret, gek mulur, gek mungkret lan raosipun lannggeng gek bungah, gek susah, gek bungah, gek susah. Raosing langgeng nyawang karepipun piyambak punika langgeng seneng, langgeng beja. Nalika inkang tukang nyawang dereng thukul, tiyang punika kraos “aku karep, aku bungah, aku susah. Nalika inkang tukang nyawang dereng thukul, punika taksih dados wiji weruh, inggih punika inkang meruhi samoba mosiking manungsa lan dereng thukul raos seneng, raosbeja, wujudipun inkang tukang nyawang, nalika dereng thukul lan taksih dados wiji weruh” (Suryomentaram, G., 1989: 31).*

*Artinya*

“Si pengawas keinginannya sendiri ini ialah rasa aku, rasa



ada. Orang itu tentu berasa aku, tidak bisa tidak berasa aku. Setiap berasa aku tentu berasa ada. Berasa aku tetapi tidak berasa ada, tidaklah demikian. Si pengawas itu abadi karena ia itu barang asal. Barang asal itu tidak ada asalnya untuk membuatnya, tetapi malahan sebagai asal dari semua barang dan hal. Ia itu asalnya rasa aku-senang, aku-susah. Si pengawas ini abadi dalam mengawasi keinginannya sendiri yang bersifat sebentar *mulur*, sebentar *mungkret*, sebentar *mulur*, sebentar *mungkret* dengan rasa sebentar senang, sebentar susah, sebentar senang, sebentar susah. Rasa abadi yang mengawasi keinginannya sendiri itu, ialah abadi senang dan abadi bahagia. Ketika si pengawas belum timbul, orang merasa "akulah berkeinginan, aku senang, aku susah." Ia itu masih sebagai benih pengetahuan yang mengetahui tindak-tanduk manusia, serta belum timbul rasa senang dan bahagia. Wujudnya si pengawas ketika itu belum timbul, tetapi masih sebagai benih" (Suryomentaram, K. A., 2002: 30).

Ki Ageng Suryomentaram menekankan bahwa setelah memilah-milah elemen-elemen dalam diri manusia dengan mengidentifikasi diri sebagai Aku yang menghayati rasa orang lain, seseorang dapat mencapai kebahagiaan, meski ia merasakan sedih dan senang yang terus berganti sepanjang hidupnya (Yoshimichi, 2012). Ki Ageng Sifat weruh terhadap *karep* adalah *weruh* jika *karep bungah* maka Aku senang. Weruh jika *karep susah* maka Aku juga (tetap) senang. Maka Aku, di sini adalah *nyawang karep*. Sifat *weruh* Aku pasti benar, sedangkan sifat *weruh karep* pasti keliru. Terbebas dari *karep*, Aku senang. Jika merasa susah seperti apapun, Aku tetap senang, jika *karep* nya kuat. Mengerti dan memahami jika *karep* tidak bisa diubah, maka Aku lalu memisahkan diri dari *karep*. Dalam keadaan seperti itu Aku *kraos* (Sugiarto, 2015).

*“Mila tiyang lajeng kraaos: “ Aku nyawang karep, aku seneng, aku beja,” Yen sampun gadhah raos “ aku nyawang karep, aku seneng, aku beja” kados mekaten tiyang lajeng nyawang karepipun piyambak, lelampahanipun piyambak punika kraos “ kuwi dudu aku” sami kaliyan nyawang jagat saisinipun lan lelampahan sadaya tiyang inggih kraos “ kuwi dudu aku” aku punika raosing beja, tur beja langgeng. Mila tiyang wonten ing pundi mawon, inggih beja, lan benjing punapa mawon, inggih beja lan kados punapa mawon, inggih beja, inggih punika kawruh ingkang murugaken beja.” (Suryomentaram, G., 1989: 32).*

#### *Artinya*

“Maka orang akan merasa "Aku mengawasi keinginan, aku senang, aku bahagia." Bila orang sudah mempunyai rasa "Aku mengawasi keinginan, aku senang, aku bahagia", maka dalam mengawasi keinginannya sendiri dan perjalanan hidupnya sendiri, ia merasa "Itu bukanlah aku." Begitu juga dalam menanggapi dunia dengan segenap isinya dan semua kejadian- kejadian, orang pun merasa "Itu bukanlah aku." Demikian dalam menanggapi dunia dengan segenap isinya dan semua kejadian- kejadian, orang pun merasa "Itu bukanlah aku." Demikian rasa aku itu bahagia dan abadi. Karena itu, di mana saja, kapan saja, bagaimana saja, bahagialah orang itu. Demikianlah pengetahuan orang hidup bahagia” (Suryomentaram, K. A., 2002: 31).

Kriteria Aku sudah muncul maka akan tahu bahwa yang bikin susah, iri karena merasa kalah terhadap orang lain, sombong karena merasa menang terhadap orang lain, khawatir terhadap sesuatu yang belum terjadi, menyesal terhadap sesuatu yang sudah dikerjakan itu bukan Aku tetapi hasil dari *karep*. Jika Aku Sudah muncul akan merasakan Tentram dalam menjalani setiap kehidupan, lalu tatag dalam menghadapi segala persoalan kehidupan, dan bahagia. Dengan seseorang mampu mengawasi keinginannya sendiri maka

dalam melakukan sesuatu dalam kewajaran dan benar, karena keinginannya berjalan teratur tidak lepas kendali dan mengikuti jalan alamiah. Dengan demikian seseorang baru akan memperoleh kebahagiaan ketika dapat memosisikan dirinya sebagai Aku yang terbebas dari rayuan karep sehingga ia tidak terombang-ambing oleh keadaan yang berubah-ubah, jadi kebahagiaan menurut Ki Ageng *mboten gumantung wekdal, papan, lan kawontenan* (tidak tergantung waktu, tempat, dan keadaan) (Afif, 2012a). Dengan demikian rasa Aku bahagia itu abadi yang akan dirasakan di mana saja, kapan saja, dan dalam keadaan apapun juga. Pada titik itu manusia mampu melakukan *pengawikan pribadi* (pengetahuan tentang diri) secara benar, artinya menjadi guru sekaligus murid bagi dirinya sendiri. (Sugiarto, 2015).

### **C. Analisis Hermeneutika terhadap Konsep Kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram**

#### **1. Interpretasi Psikologis**

Sebagai seorang putera raja Keraton Kasunanan Yogyakarta yaitu Sultan Hamengku Buwono VII. Ki Ageng Suryomentaram yang kecilnya bernama Bendara Raden Mas (BRM) Kudiarmaji hidup dan dibesarkan dalam ruang lingkup Keraton atau yang disebut dengan *dalem benteng*. Suryomentaram mengenyam pendidikan modern di dalam Keraton. Salah satu gurunya ialah KH Ahmad Dahlan. Gerakan Ahmad Dahlan terkenal dengan pembaharuan Islam yang akhirnya nanti lahir organisasi Muhammadiyah

yang terinspirasi kepada gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, dan Jamaluddin al-Afghani. Selain sebagai pendakwah beliau juga berdagang batik. KH Ahmad dahlan banyak disenangi banyak orang karena beliau sangat menghargai toleransi dan *luwes* dalam berbicara kepada siapapun sehingga membuat banyak orang tertarik diantaranya Ki Ageng Suryomentaram. sifat yang *luwes* dan toleransi itu juga ada pada diri Ki Ageng Suryomentaram sehingga dalam memberi pengetahuannya kepada orang lain mudah diterima. Ki Ageng juga ikut bergerak di bidang pendidikan walaupun metode dan ilmu yang diajarkan berbeda.

Pada masa sebelum Ki Ageng Suryomentaram kondisi masyarakat jawa mengalami kemunduran, salah satunya dalam hal pengetahuan. ilmu pengetahuan berhenti, banyak orang yang datang ketempat-tempat kramat untuk meminta-minta keberuntungan, dan juga dominasi sistem kraton yang membuat orang tidak dapat hidup secara bebas mengekspresikan ide, pendapat, sikap dan pandangan karena adanya batasan berbagai nilai etika tersebut. Pengetahuan masyarakat jawa pada saat itu berpaku kepada ilmu yakin yang belum tentu kebenarannya. Ini membuat seseorang banyak yang *ngiro weruh* (mengira tahu) seseorang yang hanya berpaku kepada ilmu yakin akan mengalami hidup yang tidak bahagia karena ilmu yakin berangkat dari *rumaos* ( merasa benar ). Hal ini salah satu yang menyebabkan Ki Ageng

Suryomentaram merumuskan ilmu *kasunyatan* dan keyakinan karena kebahagiaan itu dapat dicapai ketika seseorang memiliki pemikiran yang sama dan tujuan yang sama karena hal itu dapat di capai jika kita dapat berpikir membedakan antara ilmu *kasunyatan* dan keyakinan.

Penyebab kemandekan berfikir orang Jawa pada saat itu Menurut Sa'adi, (2010, hal. 222), ialah suasana kehidupan tradisi Keraton yang bersifat feudalis semua tatanan masyarakat dikendalikan Keraton, suatu tata cara hidup kolektif yang menghargai orang berdasarkan keturunan darah raja dan bukan karena prestasinya, secara otomatis keturunan, kerabat dan orang-orang terdekat raja mendapat kehidupan yang enak. Kehidupan yang seperti itu dirasakan Ki Ageng Suryomentaram seperti dipenjara, terkungkung oleh aturan-aturan yang diterapkan Keraton. yang ditemuinya di Keraton hanyalah formalitas belaka seperti "*Dangu, Dawuh, Duka, Drana*" (bertanya, memerintah, marah, memberi hadiah) (Jatman, 2000). Sehingga diman-mana ia mencari yang namanya manusia "*Seprana seprene aku kok durung tau kepethuk wong*" demikianlah ucapan Ki Ageng karena selama di Keraton kehangatan pertemuan antar manusia tidak dirasakannya.

Dari latar belakang budaya yang tidak sesuai dengan pribadinya maka dalam berhubungan dengan siapapun tidak ada jarak semua dianggap teman karena dalam menjalin hubungan mendahulukan rasa *sih* (cinta), selain itu

dalam komunitas yang diprakarsainya tidak ada istilah guru dan murid karena seseorang lebih pintar itu tidak ada yang ada yang lebih tau tentang ilmu.

Berangkat dari pertanyaan belum pernah bertemu orang ini akhirnya Ki Ageng Suyomentaram melakukan berbagai tirakat yaitu di Luar Batang, Lawet, Goa Langse, Goa Cermin, Kadilangu, dan lain-lain. Itu pun belum bisa menghilangkan rasa tidak puasnyanya. Ia makin rajin shalat dan mengaji, tiap ada guru atau kiai yang terkenal pandai ia datangi untuk belajar. Bahkan ia mempelajari agama Kristen dan Theosofi. Hal ini pun tidak dapat menghilangkan rasa puasnyanya (Nurhadi, 2002).

Dalam dunia tasawuf Ki ageng sudah menempuh beberapa maqam-maqâm yaitu *istiqamah* dapat diwujudkan dengan meninggalkan gemerlapnya kehidupan dunia di dalam sebuah kerajaan yang mempunyai fasilitas yang lengkap. *Maqam* dengki beliau melewati semua rintangan hidupnya untuk terus bisa menjaga perasaan diri dan menjauhkan sifat-sifat iri dan sombong. *Maqam* ikhlas pun dijalankan Ki Ageng dengan rela menjalankan hidup jauh dari kemewahan dan menjalankan kehidupan dengan hati tulus (Nawawi et al., 2019). Jalan uzlah yang ditempuhnya untuk mengasingkan diri dari keramaian dunia yang di jalannya selama ini, hal ini sebagai sarana untuk mengkaji dirinya lebih dalam guna mencapai hakikat hidup.

Dari berbagai pengalaman, Ki Ageng menyimpulkan setiap kali “bertemu orang” ternyata menimbulkan rasa senang. Rasa senang tersebut dinamakan oleh Ki Ageng sebagai “rasa bahagia” atau *bejo*. Rasa bahagia itu sebagai sesuatu kondisi yang bebas tidak tergantung pada tempat, waktu, dan keadaan. Kehidupan yang serba diatur menjadikan manusia tidak hidup bebas, tidak dapat mengembangkan potensi yang ada pada dirinya yang ada hanyalah rasa takut jika salah dan rasa bangga diri jika dipuji. Menurut Sa'adi, (2010) Kondisi yang kemudian mendorong manusia bertingkah laku *selamuran* (kamufase) dan *ungkul* (bersaing) persaingan tidak sehat demi *semat, drajat lan kramat*. Suryomentaram merasa belum manusia seutuhnya karena yang menjadi identitasnya baginya ialah *semat, drajat, kramat*.

Ki Ageng Suryomentaram merasa bahwa dirinya sebagai orang telah terkamufase oleh pakaian yang dikenakannya, juga oleh berbagai perhiasan berupa emas dan berlian menempel di badanya. Pakaian indah dan perhiasan mewah, membuat dirinya seakan-akan berbeda dengan kebanyakan orang. Pada saat itu ia berkata kepada dirinya sendiri, “*Suryomentaram iki yen dijupuk semat, drajat, lan kramate, jing isih kari opo? Jing isih yo mung wong thok* (Jika Suryomentaram ini tak lagi memiliki harta benda (*semat*), kedudukan (*derajat*), dan wibawa (*kramat*), yang tersisa hanyalah orangnya saja ) (Sugiarto, 2015) . kejadian ini senada dengan nasihat Syekh Abdul Qodir al- Jailani (2012) berkata sibukanlah dirimu dengan perbaiki diri

sendiri dan kesalehanmu. Jauhi dan jangan kau urusi desas-desus serta kegilaan dunia. Kosongkanlah diri dari hiruk pikuk problematika dunia semampumu. Jika datang kepadamu, maka dunia tetap melelahkan, dan jika pergi ia membuatmu menyesal. Keinginan merengkuh dunia tidak akan ada habisnya karena sifat keinginan dalam diri manusia adalah *mulur* (mengembang ) jika terpenuhi dan *mungkrat* (menyusut) jika tidak dapat terpenuhi. Ki Ageng mengajarkan *mawas diri* atau *nyawang karep* guna dapat mengolah keinginan dan bijaksana dalam menyikapinya.

Akibat problematika yang ada, selain Ki Ageng Suryomentaram terdapat juga semangat para golongan muda untuk mengambil langkah dan menciptakan perubahan sosial maupun politik. Pada zaman ini menurut Woodward (2012) merupakan munculnya kembali kehidupan pemikiran dan religius Jawa pada akhir abad 19 dan awal abad 20. Selain Ki Ageng Suryomentaram Sosok lainnya antara lain K.H Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah, K.H. Hasyim Ashari dari NU, Ki Hadjar Dewantara, pendiri Taman Siswa, dan Dr. Soetomo, salah seorang pendiri Boedi Oetomo. Semua ini oleh Antonio Gramsci disebut "cendekiawan organik" yang menjelaskan bahwa akan ada penegak keadilan yang mewakili perasaan manusia terjajah yang tidak dapat mengekspresikan diri sepenuhnya. Kushendrawati, (2012) mengatakan bahwa orang ini berpijak baik dari tradisi intelektual modernitas dan dari masyarakat dan kebudayaan sendiri.



Orientasi pemikiran Ki Ageng yang rasional juga tercermin dari kepribadian beliau yang menolak keras segala bentuk pemujaan terhadap figur dirinya serta pemikiran-pemikirannya. Dengan kata lain, Ki Ageng sendiri menghendaki orang-orang mengenal pemikirannya bukan orangnya. Artinya yang lebih penting untuk dipahami bukan semata pengenalan pada aspek normatif atau toritis pemikiran beliau, melainkan lebih pada aspek metodologis (Afif, 2012b). Kultus individu akan berlanjut dan manusia akan jatuh ke dalam kesombongan (Syamsiyatun & Wafirohrifan, 2013)

Kepribadian Ki Ageng yang tidak menyukai rasa *ungkul* ini terlihat di dalam perkumpulan Kawruh Jiwa dan Taman Siswa yang digelutinya yang menganggap semua sama bahkan guru dianggap sebagai teman. Menurut Ki Ageng Suryomentaram yang ada hanyalah orang ketemu orang dengan menggunakan istilah Ki dan Nyai sebagai simbol untuk subjek berkomunikasi

Menurut para sesepuh Keraton, kepribadian dan cara pikir sang pangeran berbeda dengan kebanyakan bangsawan. Ia sangat dekat dengan wong cilik dan menghayati inti kehidupan sesungguhnya, sehingga akhirnya ia memilih meninggalkan dan melepaskan identitas ke Keratonan dan memilih hidup sebagai orang biasa dan berkarya bersama-sama rakyat (Kushendrawati, 2012, hal. 152). Hal ini dilakukan dalam rangka untuk menemukan kebahagiaan dalam hidup. Hidup bahagia dia tempuh dengan mengorbankan gelar kepangerannya, meninggalkan harta dan kedudukan yang

di miliknya. Secara hermeneutik ini dapat diambil kesimpulan jika seseorang mengejar kehidupan seperti jabatan, keberlimangan harta, kekuasaan akan sulit untuk mengolah rasanya dengan tenang, sehingga tidak akan menemukan kebahagiaan dan potensi dirinya yang otentik

Awal mula kegelisahan ketika terkesima menyaksikan petani - petani yang bekerja di sawah. ia menilai bahwa jenis pekerjaan itu berat menyebabkan sakit di punggung . Ia menganggap di saat orang mengalami penderitaan yang berat, *mbungkak mbungkuk tandur*. sementara orang-orang dilingkungan Keraton yang sering dilihatnya malah menikmati kehidupan yang mewah tanpa perlu bersusah payah mendapatkannya. Adanya kesenjangan sosial menggoyahkan perasaan dan pikirannya.

Peristiwa lain yang membuatnya tidak tenang ialah kakeknya yakni Patih Danurejo VI, yang bergelar Pangeran Cakraningrat, diberhentikan dari jabatan Patih dan tidak lama kemudian meninggal dunia Ki Ageng Suryomentaram meminta Sultan untuk memakamkan kakeknya dipemakaman imogiri tetapi tidak di kabulkan disini ada *karep* (keinginan) yang tidak terpenuhi. Kedua, Ibunya diceraikan oleh Sri Sultan Hamengkubuwono VII dan diminta tinggal di luar lingkungan istana, dan selanjutnya diserahkan kepada Suryomentaram untuk dirawat sebagai tanggung jawabnya. Yang terakhir, istri yang dicintainya, meninggal dunia dan meninggalkan putra yang berusia 40 hari. Selain itu Ki Ageng juga meminta untuk diijinkan naik haji

ke Mekkah tetapi permintaanyapu tidak di kabulkan, Ki Ageng menganggap bahwa tidak ada bedanya anak raja sama anak rakyat biasa karena keinginannya tidak bisa langsung dikabulkan. Peristiwa ini menimbulkan kegelisahan dalam diri Ki Ageng Suryomentaran.

Menurut Kuswardani, (2009, hal. 6) Konflik yang muncul karena kesenjangan antara keinginan kultur dan pengalaman hidup dapat memunculkan kecemasan sosial yang diekspresikan dengan cara *ngamuk*. *Ngamuk* identik dengan kekerasan dan perilaku merugikan orang lain, tetapi Ki Ageng Suryomentaram tidaklah begitu, dia mampu meregulasi emosinya dan mengubah perasaan *Ngamuknya* ia wujudkan untuk pergi dari Keraton dan meninggalkan semua atribut kepangeranya dan mencari jawaban keresahan yang ada pada dirinya. Ki Ageng memulai menjadi pedagang batik di Cilacap dan menjadi penggali sumur di Banyumas yang akhirnya di temukan oleh utusan bapaknya dan diminta pulang. dan akhirnya di ketemuan sehingga Saini Kosim memberi sanjungan atas lakon hidup Ki Ageng Suryomentaram dalam sebuah puisi (Mawardi, 2012).

*“Kutinggalkan gelar dan istana untuk menjadi  
penggali sumur. Kulepas dunia bayang-bayang dan kuraih  
wujud”*

Ki Ageng memilih hidup di sebuah desa kecil yaitu Bringin dekat Salatiga di tegah hutan hidup dengan lingkungan yang berbalik dari

sebelumnya bermasyarakat yang lugu, tulus dalam bergaul. Tempat ini jauh dari pusat Keraton Yogyakarta dengan tujuan dapat mengembangkan Ajaranya *kawruh begja* secara bebas tanpa kontrol dari Keraton.

Kejadian ini memiliki kemiripan yang dilakukan Sidharta Gautama anak raja Kavalastu dari india menemukan “budha, ajaran budhi luhur” kemudian menjadi inti ajaran Budha. Kemudian dia sendirilah yang menjadi Budhanya untuk membimbing umatnya untuk menuju Nirwana, dengan cara menjalani hidup berbudi luhur. Perbedaanya ajaranya *kawruh begja* Suryomentaram seseorang *olah rasa* dan nyawang karep agar dapat memahami karakter diri pribadi agar dapat menjalani hidup berbudi luhur. Kemiripan yang sama juga pada Mahatma Gandhi, yang meninggalkan harta dan berbusana seperti petani jelata, miliki gerakan yang di namakan swadhesi dan ahimsa dalam melakukan perlawanan terhadap Inggris, serta tokoh tasawuf Ibrahim Ibnu Adam yang melakukan uzlah, yang sama-sama meninggalkan kesenangan hidup demi Memanusiakan manusia, menceraahkan manusia dari nafsu kebendaan (Sa’adi, 2010).

Membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat serta kerangka pemikiran tokoh diatas dapat memperjelas makna filosofi perjalanan Suryomentaram yang lahir dari kenyamanan kemewahan, tradisi, dan gaya hidup Keraton pada waktu itu, yakni mencari dan menemukan makna hidup dengan mengasingkan diri dan akhirnya

menemukan potensi dirinya yang otentik dan mampu melakukan tujuan yang hidup yang besar yaitu mencerahkan pengetahuan kehidupan manusia.

Kebahagiaan merupakan konsep yang luas, seperti emosi positif atau pengalaman yang menyenangkan, rendahnya mood yang negatif, dan memiliki kepuasan hidup yang tinggi (Harmaini, 2001). Seseorang akan merasa bahagia apabila mampu menghayati perasaan bahagia yang dirasakan oleh orang lain. Pernyataan ini sejalan dengan pendapat Schachter yang menyatakan bahwa “bila saya terangsang oleh rasa bahagia maka saya akan merasa bahagia”. kebahagiaan tidak terlepas dalam proses mengelola emosi atau yang di sebut regulasi emosi. Bern Mengatakan dalam Jurnal Pratisti, W. D. & Prihartanti, (2012) Regulasi emosi yang positif akan menuju kompetensi social yang positif yang ditunjukkan oleh perilaku prososial antara lain berupa kemauan untuk berbagi, bekerja sama serta berbagi kebahagiaan (altruism). menurut Al Ghazali, (2001) dalam tahap ini ada proses kenaikan kualitas diri pada seseorang yang dianalogikan dari tingkatan hewan ke tingkatan malaikat. Yang artinya munculnya sifat-sifat terpuji dan tertutupnya sifat tercela dalam diri manusia sehingga kebahagiaan dirasakan. Menurut Suryomentaram sudah mencapai ukuran keempat yang mampu memilah dan melihat kinginannya sendiri, dan mampu membagi kebahagiaan kesesama manusia.

Secara politisi Ki Ageng Suryomentaram menolak tunjangan dari pemerintah kolonial. Hal ini bukti gairah kerakyatan dan ejeken politik

terhadap dominasi Keraton dan kolonial (Mawardi, 2012). Sikap ini menunjukkan bahwa secara terang-terangan memberikan kritik kepada imperialisme bahwa tidak semua tunduk dan dapat diiming-imingi dengan uang hal ini menunjukkan manusia untuk hidup tidak memerlukan materi keduniawian. Peristiwa ini seperti pesan pada kisah didalam Jiwa-jiwa pemberontak dalam bab yang berjudul Khalil si bocah Kufur Gibran (2010) mengatakan hatiku sudah kepayahan mengikuti kebohongan dan kesombongan. Sebab jiwaku tak mampu menikmati harta orang fakir miskin. Sebab jiwaku melarang diriku bersenang diatas kebaikan rakyat yang tunduk patuh pada kebodohan. Hal ini menunjukkan bahwa jika kita tenang-tenang saja melihat tetangga (rakyat) menderita adalah suatu perbuatan yang tidak baik dan akan membawa ke jurang kekhawatiran dan kesombongan. Jika seseorang sudah dihinggapi rasa khawatir dan sombong maka tidak bisa merasakan bahagia.

Organisasi yang diikuti seperti Taman Siswa, Perkumpulan Selasa Kliwon, bahkan PETA beliau ikut mengaggas pendirianya dan ajarannya sendiri yang sampai saat ini masih berkembang, Perkumpulan *Kawruh Jiwa* menandakan bahwa Ki Ageng bukan hanya seorang pemikir saja, tetapi juga seorang eksekutor. Maka dari sini dapat dilihat bahwa sebelum memberi pengetahuannya kepada orang lain Ki Ageng Suryomentaram sudah mempraktekkanya sendiri dengan menjelajahi apa yang ditemukanya selama

ini. Jika ditarik dizaman kontemporer ini adalah sebuah kritik bahwa banyak orang pintar berbicara, pintar menasehati orang lain dengan berbagai bidang ilmu yang dimiliki , tetapi gagal dalam memberi contoh dalam bentuk perilaku. Maka sekarang tumbuh gerakan neo-sufisme pengamal sufi tidak berhenti pada kesalehan individual saja tetapi juga kesalehan sosial. Surga bukan untuk dirinya sendiri tetapi membangun surga untuk orang banyak dalam kehidupan sosial (Tamami, 2011). Sehingga selain kita dapat mengamalkan ilmunya kita juga mempunyai kewajiban untuk menularkan ilmu itu kepada orang lain.

Ki Ageng Suryomentaram dijuluki Sang Plato dari Jawa karena gagasannya jelas dan logis. Hal tersebut membuat dirinya berbeda dari pemikir Jawa lainnya yang lebih condong ke arah mistisisme. Posisinya sangat penting bagi pencerahan masyarakat Jawa dalam membentuk pribadi yang cerdas dan tajam dalam berfikir tanpa harus kehilangan jati diri ketimurannya (Saputri, 2017). Dalam Kontruksi nalar tulisan Bonnef, Ki Ageng digambarkan sebagai pangeran yang mengambil jalan hidup sebagai seorang jelata. Keningratan adalah sebuah kungkungan dalam kenihilan atas kesejatian dirinya. Kepriyayian sekadar melanggengkan ego-ego sesembahan sehingga menyebabkan sifat prerogratif manusia sebagai orang menjadi tidak terdefiniskan. Ki Ageng juga tokoh sosial yang tidak moralis , Ki Ageng juga pejuang dan pemikir revolusi Indonesia (Mawardi, 2012).

Analisis deskripsi biografi di atas menunjukkan bahwa Suryomentaram adalah tipe seseorang yang mempunyai empati yang tinggi peduli terhadap sesama dan juga seorang ideolog sekaligus fenomenolog. Yang mampu menyebarkan ajarannya dengan bahasa sederhana dan mudah diterima semua golongan dengan langsung terjun sendiri dilapangan.ia menjadikan dirinya objek penelitiannya terutama tentang konsep kebahagiaannya sehingga lahirlah Nema *sabutuhe, saperlune, sacukupe, samestine, sakepenake lan sabenere* dan menyadari waktu, kejadian, dan tempat (*saiki, ngene, neng kene*). Suryomentaram juga seseorang yang mudah menerima perbedaan rendah hati dan lebih mementingkan kepentingan orang lain dari pada dirinya sendiri. Suryomentaram sudah selesai menjadi manusia dan dapat mengolah rasanya dengan tepat yang Maslow menyebutnya mencapai Aktualisasi diri.

## 2. Interpretasi Gramatikal

Analisis Gramatikal merupakan pemahaman tentang struktur kalimat dan peran kata-kata. Berdasarkan pada prinsip interpretasi gramatikal Schleiermacher yakni ungkapan tertentu yang menuntut penentuan makna, penentuan makna di setiap kata pada tempat tertentu harus disesuaikan dengan konteks dengan tujuan untuk mendapatkan interpretasi yang holistik dan sejarah pada zaman pengarang dipandang sebagai keseluruhan yang darinya tulisan-tulisan yang harus dipahami sebagai bagian, dan keseluruhan pada gilirannya harus dipahami dari bagian-bagiannya.



Maka dari itu sub bab ini akan menelaah konsep kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram ilmunya kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram di namakan *Kawruh Begja*. Untuk mencapai tujuan penelitian, peneliti melakukan interpretasi secara objektif terhadap hasil pemikiran dengan cara menelaah dan menganalisa kosa kata yang sering digunakan di dalam karyanya dan kaitanya dengan teks untuk mengetahui pengaruh sosial budaya terhadap pengarang. dari situlah peneliti dapat menemukan konsep kebahagiaan yang di maksud oleh pengarang tersebut.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram jika seseorang merasakan *begja* (bahagia) apabila sudah mampu mengawasi *karep* (keinginan). Apabila seseorang sudah mampu mengawasi *karep* (keinginan) maka orang akan merasa “aku mengawasi keinginan, aku senang, aku bahagia” jika seseorang sudah mengawasi *karep* (keinginan) maka dalam menjalani hidup, menghadapi dunia dan segenap isinya, melewati lika-liku peristiwa kehidupan ia merasa “itu bukanlah aku”. Jadi yang membuat hidup tidak bahagia (beja) adalah *karep* (keinginan) dan kebahagiaan akan dirasakan ketika aku muncul sebagai pengintai. Kebahagiaan tidak tergantung tempat, waktu, dan kejadian. Dimanapun, kapanpun dan dalam kondisi apapun akan merasakan bahagia. Konsepnya adalah *saiki, ngene, neng kene* (sekarang, seperti ini, di sini). Jika seseorang sudah mampu menerima segala yang ada di waktu sekarang yang sedang terjadi tanpa memikirkan masa lalu dan yang akan datang, ditambah

menerima segala peristiwa dan kejadian sekarang dengan ikhlas, dilengkapi menyadari tempat yang dipijak masih bumi dan berlaku hukum sebab akibat yang *bungah susah* bersifat *mulur mungkret* maka seseorang akan senantiasa dapat melatih keterampilan *mawas* diri. selain itu juga mengerti prinsip hidup yang di ajarkan Ki Ageng Suryomentaram yang dinamakan dengan Nema yaitu : *sabutuhe, saperlune, sacukupe, samestine, sakepenake, dan sabenere* (sesuai kebutuhan, sesuai keperluan, secukupnya, semestinya, seenaknya dan sebenarnya). Yang kesemuanya di atas dapat dirangkum dalam satu pengertian yang universal dengan kata syukur. Maka dari itu untuk mempraktekkan dan merasakan rasa bahagia dengan konsep diatas seseorang harus memahami kerja *Karep* dan *Aku* agar nantinya setiap tindakan yang dilakukan sesuai hukum kodrat alam (sebab akibat) maka dari itu yang pertama seseorang harus tau beberapa hal berikut di antaranya :

a. Ilmu Pengetahuan Sebagai dasar Kebahagiaan

Membahas kebahagiaan (beja) tidak bisa terlepas dari pengetahuan. luasnya pengetahuan membuat seseorang lebih merasa bahagia dari pada orang yang pengetahuannya sempit. Pengetahuan dan Ilmu pengetahuan sendiri adalah dua hal yang berbeda, walaupun keduanya sering kali disamakan penggunaanya. Maka dari itu perlu adanya menjelaskan keduanya. Pengetahuan adalah berbagai hal yang ditemui, didapat oleh seorang subjek terhadap objek melalui panca indera

kemudian disimpan sebagai pengaman dirinya sebagai subjek. Sedangkan ilmu pengetahuan atau yang disebut dengan ilmu adalah kumpulan pengetahuan yang sudah disistematisasikan sedemikian rupa, sehingga logis, metodis, teoritis, memiliki objektivitas, dan universal (Kushendrawati, 2012). Pengetahuan adalah awal sebelum ilmu pengetahuan lahir. Syarat orang memiliki pengetahuan adalah bertemu dengan yang diketahui. dalam proses ketemu memerlukan alat yang menurut Ki Ageng Suryomentram ialah pancaindera, rasa, *pikir*.

Ajaran Ki Ageng Suryomentaram menekankan pengenalan diri atau *pengawikan pribadi* (pengetahuan diri sendiri) yang dapat dipelajari secara rasional dan empiris. Hal ini memberi pengertian bahwa ajarannya bukanlah ajaran mistis, okultis, klenik atau ilmu gaib yang irasional, bukan pelajaran yang mengatur bagaimana cara berperilaku baik dan benar, bukan agama, bukan pula kepercayaan.

Ki Ageng Suryomentaram menamakan ajarannya dengan kata *kawruh* (pengetahuan). Ki Ageng Suryomentaram menggunakan kata *kawruh* untuk menyebut ajarannya karena menghindari kata *ngelmu*. Kata *ngelmu* menurut Stange, (2007) Dalam konteks masyarakat tradisional Jawa merujuk pada bentuk mistis spiritual yang tidak hanya intelektual semata namun juga intuitif, sehingga rasa memiliki kemampuan untuk mengetahui aspek-aspek intuitif terhadap realita. *Kawruh* adalah upaya mengetahui dengan menggunakan kekuatan akal budi manusia. Dasar

*kawruh* adalah pengalaman nyata. Setelah mengalami, kemudian akal budi bekerja secara kritis dan analitis untuk memproses apa yang telah didapatkan dan kemudian diperoleh kesimpulan (Trinarso, 2015).

Ilmu pengetahuan adalah sistematika penalaran yang mampu mengarahkan orang berpikir rasional, mampu memilah-milah segala persoalan ke dalam kategori-kategori yang benar, sedangkan cara berpikir yang benar itu akan melahirkan tindakan yang benar. Sebaliknya jika cara berpikir yang salah akan melahirkan tindakan yang salah pula. Dengan kata lain ilmu pengetahuan merupakan jalan bagi orang untuk mencapai taraf berpikir dan bertindak benar sehingga dapat mengantarkannya pada kebahagiaan (Afif, 2012a).

Menurut Ki Ageng ilmu pengetahuan dibedakan menjadi dua pertama, ilmu nyata, ilmu yang lahir ketika orang mengerti, merasa, dan melihat. Ilmu nyata berbasis pada rasionalitas. Kedua ilmu keyakinan ilmu yang lahir dari mengira tahu (dugaan-dugaan) ilmu ini berlindung dibalik irasionalitas (Afif, 2012a). Ilmu keyakinan merupakan ilmu yang cukup diyakini tanpa perlu dimengerti yang sumbernya kata orang, pantas-pantasnya, dan dugaan (K. A. Suryomentaram, 2003). Meskipun terkadang kita mengetahui kedua jenis pengetahuan di atas, ketika pikiran tidak dilatih, mudah untuk terbolak-balik pada satu waktu untuk mengetahui ilmu nyata berdasarkan ukuran pengetahuan keyakinan, dan memikirkan ilmu keyakinan berdasarkan ilmu nyata.. Jadi berpikir benar

harus selalu dilakukan.

Sementara ilmu pengetahuan menurut objek yang dikajinya dibedakan menjadi dua yaitu, ilmu pengetahuan tentang barang asal dan ilmu pengetahuan tentang barang jadi. Pertama, obyek ilmu barang asal yang hanya dapat diketahui secara menyeluruh dan utuh. Sesuatu yang utuh (absolut) tentu saja tidak cukup hanya dipahami dengan indra, dihitung secara matematis, dibagi sebagian, tidak terikat ruang dan waktu. Kedua, merupakan obyek ilmu yang dapat ditentukan atau dihitung dan dibagi. Tentu saja benda ini merupakan turunan dari *barang asal*. Ki Ageng menyebut obyek ilmu kedua ini sebagai Barang Jadi atau sesuatu yang diadakan (*dumadi* atau maujud). Sifat barang jadi adalah kebalikan dari barang asal yaitu dapat dihitung, selalu terikat oleh ruang waktu, dan dapat diindera (Kushendrawati, 2019). Berbicara tentang objek yang diketahui tidak bisa terlepas dengan subjek yang mengetahui tidak lain tidak bukan adalah orang, bukan hewan atau tumbuhan karena keduanya tidak dapat memikirkan dan menciptakan ilmu pengetahuan di luar diri mereka.

Untuk berpikir benar dan merasakan kebahagiaan menurut Ki Ageng Suryomentaram harus memiliki ilmu pengetahuan tentang barang asal, barang asal yang ada di dalam diri manusia yakni zat, keinginan, dan aku. Selain barang asal ada juga barang jadi yaitu barang hasil barang asal. barang jadi bisa dilihat mata, punya tempat, dan terikat waktu.

Barang jadi bisa juga ditanya jumlahnya, bagaimana tampilannya, dimana tempatnya, kapan zamannya.

Zat adalah barang asal yang menjadi yang dapat melahirkan ataupun mengadakan barang jadi. Contoh ialah anggota badan manusia adalah barang jadi, bisa rusak, bisa terbakar, bisa hancur. Namun zat yang membentuk anggota badan itu akan selalu abadi tidak bisa rusak. Perlu dimengerti barang jadi tidak bisa menimbulkan gerak pada dirinya, sehingga ia memerlukan daya untuk menggerakkannya. Karena daya adalah penyebab bergerak dan diamnya barang jadi. Maka daya adalah barang asal untuk itu abadi. Dalam diri manusia daya itu adalah *karep* (keinginan) (Bonneff, 2012).

Menurut Suryomentaram (2003) Sebagai makhluk yang dibekali kemampuan berpikir dan merasa, manusia juga sepenuhnya di kendalikan oleh keinginan terus menerus. Dengan kedua dasar kemampuan yang di miliki, manusia dapat mengambil jarak terhadap benda-benda yang mengelilinginya. Hal ini memungkinkan lahirnya kesadaran tentang kedaulatan subjek ini merupakan sumber dari “makna” atas kedua hal tersebut. Kejadian ini oleh Ki ageng disebut dengan kesadaran tentang rasa “aku”. Aku inilah yang melahirkan makna, yang mampu menganalisis keberadaan barang jadi di sekitarnya, mampu mengamati dan merinci setiap gerak yang di sebabkan oleh daya atau keinginan. Aku yang memberi makna ini adalah barang asal dan bersifat abadi (Afif,

2012a). Fungsi mengetahui barang asal maupun barang jadi disini seseorang agar sadar dan mampu menemukan Aku sejati yang mengambil jarak antara keinginan atau daya dengan kejadian yang selalu terserap dengan pancaindera kita yang nantinya menjadi Aku *Kramadangsa*. Dengan begitu “aku” inilah yang perlu diteliti.

Sokrates memiliki semboyan utama “*Gnott Seauton*” atau “kenalilah dirimu” (Armstrong, 2011). ada juga Krisnamurti “*self knowledg*” pengetahuan tentang diri sendiri, Zarathustra “*Tat Tvam Asi*” : (itulah engkau), Dalam Islam juga pandangannya kurang lebih sama Sayyidina Ali tentang menyampaikan “*man ‘arafa nafsahu faqad ‘arafa rabbahu*”, “barang siapa mengenal dirinya niscaya akan mengenal Tuhannya”(Kushendrawati, 2019). Bahkan Nabi Muhammad Saw sendiri pernah menyabdakan “*istafti qalbak*” : “mintalah fatwa pada hatimu sendiri” (Prabowo, 2014).

Ki Ageng Menyebut bahwa yang menjadi Aku sejati disini yang perlu dikenali, dirasakan, dan ditemukan. Perlu dipahami yang merintanginya kita menemukan Aku Sejati adalah *karep* (keinginan) jika Aku belum menjadi sebab kita bergerak maka Aku disini masih menjadi benih dan keinginan yang menguasai dan kebahagiaan hakiki tidak akan mungkin kita rasakan.

Perlunya pemahaman tentang ilmu pengetahuan tentang ilmu kasunyatan, ilmu keyakinan, ilmu barang asal dan barang jadi, hal ini

karena dasar atau awal seseorang untuk melangkah mencapai kebahagiaan harus memandang sesuatu dengan ilmu kasunyatan dan tahu akan barang asal dan *dumadi* (jadi) untuk mengetahui rincian dari kesusahan dan kebahagiaan dalam diri manusia dan modal awalnya adalah selalu berpikir secara benar dengan cara *weruh* (*mengetahui*), *naliti*, *angsal jawaban* (*dapat jawaban*).

b. *Kramadangsa* adalah Identitas diri

*Kramadangsa* adalah istilah yang digunakan Ki Ageng Suryomentaram untuk menyebut diri seseorang. *Kramadangsa* yang membedakan dan menjadi ciri khas seseorang dari yang lain. *Kramadangsa* adalah manusia dengan ciri-ciri yang menandai jati diri. maka *Kramadangsa* ialah istilah nama seseorang, jika nama seseorang itu surip maka *kramadangsa* ialah surip sehingga nantinya timbul aku di dalam diri, dan orang lain dianggapnya sebagai kamu.

Menurut Jatman, (2000) ilmu jiwa *kramdanagsa* adalah ilmu jiwa mengenai orang yang bernama *Kramadangsa*. Mempelajari *Kramadangsa* ialah mempelajari diri sendiri. Jiwa adalah rasa, yang menandai orang masih disebut hidup adalah rasa. Maka mempelajari ilmu jiwa *Kramadangsa* mempelajari rasa di dalam rasa. Maksudnya *Kramadangsa* ialah rasa yang timbul di dalam diri dan menjadi ciri manusia masih hidup, tanpa rasa manusia hanyalah badan (mati) dan rasa inilah yang mendorong orang berbuat sesuatu maka perlu diteliti dan dimengerti



untuk mencapai rasa bahagia.

Untuk mengetahui cara kerja *Kramadangsa* maka selain rasa, harus mengetahui apa itu catatan yang mendorong rasa itu bergerak. Setiap gerak manusia itu diawali gerak hati atau orang Jawa menyebutnya *krenteg* gerak hati muncul berasal dari rasa hidup dan catatan. Rasa hidup ini mudah dikenali tetapi jika sudah berbentuk catatan maka sangat sulit untuk dikenali. Contoh ketika haus seseorang secara otomatis mencari air minum, ini terdorong oleh rasa hidup, tetapi jika sudah muncul yang diminum harus dingin, hangat, manis dll. sudah menjadi catatan rasa hidup maka dengan catatan inilah seseorang ditarik dan didorong oleh berbagai catatan yang bertentangan yang menjadikan gundah, cemas, dan tidak tenang. Catatan mempengaruhi tindakan manusia, memperbaiki catatan berarti meluruskan makna dan tindakan.

Dalam proses mencatat manusia mengalami empat tahap proses mencatat yang diantaranya ialah : Catatan I seperti cara hidup tumbuhan, sebagai juru catat pekerjaannya hanyalah mencatat segala hal yang berhubungan dengan diri kita, dan bila berhenti mencatat, matilah juru catat itu. Hasil pekerjaan mencatat berupa bermacam-macam catatan yang berjuta-juta jumlahnya (dimensi fisik). Hal ini seperti bayi yang mau lahir sudah mampu merasakan tetapi tubuhnya belum bereaksi menurut keinginan dan perasaan.

Catatan II catatan kedua seperti cara hidup hewan, sebagai barang

hidup catatan itu apabila dapat makanan yang cukup, suburlah hidupnya, tetapi bila kurang makan catatan itu menjadi kurus, kemudian mati. Makanan catatan itu berupa perhatian. sebagai kumpulan catatan- catatan (dimensi emosi dan persepsi) tahap prapersonal. Catatan sejak lahir menghasilkan berbagai catatan yang mengelompok pada tahap ini ada sebelas catatan yang dicatat yaitu harta benda, kehormatan, kekuasaan, keluarga, golongan, kebangsaan, jenis, kepandaian, kebatinan, ilmu pengetahuan, rasa hidup. Dan masih banyak lagi sesuai perkembangan zaman. Hal ini seperti kehidupan anak-anak yang tumbuh anggota badannya telah mampu bereaksi menurut keinginan dan perasaanya, namun belum paham akan hukum alam maka terkadang keliru dalam bertindak. Dan setiap catatan itu mempunyai nilai sendiri-sendiri dalam keinginan manusia, yang paling tinggi ialah catatan untuk mengejar *semat* (harta benda), *drajat* (kehormatan), dan *kramat* (kekuasaan).

Catatan III seperti hidup manusia apabila catatan-catatan itu sudah cukup banyak jumlah dan jenisnyya, barulah lahir Kramadangsa yaitu rasa yang menyatukan diri dengan semua catatan yang berjeni-jenis. Kramadangsa ini tukang pikir, memikirkan catatan-catatan (dimensi kognisi) sebagai “tahap personal”. Pada kehidupan orang dewasa yang sudah mapu melayani keinginan dan perasaan dan telah paham akan hukum alam.

Hampir mirip dengan apa yang dinyatakan Harun Nasution dalam

bukunya yaitu manusia mempunyai tiga daya yang bekerja sesuai fungsinya masing-masing, yaitu *al-quwwah al-mutaharrikah* (daya penggerak) yaitu berupa daya tumbuh dan daya merasa selain dalam diri manusia pada hewan dan tumbuhan. Yang kedua *al-quwwah al-mudrikah* (daya mengetahui), daya yang terdapat pada rasa manusia seperti rasa senang, rindu, aman, amarah, benci, khawatir dan lain-lain. Pada daya kedua ada kehendak berpaling dari sesuatu yang diketahui kepada sesuatu yang tidak diketahui. Daya ketiga *al-quwwah al-mutakhayyilah* (daya imajinasi) dapat berupa sesuatu yang bersifat inderawi, imajinari, maupun rasional. Yang bersifat inderawi dapat berasal dari indra luar dan indra batin. Yang berasal dari indra luar dapat digunakan untuk mengetahui benda. Sedangkan yang berasal dari indra batin dapat digunakan untuk mencerna pengetahuan yang dapat dirasakan oleh seluruh jiwa (Sukardi, 2005). Untuk menuju Jiwa yang tenang harus mencapai kesempurnaan. Harun Nasution mengatakan untuk meraih kesempurnaan harus mengetahui kebenaran pertama (Tuhan) dengan cara memahasucikan dan memuliakannya. Menurut Ki Ageng Suryomentaram untuk meraih kebahagiaan harus menuju ke Catatan IV sebagai manusia tanpa ciri (dimensi intuisi).

Menurut Kushendrawati,(2019) *Kramadangsa* mencatat segalanya dari pancaindera menjadi pengalaman yang kemudian dilaksanakan oleh keinginan. Ketika seseorang menjadi "aku *kramadangsa*" kemudian

*catatan* dijadikan tujuan hidup yang diinginkan, maka ia menderita. Ia kecewa dan sakit jiwa karena ia yakin jika semua itu tercapai maka ia akan bahagia. Aku dan keinginan sebenarnya merupakan campuran semacam adonan dari rasa- rasa yang lain. Maka jika *Kramadangsa* mencatat catatan yang keliru, campuran atau adonan- adonan lainpun akan keliru juga. Hal- hal semacam itulah yang seringkali menjadi pemicu penyakit kejiwaan seperti psikosomatis bahkan pecah jiwa

Manusia (Jawa) ada dua “aku” yaitu keakuan *Kramadangsa* dan rasa aku sejati. Di dalam *Kramadangsa* terdapat catatan dan rasa hidup. Rasa merupakan gejala jiwa ke arah individualitas atau pribadi, sifatnya sangat personal dan subjektif. Apabila hal-hal di luar diri manusia ternyata banyak mendukung hidup maka akan semakin tebal catatannya. Sebaliknya, jika catatan itu merugikan aku *kramadangsa*, maka gairah kehidupan orang Jawa akan berkurang seiring dengan berkurangnya rasa, sehingga mengakibatkan orang Jawa putus asa dan tidak memiliki semangat hidup (Endraswara, 2016).

c. Mengenal Rasa Manusia

Manusia adalah makhluk hidup yang memiliki rasa. Rasa mendorong manusia bergerak, rasa ini bersemayam di dalam diri manusia. Untuk merasakan bahagia kita harus tepat mendefinisikan rasa , menimbang rasa, memilah rasa, dan memahami rincian dari rasa, mana yang membuat bahagia dan mana yang membuat menderita. Jatman,

(2000) mengatakan bahwa orang dianggap kasar bila tak tahu rasa. Orang yang tidak halus perilakunya dianggap *durung jawa* (belum mengerti) Rasa bersatu dengan kata Jawa ada pepatah mengatakan “ *Wong Jawa iku nggone rasa*”. Proses “Merasa- kan” menurut Stange (2007) pertama-tama dapat berarti kesadaran perasaan fisik di dalam badan, namun rasa yang kasar atau bertingkat rendah ini menjadi lebih halus secara progresif. Ia menembus melalui perasaan fisik batin ke dalam kesadaran emosi, dan akhirnya memasuki rasa sejati yang merupakan kesadaran mistik dari getaran atau energi fundamental yang ada dalam seluruh kehidupan.

Dalam mengidentifikasi rasa, masyarakat Jawa mengenal dua konsep yang saling berlawanan (oposisional). Rasa manusia selalu memiliki oposisi yang dalam pandangan Levi-Strauss disebut oposisi binner. Artinya dua hal yang berlawanan seperti siang-malam, utara-selatan. Sakit-sehat , dan sebagainya (Endraswara, 2013). Dalam diri manusia rasa yang saling berlawanan salah satunya yaitu rasa *bungah* dan rasa *susah*. Perasaan ini akan selalu dirasakan selama manusia masih hidup, selama masih hidup pasti mempunyai keinginan. Keinginan jika dijadikan sebagai tujuan hidupnya dan meminta untuk selalu terpenuhi akan mempengaruhi pikiran dan perasaan.

Menurut Sudaryanto, (2018) Istilah-istilah kesenangan dan kesusahan dikatakan bukan hanya tentang terpenuhi atau tidaknya suatu

kebutuhan jenis biologis, tetapi juga tentang terkabul atau tidaknya suatu kecenderungan jenis rohaniah. Kesenangan dan kesusahan yang dapat dialami setiap orang ditentukan sifatnya dan diukur oleh sifat jiwanya yang dasariah. Rasa Senang timbul disebabkan tercapainya keinginan. Apabila keinginan dapat tercapai menimbulkan rasa senang, enak, lega, puas, tenang, dan gembira. Lalu lahir Karep *mulur* artinya keinginan yang selalu meningkat untuk mencapai atau memiliki sesuatu yang belum ada pada dirinya, tanpa ada pertimbangan keadaan, kemampuan diri serta tingkat kebutuhan yang sewajarnya dan semestinya (Sa'adi, 2010). Sedangkan keinginan jika tidak terpenuhi maka akan *mungkret* (menyusut). Karep *mungkret* ini menurut Ki Ageng Suryomentaram dapat menjadi rem untuk mengatasi “penyakit” *mulur*

Menurut Frankl yang di kutip Samsara, (2020) bahwa suatu derita dapat dilihat secara berbeda, tergantung tafsir kita akan suatu kejadian itu. Sebuah kejadian tidak akan bisa diubah, tapi kita bisa mengubah tafsir (atau makna) atas kejadian tersebut. Dengan mengubah tafsir atas kejadian kita akan cepat memahami bahwa keinginan jika tidak terpenuhi tak menimbulkan sesuatu apapun dalam diri yang perlu dipahami yang ada akibat keinginan adalah rasa susah pasti sebentar dan akan berubah menjadi senang kembali setelah itu akan kembali susah begitulah sirkulasinya akan tetap begitu selama manusia hidup. Menjadi titik fokus dan perlu kita perhatikan disini adalah bagaimana menyikapi *karep*

dengan semestinya sehingga dapat membawa kebermanfaatan bagi sesama.

*Karep* / keinginan untuk bekerja mencari *semat* berarti mencari kekayaan, kenyamanan, dan kesenangan. Mencari *drajat* sama halnya dengan mencari kebanggaan, keagungan dan kemuliaan. Mencari *kramat* sama halnya mencari kekuasaan, kepercayaan yang mempunyai maksud untuk dihormati dan dipuji. Untuk menyadari rasa diatas Ki Ageng Suryomentaram mempunyai konsep tentang *bungah sajroning susah*, artinya ketika manusia dilanda kesedihan hendaknya diterima dengan senang hati (Endraswara, 2016). Penerimaan yang demikian dapat dilakukan oleh seseorang yang mampu meregulasi rasanya dan mengenali keinginannya. Perlu diingat bahwa bungah dan susah dilih berganti tidak selamanya dan mempunyai sifat apabila tercapai keinginannya akan senang dan tercipta keinginan baru (*mulur*), jika tidak tercapai keinginannya akan menyusut keinginannya (*mungkret*) jika kita mengenali keinginan maka kita akan mempunyai imun lebih untuk menghadapi penyakit yang ditimbulkan keinginan.

Ajaran Budha dalam menyikapi keinginan harus senantiasa diperhatikan dengan cara menyadari keinginan Lama XIV (2006) mengatakan kita hadapi Diet yang baik, mengendalikan diri dari keinginan yang berlebihan, dan meditasi sehari-hari, semuanya itu membawa kedamaian batin, dan kedamaian batin ini bermanfaat bagi

jasmani Meskipun segala kesulitan dalam kehidupan ini dan saya tidak dapat menghindarinya kita semua akan mengalami efek positif dari cara hidup yang seperti itu.

Jika tidak mampu dan salah menyikapi keinginan akan tumbuh dalam diri penyakit rasa *meri-pambegan*. menurut Sa'adi,(2010) penyakit ini bisa dilihat dalam sikap dan perilaku, seperti apabila ia berhasil sukses dalam *semat, drajat, kramat*, maka ia akan merasa unggul dari orang lain dan menghina orang yang tidak punya, kecil dan lemah. Sedangkan apabila ia sampai gagal, akan terlihat *kemrungsung* (tergesa-gesa) dalam mengambil langkah. Sampai-sampai terkadang mempunyai perasaan “*nek ora ngene angur matia*”. Jika catatan rasa iri dan sombong ini tidak segera disadari maka akan berakibat tidak baik.

Cita-cita dari rasa iri dan sombong ialah rasa unggul. Rasa unggul atau ingin mengguli orang lain tersebut berkaitan dengan beberapa hal diantaranya kehidupan, perkawinan, keturunan, kebutuhan hidup, semua dalam rangka memenuhi *semat, drajat* dan *keramat*, rasanya tidak enak (Sugiarto, 2015). Tokoh Psikologi Individual Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu agresif bila ingin survive. Namun kemudian dorongan agresif ini berkembang menjadi dorongan untuk mencari kekuatan baik secara fisik maupun simbolik. Pada intinya yang diinginkan manusia adalah kekuatan (power). Dari sini konsepnya berkembang lagi, bahwa manusia mengharapakan untuk bisa mencapai



kesempurnaan (superior) (Sidiq, 2012).

Rasa unggul menyebabkan perbuatan menjadi serba *ngaya-aya*. Menurut Adler. Seketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Individu melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Perasaan rendah diri ini muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain (Sidiq, 2012). Orang yang mempunyai Rasa Unggul Merasakan khawatir jika diungguli, maka berusaha mati-matian mengungguli. Dengan rasa *ngaya-aya* tersebut segala macam cara ditempuh.

Dalam rangka merasakan kebahagiaan maka seseorang hendaknya mempunyai pemahaman bahwa rasa orang di dunia ini sama, maka secara jika mampu berfikir begitu akan bebaslah ia dari penderitaan neraka iri hati dan sombong tidak akan lari ke rasa *ungkul*, tetapi bisa masuk ke surga ketentraman. Rasa tentram ini dibangun oleh strategi berpikir positif. Terlebih lagi, kalau orang Jawa sudah menggunakan pola berpikir *mupus gedhang*, artinya segalanya dianggap telah terjadi mau diapakan lagi. Maka dengan berpikir positif orang Jawa bilang “*sing wis yo wis*” (yang sudah terjadi tak perlu disesali) (Endraswara, 2013).

Pemahaman konsep *raos sami* (rasa sama) membawa ke arah pengertian bahwa semua manusia itu adalah sama dan jalan untuk mendapatkan kebahagiaan adalah dengan cara menyenangkan atau

membahagiakan orang lain (bersikap altruistik)

Setelah mengetahui bahwa manusia memiliki rasa yang sama, tahap selanjutnya perlu diketahui kembali bahwa rasa abadi. Maksudnya yang bersifat abadi adalah keinginan maksudnya Jika seseorang sudah mampu menyadari bahwa keinginan itu abadi dan selamanya membawa rasa bungah dan susah dan mempunyai sifat yang *mulur mungkret* maka mereka akan terbebas dari neraka penyesalan dan kekhawatiran, dan masuk surga *tatag* (percaya diri).

Dengan memiliki perasaan *tatag* (percaya diri) seseorang akan berani menjalani hidup dengan berbagai catatan yang dibawanya, berani menghadapi segala hal. Menyikapi masa lampau dengan bijak dan menghadapi yang mendatang sikap yang tepat. Maka nantinya akan lahirlah rasa berani menjadi manusia seutuhnya tanpa dikendalikan oleh beberapa catatan yang menempel dalam dirinya. Maka tidak ada masalah jika nantinya dalam hidup menjadi orang kaya atau miskin, menjadi raja atau kuli, menjadi wali atau penjahat. Karena kita mengerti bahwa orang sedunia itu rasanya pasti sebentar senang, sebentar susah dengan sifat *mulur* dan *mungkret*. sangat jelaslah bahwa dunia tidak perlu ditakutkan karena pengalaman tak perlu disesali maupun kejadian yang mendatang di respon dengan positif tanpa perlu mengkhawatirkan.

Dengan mengerti mekanisme rasa dan memilahnya dapat mengarah seseorang ke rasa bahagia maka seseorang sudah memulai

mengawasi karepnya sendiri maka akan bijak dalam menyikapi persoalan. Menurut Sa'adi, (2010). Ketika seseorang sudah dapat *nyawang karep*, maka sampailah pada mekanisme tindakan berupa *karep mungkret*. Karena orang sudah menyadari bahwa ternyata keinginan-keinginan itu walaupun dapat dicapai tidak akan membuat bahagia selamanya dan kalau tidak tercapai tidak memuat susah selamanya. Juga menyadari bahwa keinginan bukan berasal dari diri kita sendiri tapi di luar diri, maka seseorang diajarkan agar orang lebih baik menurunkan standar keinginannya sehingga tidak mudah mengalami frustrasi atau bertindak melampaui batas.

Maka dengan begitu manusia akan sadar dengan kesadaran tersebut diharapkan seseorang dapat hidup jujur, ikhlas, percaya diri (tatag), damai, tenang, penuh kasih sayang, mampu hidup berdampingan dengan baik dengan sesama dan lingkungan alamnya, serta penuh kedamaian. Keadaan ini akan membawa seseorang menuju kehidupan yang benar-benar bahagia, yang tidak terikat oleh tempat, waktu, dan kondisinya, Ki Ageng Suryomentaram mengatakan *mboten gumantung papan, wekdal lan kawontenan*

Posisi ini dalam tasawuf dikenal dengan sikap Qanaah yang diartikan sebagai sikap rela atau merasa puas (Bakri & Saifuddin, 2019). Abu Yazid Al-Bustami berkata bahwa “Aku mengumpulkan sebab-sebab kehidupan dunia, lalu aku mengikatnya dengan tali qanaah, aku

memasukkannya ke dalam meriam kebenaran, dan aku melemparkannya ke dalam sungai keputusan, sehingga aku menjadi tenang (An - Naisaburi, 2007). Sikap Qanaah ini dapat menjadikan seseorang juga berani dalam keadaan apapun karena dalam sikap ini diajarkan rasa ikhlas dan bersyukur terhadap ketetapan yang diberikan Allah sehingga manusia menerima segala keadaan dengan positif, sehingga dalam menjalani hidup akan bahagia.

d. Mawas Diri (Intropeksi Diri)

Penyebab manusia tidak tenang, tidak bebas adalah kesulitan yang belum dapat dipecahkan, meskipun orang itu merasa atau tidak merasa. Kesulitan yang belum dipecahkan tersebut sering muncul untuk minta diperhatikan. Maka orang yang mempunyai banyak kesulitan yang tidak terpecahkan, perhatiannya selalu ditarik ke sana ke mari. Kesulitan yang tidak terpecahkan itu adalah suatu penyakit jiwa yang dapat membuat seseorang tidak bisa bahagia. Bila penyakit tersebut berat, menyebabkan orang tidak dapat menerima pembicaraan orang lain. Dalam *mawas* diri ada usaha penjernihan pikiran yang memungkinkan seseorang terhindar dari merasa paling benar (penganggep benar) yang akan membela diri sendiri sebagai paling benar.

Menurut Kholik (2017) Merasa paling benar adalah penghalang bagi seseorang untuk menuju ukuran keempat, hal ini berpengaruh kepada pergaulannya yang menyebabkan tidak mampu

bergaul secara sehat. Penghalang ini sebagai respon egoistik (*kramadangsa*), sehingga menghalangi seseorang sampai ukuran ke empat atau respon altristik

*Mawas* diri adalah sebuah metode pengetahuan hal jiwa dengan cara olah rasa . Ki Ageng Suryomentaram menjelaskan bahwa jiwa tak dapat ditangkap dengan panca indera, tetapi dapat dirasa. Maka *Mawas* diri ini latihan memilah rasa sendiri dari yang dicatat dan yang digagas. Manusia itu setiap yang dilakukan selalu mencatat dan menggagas. contohnya orang miskin tidak bahagia lalu ia menggagas jika menjadi orang kaya pasti bahagia. bahagia disini adalah gagasan dan bukan catatan. Orang kaya memang ada dan dapat dicatat. Pengalaman orang kaya itu dapat dicatat. Tetapi kebahagiaan orang kaya itu tidak ada maka tidak dapat di catat. Jadi kebahagiaan seperti diatas adalah gagasan maka bila diteliti rasa celaka ini adalah rasa yang tidak mau menerima keadaan lahir atau batin yang sewajarnya sekarang disini. Maka rasa celaka ialah rasa sekarang, disini, begini, tidak mau. Tetapi bahagia ialah rasa sekarang sekarang, disini, begini mau. menurut Pratisti, D. W. & Prihartanti (2012). Keberhasilan dalam melakukan *mawas* diri akan membawa seseorang bertumbuh menuju pengembangan dimensi *menungsa tanpa tenger* yang sehat, sejahtera, bahagia Ki Ageng Suryomentaram mengatakan :

*“Tiyang punika asring kraos ribed boten ngertos*

*dhateng awakipun piyambak. Reribed wau saged udhar, yen tiyang punika ngertos dhateng awakipun piyambak. Mila mangertos dhateng awakipun piyambak punika saged ngudhari pinten-pinten reribed Pangertos dhateng awakipun piyambak punika namanipun pangawikan pribadi”* (G. Suryomentaram, 1990, hal. 49).

Artinya

“Orang sering merasa kesulitan karena tidak mengerti diri sendiri. Kesulitan tersebut dapat dipecahkan bila orang mengerti diri sendiri. Maka mengetahui diri sendiri dapat memecahkan berbagai macam kesulitan. Pengertian diri sendiri ini disebut "pangawikan pribadi" (Pengetahuan tentang diri sendiri)” (Suryomentaram, 2012, hal. 67)

Dalam *mawas* diri ada usaha penjernihan pikiran yang memungkinkan seseorang terhindar dari merasa paling benar (penganggep bener) yang akan membela diri sendiri sebagai paling benar. Menurut Kholik (2017), Merasa paling benar adalah penghalang bagi seseorang untuk menuju ukuran keempat (*Manungso tanpo tenger*), hal ini berpengaruh kepada pergaulanya yang menyebabkan tidak mampu bergaul secara sehat. Penghalang ini sebagai respon egoistik (*Kramadangsa*), sehingga menghalangi seseorang sampai ukuran keempat atau respon altristik

Proses ini secara psikologis akan melibatkan pikiran dan penghayatan perasaan seseorang dalam usahanya untuk mengerti tanpa memberi penilaian terhadap hal-hal yang diamati dalam perenungannya. Selain itu, melalui proses ini seseorang dapat mengubah situasi rutin yang penuh dominasi eksternal dan berlaku secara otomatis menjadi kesadaran

yang tidak otomatis. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa dengan *mawas* diri, seseorang akan menjadi bahagia dan sejahtera (W. D. Pratisti & Prihartanti, 2012)

*Self control* adalah bagian dari konsep psikoterapi ini yang dikembangkan oleh Bandura, yang tujuannya untuk pemecahan masalah. *Self control* ini bisa dikatakan sebagai suatu keterampilan regulasi diri (selfregulation) yang diperoleh melalui latihan-latihan. pendekatan *Client Centered* yang digunakan Rogers yaitu pendekatan dengan metode *Non-Directive*. Humanistik Rogers tujuan terapinya adalah membantu manusia untuk mengaktualisasikan diri. Humanistik Rogers mengasumsikan bahwa manusia itu terbuka terhadap pengalamannya sendiri, manusia melandaskan tindakannya atas kenyataan medan fenomena yang dihayatinya, dan manusia percaya terhadap pengalamannya sendiri. Dasar asumsi- asumsi ini tentu saja adalah pengakuan bahwa manusia itu sama. (Kholik & Himam, 2015).

Dalam melatih keterampilan *mawas* diri, individu dapat berkonsentrasi untuk latihan bertindak secara proporsional dalam pengertian *sabutuhe*, *saperlune*, *sacukupe*, *samestine*, *sakepenake*, dan *sabenere* (sesuai kebutuhan, sesuai keperluan, secukupnya, semestinya, seenaknya dan sebenarnya). *Sabutuhe*, *saperlune* dan *sacukupe* artinya dapat membatasi kebutuhan hidupnya untuk tidak sampai berlebihan. *Sakepenake* yaitu tanpa harus memaksakan diri (*ngoyo*,

*ngongso*). *Sabenere* dan *samestine* artinya hal yang dilakukan menurut jalan lurus, benar, adil, dan susila (D. W. Pratisti & Prihartanti, 2012).

Kunci *mawas* diri adalah pengawasan sikap. Pertama adalah *nandhing salira*, artinya membandingkan kekurangan dan kelebihan dirinya dengan orang lain agar tak selalu merasa *unggul/ dumeh*, dan diharapkan lebih mampu memurba diri. Kedua adalah *ngukur salira*, artinya mampu mengukur orang lain dengan dirinya atau mengukur dirinya dengan perspektif orang lain. Dengan cara ini orang Jawa mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain, sehingga dapat semakin waspada dalam mengambil sikap karena orang lain akan melakukan hal yang sama terhadap kita. Ketiga ialah *tepa salira*, artinya mampu merasakan apa saja yang dirasakan orang lain. Ukuran senang dan susah orang lain diukur dari dirinya, karena orang Jawa menyatakan jika dicubit sakit jangan mencubit. Keempat ialah *mawas* diri, yaitu kemampuan memahami diri sejujur-jujurnya. Dalam kaitan ini nurani akan banyak bermain. Nurani sulit dibohongi, maka orang yang jernih nuraninya akan mampu *mawas* diri dengan sebaik-baiknya. Kelima adalah *mulat salira*, orang Jawa mampu menemukan identitas atau karakteristik dirinya yang membedakan dengan orang lain (Endraswara, 2016).

Salah satu tanda jiwa manusia yang masih hidup adalah memiliki *karep*. Manusia tidak akan bisa terlepas dari *karep itu*. Rangkaian dari *karep* adalah *bungah susah* bergantian secara langgeng. Kesadaran



seperti itu, sebagaimana diajarkan oleh Suryomentaram, akan menanamkan *raos sami* yang akan membebaskan manusia dari penyakit *meri pambegan*, yang pada gilirannya akan menimbulkan *tatag* dan *raos sugih* (Sa'adi, 2010) dan akan menyadari *raos langgeng* (rasa abadi) yang akan membawa diri bebas dari rasa getun (menyesal) dan sumelang (khawatir) dan diraihlah rasa tentram.

Menurut Ki Ageng Suryomentaram sifat dasar *karep* adalah susah apabila tidak tercapai, dan bungah tentunya apabila *gegayuhan* (harapan) dapat tercapai. Bila orang merasa khawatir apabila *karepnya* tidak tercapai, al- Jailani, (2012) berkata bahwa Cita-citamu apa yang menjadi keinginanmu, dan bisikan-bisikan keinginanmu. Tidaklah akan mencapai kebahagiaan karena semua itu berasal dari hawa nafsu, tabiat, dan hal-hal dunia (*semat, drajat, kramat*). Seseorang hendaknya dapat *nuturi* diri sendiri sewaktu memiliki berbagai karep tersebut, dengan cara mengatakan kepada dirinya sendiri. Kesadaran akan keinginan yang *bugah susah* yang *mulur-mungkret* merupakan orientasi manusia atas keinginan yang ada dalam dirinya, yang memiliki kecenderungan ke arah semakin kompleks daripada keinginan yang sederhana atau simpleks (Trinarso, 2015).

Maslow memandang keinginan adalah landasan dari kebutuhan itu sendiri yang ia menyebutnya sebagai motivasi (Subaidi, 2019). Maka tidak semua keinginan itu mengarah ke hal yang tidak baik, tetapi yang

perlu di mengerti disini rasa kodrat alam yang senang susah *mulur mungkret* ini lah yang perlu dikenali dan diteliti. Menurut Sa'adi , (2010) Bagi para sufi semua berangkat dari kesadaran Allah sebagai sumber puncak keluhuran budi. Kebaikan yang paripurna dan keindahan. Maka Muhasabah, muraqabah dan muqarabah merupakan bentuk *pengawikan pribadi* atau *nyawang karep*. Untuk mendatangkan ketenangan jiwa. Dengan menumpuk nafs amarah dan lawhamah dengan nafs mutma'innah.

Pengawas keinginan sendiri ialah rasa aku, rasa ada. Orang tentu b erasa aku, tidak bisa tidak berasa aku. Setiap berasa aku tentu berasa ada. Berasa aku tetapi tidak berasa ada, tidaklah mungkin . Aku adalah barang asli atau barang asal yang tidak hilang tidak berasal, dan tidak punah. Aku adalah langgeng. Sifat weruh terhadap *karep* adalah *weruh* jika *karep bungah* maka Aku senang. Weruh jika *karep susah* maka Aku juga (tetap) senang. Maka Aku, di sini adalah *nyawang karep*. Sifat *weruh* Aku pasti benar, sedangkan sifat *weruh karep* pasti keliru. Terbebas dari *karep*, Aku senang. Jika merasa susah seperti apapun, Aku tetap senang, jika *karep* nya kuat. Mengerti dan memahami jika *karep* tidak bisa diubah, maka Aku lalu memisahkan diri dari *karep*. Dalam keadaan seperti itu Aku *kraos* (Sugiarto, 2015). Ini adalah bentuk Afirmasi yaitu bagaimana kata-kata bisa dipakai untuk menyusun ekspresi maknawi mengenai suatu “Yang Berada”(Palmquist, 2000)

Aku dan *karep* itu abadi, dulu mereka ada, sekarang ada, dan kelak pun akan ada. Dulu mereka melahirkan, sekarang melahirkan, dan kelak akan melahirkan *Kramadangsa*. Hubungan antara Aku dan karep dapat dijelaskan sebagai berikut : Aku adalah seorang pengawas yang mengawasi tanpa perasaan suka maupun benci, tanpa menyalahkan maupun berharap, Aku tidak mengatur, tidak memaksa, tidak mencintai, dan tidakmengarahkan karep. “*Aku kuwi tukang nyawang karep*” (Afif, 2012).

*Mawas* diri mengacu pada upaya untuk memahami diri sendiri, keinginan-keinginan sendiri serta susah dan senangya sendiri. *Mawas* diri dapat menjadi jalan yang benar menuju ke pemahaman diri, pengarahan diri, serta akhirnya penyadaran diri. Dalam cara esoteric tahap integrasi diri diikuti dengan latihan-latihan olah kasampurnan berupa transformasi diri yaitu “aku” yang lama berubah menjadi “aku” yang baru, dengan catatan “aku” ini tetap merupakan kontinum dari “aku” semula. Kondisi ini akhirnya akan sampai pada tahap leburnya individualitas dalam universalitas. (W. D. Pratisti & Prihartanti, 2012). Dalam dunia islam tahap ini melalui jalan tafakur dapat menemukan “diri sejati” dan tafakur dapat membawa jiwa yang tidak tenang, kehilangan makna, dan terasing menuju jiwa yang tenang. Dengan mengubah pikiran tentang diri, sedikit demi sedikit seseorang dapat mengubah akhlaknya(Pasiak, 2002). akhlaq diajarkan dengan tujuan agar manusia

terdorong untuk melakukan kebaikan (Bakri, 2020, hal. 2). Hal ini senada dengan pendapat Aristoteles dan Al Farabi di atas bahwa kebahagiaan akan kita rasakan ketika kita berbuat baik kepada orang lain.

Aku dan *karep* memiliki karakteristik yang berbeda: Aku sebagai pengawas *karep* memberi makna pada tindakan manusia. Aku sejati ini tidak melakukan apapun, *karep* yang menuntun manusia untuk berbuat mengejar *semat*, *drajat* dan *kramat*. Ki Ageng Suryomentaram menegaskan bahwa setelah memilah unsur-unsur dalam diri manusia dengan mengidentifikasi diri sebagai Aku yang menghayati perasaan orang lain, seseorang dapat mencapai kebahagiaan, meskipun ia merasa sedih dan bahagia yang berubah sepanjang hidupnya. Itulah keinginan yang umum manusia di antara sekian banyak keinginan lainnya, yang bila direnungkan ternyata menggambarkan hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia, yaitu hasrat untuk hidup bermakna. Keinginan untuk hidup secara bermakna memang benar-benar merupakan motivasi utama pada manusia. Hasrat inilah yang mendasari kehidupannya dirasakan berarti dan berharga (Sarmadi, 2018)

Melalui *pengawikan pribadi* (pemahaman tentang diri) , seseorang akan lebih mudah mempraktikkan strategi *mulur mungkret* (mengembang mengempis) dalam menentukan waktu yang tepat untuk menuruti atau meningkatkan *karep* (keinginan) yang *mulur* dan kapan harus melakukan *karep* (keinginan) yang *mungkret* . Memahami sifat keinginan *mulur*

*mungkret* ini dapat mengurangi gangguan pada diri seseorang, terutama pada aspek kecemasan dan emosi.

Menurut Pratisti, W. D. & Prihartanti (2012), Membatasi kebutuhan hidup agar tidak berlebihan merupakan usaha untuk tidak terjebak pada reaksi impulsif yang sekadar memuaskan keinginan pribadi. Kebutuhan berbeda dengan keinginan. Kebutuhan merupakan sesuatu yang mendasar yang harus dipenuhi untuk menjaga kelangsungan hidup manusia, sedangkan keinginan bukanlah sesuatu yang mutlak harus dipenuhi

Manusia harus mampu mendapatkan kebahagiaan abadi dan sempurna. Dan kebahagiaan yang abadi adalah kebahagiaan yang ketika sudah didapatkan, tidak ada keinginan lain (Saeful RS, 2016). Jadi bahagia itu hanyalah: "Sekarang di sini begini, aku mau." Demikian rasa aku itu bahagia dan abadi. Karena itu, di mana saja, kapan saja, bagaimana saja, bahagialah orang itu. Demikianlah pengetahuan orang hidup bahagia (Suryomentaram, 2012).

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari pembahasan dan analisa dalam penelitian yang berjudul “Konsep Kebahagiaan Menurut Pemikiran Suryomentaram” ini. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bibit munculnya Ajaran Ki Ageng Suryomentaram berawal dari beliau mencari makna hidup yaitu Kebahagiaan yang ketika itu tidak ditemukanya dalam tradisi Keraton yang feudalis yang membuat hidup menjadi *slamuran* (Kamufalse), hidup yang semacam menurutnya tidak membuat seseorang bahagia karena menyalahi hukum alam sebab akibat (otentik). Selain itu ditambah lagi problem keluarga yang dialami, dan kolonialisme Belanda yang mengendalikan Keraton dari semua sisi dan menyengsarakan rakyat. Dalam percobaan mencari kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram memulai kehidupan yang berbanding terbalik dari kehidupan sebelumnya, sejak saat itu memulai meneliti tentang dirinya sendiri (*mawas diri*) sebagai percobaan, akhirnya ditemukanya ilmu kebahagiaan.
2. Dari penjelasan analisis Konsep kebahagiaan dapat disimpulkan bahwa dalam memahami kebahagiaan seseorang harus memiliki Ilmu Pengetahuan tentang barang Asal dan jarang jadi untuk dapat berpikir dengan benar , lalu mampu membedakan Ilmu Kasunyatan dan Ilmu Keyakinan, setelah itu seseorang

mulai mengenal *Kramadangsa* (catatan III) sendiri dengan utuh, selanjutnya harus memahami rasa yaitu rasa hidup, rasa sama, rasa abadi untuk menyadari bahwa bahwa senang dan susah tidak selamanya terjadi pada diri manusia, Yang terakhir *mawas diri* (intropeksi diri) untuk melihat *karep* sebagai daya penggerak catatan.

## **B. Saran**

Ki Ageng Suryomentaram adalah Tokoh yang ikut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. kiprahnya bergerak di berbagai bidang politik, pendidikan, dan militer. Namun masyarakat Indonesia masih banyak yang belum mengenal sang pangeran dengan gelar *Suryo* (Matahari) *Mataram* (*Tanah Mataram*). maka dari itu :

1. Penelitian tentang kebahagiaan Ki Ageng Suryomentaram ini merupakan salah satu bagian dari banyaknya Ajaran Ki Ageng Suryomentaram. Oleh karena itu, penelitian ini semoga bisa menjadi bacaan awal bagi para calon peneliti, sekaligus dapat dijadikan rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Ki Ageng Suryomentaram adalah tokoh besar yang pernah dimiliki negeri ini, sampai peneliti Percis menyebutnya seorang Filsuf dari Jawa. Banyak ajaran-ajaran beliau yang dapat diaplikasikan untuk mengatasi problematika kejiwaan masyarakat saat ini. Maka dari itu masyarakat nusantara sangat penting untuk kembali mengkaji pemikiran beliau.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif, A. (2012a). *Ilmu Bahagia Menurut Ki Ageng Suryomentaram* (I). Kepik.
- Afif, A. (2012b). Matahari dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. In *Rasio sebagai Pedoman, Rasa sebagai Acuan: Telaah atas Arsitektur Pemikiran Kawruh Iiwa Ki Ageng Suryomentaram* (hal. 66–134). Kepik.
- Al- Jailani, A. Q. (2012). *Rahasia-rahasia Agung Berjumpa Allah Lautan Hikmah Kekasih Allah* (XIV). Diva Press.
- Al-Fakhuri, H., & Al-Jurr, K. (2014). *Riwayat Filsafat Arab Jilid I*. Sadra Press.
- Alhana, R. (2014). *Menimbang Paradigma Hermeneutika Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*. Revka Petra Media.
- Armstrong, K. (2011). *Sejarah Tuhan: Kisah 4.000 Tahun Pencarian Tuhan Dalam Agama-Agama Manusia*. Mizan Pustaka.
- Atmosutidjo, K. P. (2012). Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. In *Kebahagiaan Bersama dalam Pandangan Kawruh Jiwa* (I, hal. xii). Kepik.
- Bakar, A. M. (2018). *Psikologi Transpersonal; Mengenal Konsep Kebahagiaan dalam Psikologi*. 8, 162–180.
- Bakri, S. (2020). *AKHLAQ TASAWUF Dimensi Spiritual dalam Kesejarahan Islam* (I). EFUDEPRESS.



- Bakri, S., & Saifuddin, A. (2019). *Sufi Healing : Integrasi Tasawuf dan Psikologi dalam Penyembuhan Psikis dan Fisik* (R. Mirsawati (ed.); I). Raja Grafindo.
- Bonneff, M. (1975). *Ki Ageng Suryomentaraman, Javanese Prince and Philosopher (1892- 1962)*. 16(4), 13–14.
- Bonneff, M. (2012). Matahari dari Mataram: Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. In *Ki Ageng Suryomentaram, Pangeran dan Filsuf dari Jawa (1892-1962)* (hal. 1–39). Kepik.
- Endraswara, S. (2013). *Ilmu Jiwa Jawa : Estetika dan Citarasa Jiwa Jawa*. Narasi.
- Endraswara, S. (2016). *Falsafah Hidup Jawa: Menggali Mutiara Kebijakan dari Intisari Filsafat Kejawen*. Cakrawala.
- Fuad, M. (2015). Psikologi Kebahagiaan Manusia. *Jurnal Komunika*, 9(1), 112–130.
- Fuad, M. (2016). *Psikologi Kebahagiaan Dalam Al-Qur'an*. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto 2016.
- Ghazali, A. (2001). *Kîmiyâ ' al-Sa ' âdah*. Zaman.
- Gibran, K. (2010). *Jiwa-jiwa Pemberontak “Seseorang bisabebas tanpa kebebasan, tapi tidak seorangpun dapat besar tanpa kebebasan”* (I). Navila.
- Gunawan, R., & Harnoko, D. (1993). *Sejarah Sosial Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta: mobilitas sosial DI Yogyakarta periode awal duapuluhan* (II). Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Jakarta.
- Hadiwijaya. (2010). *Tokoh-tokoh Kejawen. Ajaran dan Pengaruhnya*. Eule Book.
- Halimah, S. (2017). Tasawuf Untuk Masyarakat Modern. *Jurnal Al-Makrifat*, 2(3), 85–98. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>

- Hamim, K. (2016). Kebahagiaan Dalam Perspektif Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Qur ' An Dan Filsafat. *Tasamuh*, 13(2), 127–150.
- Hanapi, M. S. (2017, Juni). Mencari Kebahagiaan Hakiki. *Dewan Tamaddun Islam*.  
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.27170.22726>
- Hardiman, B. (2015). *Seni Memahami Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.
- Harmaini, A. Y. (2001). Peristiwa-peristiwa yang membuat bahagia. *Ilmiah Psikologi*, 1, 109–119.  
[https://doi.org/www.researchgate.net/publication/322792760\\_Peristiwa-Peristiwa\\_Yang\\_Membuat\\_Bahagia](https://doi.org/www.researchgate.net/publication/322792760_Peristiwa-Peristiwa_Yang_Membuat_Bahagia)
- Istiana. (2009). Ngamuk Dan Psikoterapi Mawas Diri Suryomentaram. *Psikologika*, 14(I), 5–13.
- Izad, R. (2019). *Teori Raos dalam Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram*. Alif.ID.  
<https://doi.org/https://alif.id>
- Jatman, D. (2000). *Psikologi Jawa* (2 ed.). Bentang Budaya.
- Jusmiati. (2017). Konsep Kebahagiaan Martin Seligman: Sebuah Penelitian Awal. *Jurnal Ushuluddin*, 13, 359–374.
- Kholik, A. (2017). *Psikoterapi Jawa Pendekatan Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (R. Widodo (ed.); I). Pustaka Pelajar.
- Kholik, A., & Himam, F. (2015). Konsep Psikoterapi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram. *Journal of Psychology*, 1(2), 120–134.
- Kushendrawati, S. M. (2012). Matahari dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa

- Rasional Ki Ageng Suryomentaram. In *Rasa Hidup dan Rasa bebas sebagai Falsafah Kemanusiaan* (hal. 151–165). Kepik.
- Kushendrawati, S. M. (2019). *Ilmu Jiwa Menurut Ki Ageng Suryomentaram Kajian Norma Etis- Filosofis*. <https://doi.org/10.1017/Cbo9781107415324.004>
- Lama XIV, D. (2006). *The Little Book of Inner Peace*. Dian Dharma.
- Masrur. (2017). Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. *Jurnal Studi Islam*, 12(1), 15–24. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/medinate>
- Mawardi, B. (2012). Matahari dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. In *Ki Ageng Suryomentaram dalam Pandangan Sejumlah Tokoh Jawa* (hal. 135–150). Kepik.
- Munajah, N. (2018). Kebahagiaan dalam perspektif filsafat. *Pendidikan Agama Islam*, 1–23. <https://ula.e-journal.id>
- Muniroh, A. (2017). Kebahagiaan dalam Perspektif Kajian Psikologi Raos. *Jurnal Studi Islam*, 4(1), 1–9.
- Nawawi, A. M., Hannase, M., & Safei, A. (2019). Tasawuf Qurani Jawi Ki Ageng Suryomentaram Studi Kawruh Jiwa. In *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman* (Vol. 2, Nomor 2). <https://doi.org/10.36671/mumtaz.v2i2.24>
- Nikmaturohmah. (2016). *Konsep manusia ki ageng suryomentaram relevansi dengan pembentukan karakter sufistik*. 56–73.
- Nurhadi. (2002). *Filsafat Suryomentaram : Satu Alternatif*. 1, 1–7.
- Palmquist, S. (2000). *The Tree of Philosophy: A course of introductory lectures for beginning students of philosophy (Enlarged fourth edition, with Glossary and*

- eight new lectures*). Philopsychy Press.
- Pasiak, T. (2002). *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan Al-Quran*. Mizan.
- Prabowo, N. (2014). *Dari Diri Yang Fana Menuju Diri Yang Sama-Abadi (Telaah Pemikiran Mistik Jawa Ki Ageng Suryomentaram)*. 20(1), 1–24.
- Pratisti, D. W., & Prihartanti, N. (2012). Konsep Mawas Diri Suryomentaram dengan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 13(1), 16–29.
- Pratisti, W. D., & Prihartanti, N. (2012). Konsep mawas diri suryomentaram dengan regulasi emosi. *Penelitian Humaniora*, 13(1), 16–29.
- Putri, E. W. (2018). *Konsep Kebahagiaan Dalam Perspektif Al-Farabi Oleh: 19(1)*.
- Rahmadon. (2020). Kebahagiaan Dalam Pandangan Thomas Aquinas Dan Hamka. *Ushuluna: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 1(2), 32–48.  
<https://doi.org/10.15408/ushuluna.v1i2.15159>
- Retnowati, T. H., Suharti, & Andayan, R. D. (2013). *An Integrated Multi-Life Character Model Dalam Aristocratic Ethnomulticultural Society Pada Prosesi Sugengan Khaul Dalem*.
- Ricklefs, M. . (2007). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004*. Serambi Ilmu Semesta.
- Rofi'udin. (2013). *Konsep Kebahagiaan Dalam Pandangan Psikologi Sufistik*. 24.
- Rohman, A. (2016). *Pemikiran Humanisme Islam Jawa Ki Ageng*.
- Sa'adi. (2010). *Nilai Kesehatan Mental Islam dalam Kebatinan (I (ed.))*. Puslitbang Lektur Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Saeful RS, A. (2016). Rahasia Kebahagiaan. *Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam*, 3, 97–105.

- Safitri, I. (2019). Keraton Yogyakarta Masa Lampau dan Masa Kini: Dinamika Suksesi Raja-Raja Jawa dan Politik Wacana “Raja Perempuan.” *Indonesian Historical Studies*, 3(1), 44–56. <https://doi.org/10.14710/ihis.v3i1.4850>
- Samsara, A. (2020). Mengenal Psikologi Humanistik. *LAUTAN JIWA*, 89. <https://book.asia/book/5570407/92c5f5>
- Saputri, D. D. (2017). *Penerapan Pembelajaran Menggunakan Metode Mulur Mungkret Di Kelas Vi Sd Sendangsari Pajangan Bantul (Tinjauan Terhadap Konsep Dan Pemikiran Ki Ageng Suryomentaram. 3.*
- Sarmadi, S. (2018). *Psikologi positif* (S. Nurjan (ed.); I). Titah Surga.
- Sholihah, I. (2016). *Konsep kebahagiaan dalam al- qur'an*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Sidiq, Z. (2012). Psikologi individual alfred adler. *Psikologi Individual Alferd Adler, psikologi individual Alferd Adler*, 1–8.  
[Http://file.upi.edu/direktori/fip/jur.\\_pend.\\_luar\\_biasa/196010151987101-Zulkifli\\_Sidiq/Psikologi\\_Individual\\_Alfred\\_Adler.pdf](http://file.upi.edu/direktori/fip/jur._pend._luar_biasa/196010151987101-Zulkifli_Sidiq/Psikologi_Individual_Alfred_Adler.pdf)
- Silawati. (2016). Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern. *An-Nida'*, 40(2), 118–125. <http://ejournal.uin-suka.ac.id/index.php/Anida/article/view/1502>
- Stange, P. (2007). *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa* (2 ed.). LKiS Yogyakarta.
- Subaidi, S. M. (2019). Kebutuhan Manusia dalam Pemikiran Abraham Maslow. *Al-Mazahib*, 7(1), 17–33. [ejournal.uin-suka.ac.id > almazahib > article > download](http://ejournal.uin-suka.ac.id/almazahib/article/download)

- Sudaryanto, R. O. T. C. (2018). *PENGANTAR FILSAFAT untuk Psikologi*. Kanisius.
- Sugiarto, R. (2015). *Psikologi Raos : Sainifikasi Kawruh Jiwa Ki Ageng Suryomentaram* (I. Afifi (ed.); I). Puataka Ifada.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan* (A. Nuryanto (ed.); III). Alfabeta.
- Suharno, Rochmat, S., & Wardhana, A. (2017). Meneguhkan Ilmu-Ilmu Sosial Keindonesiaan. In Y. dan D. E. Pandhu (Ed.), *Seminar Nasional* (hal. 1–371). Fis Uny.
- Sukardi, I. (2005). *Puncak Kebahagiaan (Al Farabi) Estape-Estape Sufistik Filosofis Meniti Revolusi Hidup*. Pustaka Pelajar.
- Suryomentaram. (2012). *Aku Kramadangsa*. Foreign Affairs.  
<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Suryomentaram, G. (1989). *Kawruh Jiwa Wedjanganipun Ki Ageng Suryomentaram jilid 1*. CV Hajimasagung.
- Suryomentaram, G. (1990). *Kawruh Jiwa Jilid 2 Wejanganipun KiAgeng Suryomentaram : Kahimpun Dening Grangsang Suryomentaram*. Haji Masagung. [https://www.m-culture.go.th/mculture\\_th/download/king9/Glossary\\_about\\_HM\\_King\\_Bhumibol\\_Adulyadej's\\_Funeral.pdf](https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adulyadej's_Funeral.pdf)
- Suryomentaram, K. A. (1892). *Wejangan ki ageng suryomentaram*. 1–93.  
<http://slamethdotkom.wordpress.com> slamethdotkom@yahoo.com
- Suryomentaram, K. A. (2002). *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 1*. Grasindo.

- Suryomentaram, K. A. (2003). *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Jilid 2*. Grasindo.
- Suryomentaram, K. A. (2008). *Maklumat Bahagia Kawruh Begja : Ilmu Menggapai Kebahagiaan Sejati* (B. Priyo Hndoko (ed.); I). Gelombang Pasang.
- Suryomentaram, K. A. (2017). *Falsafah Hidup Bahagia : Jalan Menuju Aktualisasi Diri Wejangan Ki Ageng Surryomentaram* (3 ed.). Ki Alit Kemayoran.
- Syamsiyatun, S., & Wafirohrifan, N. (2013). *Filsafat, Etika, dan Kearifan Lokal untuk Konstruksi Moral Kebangsaan*. Globethics.net Focus.
- Tamami. (2011). *Psikologi Tasawuf*. CV Pustaka Setia.
- Taufik. (2012). Positive Psychology : Psikologi Cara Meraih Kebahagiaan. *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islam*, 83–89. <http://hdl.handle.net/11617/1754>
- Trinarso, A. P. (2015). Ilmu Kawruh Bejo Ki Ageng Suryamentaram. *Jurnal Filsafat*, 67–82.
- Widyarini, N. (2008). Kawruh Jiwa Suryomentaram : Konsep Emik Atau Etik ? *Psikologi*, 16(1), 46–57.
- Woodward, M. (2012). Matahari dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. In *Ki Ageng Suryomentaram dan Renaisans Jawa* (I, hal. vii). Kepik.
- Yoshimichi, S. (2012). Matahari dari Mataram :Menyelami Spiritualitas Jawa Rasional Ki Ageng Suryomentaram. In *Bagaimana Orang Mendapatkan Kebahagiaan melalui Belajar Filsafat Ki Ageng Suryomentaram* (hal. 166–195). Kepik.

